IN FACT, I LOVE YOU

Terserah menentukan pasangan idaman setinggi langit.
Kalau udah cinta, bisa apa kamu?

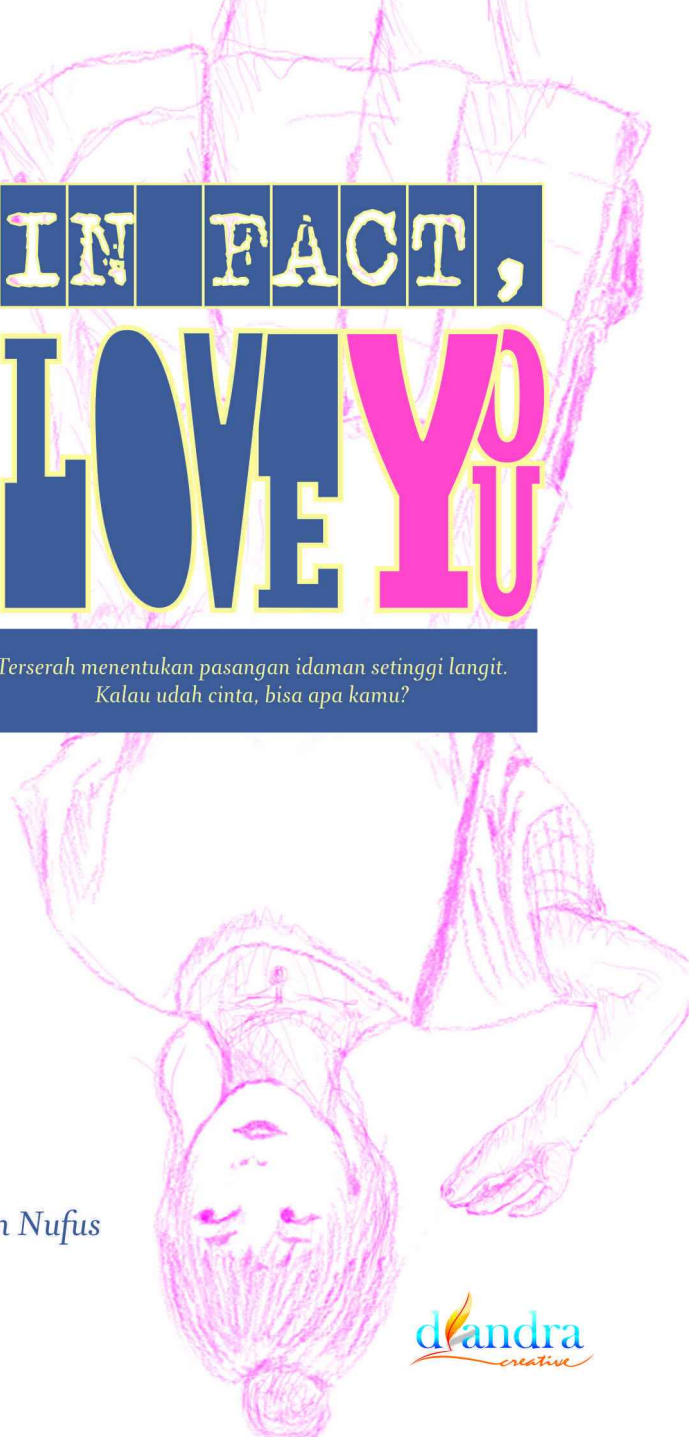

A Novel
By Ainun Nufus

diandra creative

IN FACT, I LOVE YOU

Terserah menentukan pasangan idaman setinggi langit.
Kalau udah cinta, bisa apa kamu?

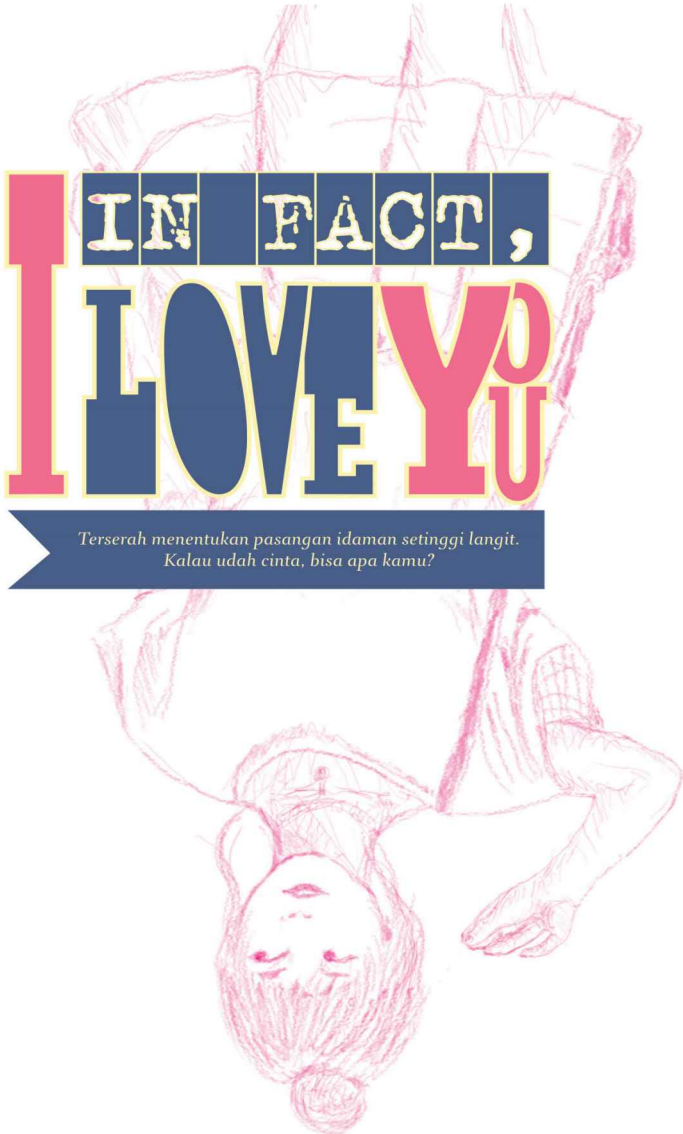

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak seuatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

Ainun Nufus

In Fact, I Love You

Terserah menentukan pasangan idaman setinggi langit. Kalau udah cinta, bisa apa kamu?

Diterbitkan Melalui

dandra creative

In Fact, I Love You

Penulis: Ainun Nufus
Editor: Devi Permatasari
Cover: Diandracreative Design
Tata Letak: Yusuf Efendi

Diterbitkan Oleh:
DIANDRA CREATIVE
(KELOMPOK PENERBIT DIANDRA)
ANGGOTA IKAPI
Jl. Kenanga 164, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp. 0274.4332233 Fax. 0274.485222
email: diandracreative@yahoo.com
website. www.diandracreative.com
Twitter @bikinbuku, Fanpage Diandracreative.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Diandra Creative
In Fact, I Love You
Ainun Nufus
Cetakan Pertama, Desember 2014
Yogyakarta, Diandra Creative, 2014
viii + 187 hal; 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-336-000-0

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Makasih...

Allah SWT yang memberi jalan lain untuk diriku jadi lebih berguna dan segalanya yang aku nikmati sampai saat ini.

Kedua orang tuaku atas doanya yang tak henti dan dukungannya untuk semua yang aku lakukan. *Speechless* waktu ditanya Ayahku yang gaul abis itu, "Kapan novel barunya ada lagi? Ayah mau baca lagi". -___-

Partnerku yang setia jadi teman di separuh kehidupanku.

Pemberi inspirasi Devi, Icus, Bryan, Ryan, Rizki, Bimo. Aku selalu siap menampung kisah kalian. Mari kita ngopi-ngopi cantik dan macho lagi biar aku selalu punya ide baru.

Mas Yusuf buat motivasi dan kesempatannya untuk aku berkembang di dunia indie book, kru Diandra Creative "You are the best!".

Pembaca setiaku di Wattpad, kalian luar biasa! Tanpa kalian, aku bisa apa? Kapan kita jodoh? Bertemu dalam satu waktu dan zona yang sama di dunia nyata. Aku selalu mengharapkannya.

Yang beli karyaku, kalian bikin aku terharu. Sungguh… Awalnya aku belum pernah memimpikan ada namaku di novel yang kalian miliki. Tapi sekarang, kalian membuatku berani bermimpi lebih banyak lagi.

Thank you so much, my family, my love, and my friends.

Love, Ai

Daftar Isi

Makasih…to (v)
Daftar Isi (vii)

LOVE 1 (1)
LOVE 2 (11)
LOVE 3 (19)
LOVE 4 (27)
LOVE 5 (35)
LOVE 6 (47)
LOVE 7 (59)
LOVE 8 (69)
LOVE 9 (79)
LOVE 10 (89)
LOVE 11 (111)
LOVE 12 (113)
LOVE 13 (125)
LOVE 14 (131)
LOVE 15 (139)
LOVE 16 (145)
LOVE 17 (153)
LOVE 18 (159)
LOVE 19 (167)
LOVE 20 (175)
LOVE 21 (185)

Profil Penulis (189)

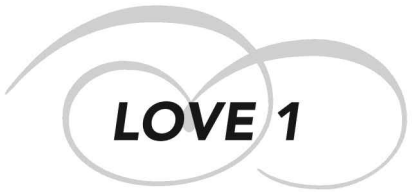

Pov Avara

Kadang hidup memang tak semanis angan-angan, tapi kalau kita mau menikmati, semua akan terasa indah. Seperti yang aku alami saat ini. Lupakan umur sejenak yang kata orang-orang tak lagi muda, nikmati masa single dengan hati lapang dan bahagia. Menikmati setiap waktunya untuk membahagiakan diri dan berkumpul dengan teman-teman. Tak ada yang salah disini, bukan mauku tak memiliki pasangan. Tuhan hanya sedang memberiku waktu kebebasan lebih lama dari pada yang lain. Saat teman-temanku sedang sibuk menimang anak, aku masih diberi waktu untuk santai di akhir pekan. Selalu ambil hikmah dari semuanya dan bersyukur, maka hidupmu akan bahagia.

Di sinilah aku sekarang, menikmati hidup sebagai rasa syukurku.. Berkumpul dengan teman-teman yang seumuran dengan adik sepupuku yang masih berumur kisaran 20 tahun, sedangkan aku sudah 25 tahun. Ingin

hati berkumpul dengan teman sebaya, tapi teman-teman sebayaku sudah menikah dan punya suami yang super disiplin bak sipir penjara. Bukan salah sang suami juga, karena kodrat wanita setelah menikah adalah mengabdi pada suami bukan bermain santai sepertiku yang single happy.

Aku tak lantas terasingkan dari kelompok muda-mudi ini, mereka baik dan tak mengucilkanku. Mereka juga tak mengaggapku perawan tua yang perlu dikasihani. Semua membaur, kami sering ngumpul sekedar ngopi-ngopi cantik dan ngopi-ngopi macho tanpa membicarakan umur, kami semua di sini sama.

Kali ini kami ngumpul di cafe Breakcoffee, aku datang bersama Rayan adik sepupuku. Aku cukup memakai kaos soft pink dan rok selutut bermotif bunga-bunga kecil dengan sepatu flat berwarna biru dongker, simple dan nyaman. Di sana sudah ada beberapa temanku sedang asyik mengobrol, setelah salaman dengan mereka aku duduk lalu memesan caramel latte dan strawberry cake.

Sebuah suara cempreng milik Berlian membuat kami semua menoleh ke asal suara, di sana sudah ada Berlian yang nyengir kuda bersama seorang pria. Wow, itu komentarku soal pria di samping Berlian. Tingginya udah kayak tiang listrik, bahunya lebar dan wajahnya aku kasih nilai 9. Seleraku banget, hidung mancung, bibir tipis dan mata yang menjorok ke dalam. Tapi aku nggak boleh tertarik karena aku jamin pria itu sudah berlable BERLIAN di hatinya. Pantang buat aku untuk sekedar tertarik dengan pacar teman. Jadi abaikan pria tampan itu dan lupakan. Kalau ada yang bilang cinta itu nggak bisa

diatur aku nggak setuju. Kalau aku emang niat dari awal untuk nggak tertarik dan tidak mencoba dekat lebih jauh dengan pacar teman pasti aku nggak akan jatuh cinta. Karena aku percaya cinta datang karena terbiasa, terbiasa berhubungan timbullah benih-benih cinta.

"Kak." Sebuah sikutan di lenganku menyadarkanku dari pandangan kosongku.

"Heh."

"Kak Ava nih malah bengong."

Akupun meringis nggak paham semua mata memandangku. "Sorry gagal fokus nih."

Kamipun ngobrol asyik, hanya aku lebih memilih sedikit diam karena aku sembari membuat materi untuk meeting besok pagi. Aku hanya menimpali kalau ada yang mengajakku bicara, lagi-lagi lenganku di sikut, mataku melirik Rayan sebal.

"Apa?"

"Mau ikut nggak?"

"Kemana?" Tanyaku bingung.

Rayan berdecak sebal ke arahku. "Camping weekend depan ke pantai, ikut nggak?"

"Boleh-boleh, ikut deh aku kalau weekend depan." Jawabku sekenanya karena masih membaca lagi materiku.

Berlian pamit duluan dan berdecak sebal ke arah pria di sampingnya, yang sampai saat ini aku belum tahu namanya. Ampun dah, aku beneran deh sedari tadi nggak konsen banget gara-gara bikin materi meeting besok pagi. Tepat pukul 12 kami semua membubarkan diri kembali

ke tempat asal masing-masing. Rayan mengantarku ke apartemen sekalian dia numpang tidur seperti biasanya saat kami usai ngumpul asyik.

"Kak."

"Hemm.." Jawabku malas karena sudah ngantuk berat.

"Dapet salam dari Figo."

"Ok salam balik." Jawabku setengah tidur dengan mata terpejam, kepalaku sudah bersandar manis di jok mobil.

"Dia belum tahu aja tuh Kak Ava umur berapa, kalau tahu dia pasti syok sukanya sama tante-tante."

"Eh sialan." Ucapku seraya bangun dan menjitak kepala Rayan yang seenaknya bilang aku tante-tante. "Awas ya kamu tidur di keset nanti biar kaya gembel."

"Ampun kak, tega bener sama adikmu yang ganteng ini. Eh ngomong-ngomong, kalau kak Dhipa gimana ka?"

"Kak Dhipa itu siapa lagi?"

"Kak, sedari tadi kita ngumpul sebenernya jiwamu dimana sih? Kak Dhipa ya tadi cowok yang bareng Berlian."

"Ouw..."

"Jangan cuma ouw doang, kasih komentar."

"Males ngomentarin pacar orang." Balasku malas dan menggeliat mereganggkan oto-ototku yang kaku.

"Pacar orang gimana, kata Berlian dia jomblo kak. Tertarik?"

"Lho dia bukannya pacar Berlian?" Tanyaku kaget langsung kembali uduk tegap.

Rayan terlihat geleng-geleng kepala dan berdecak ke arahku. "Beneran nih dari tadi kak Ava kemana sih? Tau ahh." Jawab Rayan seraya membuka pintu mobil.

Aku mendengus sebal, ditanya bener-bener main kabur aja. Tapi aku dari tadi ngumpul kemana aja ya sampai nggak ngerti tadi bahas apa aja. Geli sendiri rasanya, hampir tiga jam duduk ngobol bareng tapi kalau disuruh ngerangkum lagi pembahasan obrolan tadi beneran aku nggak ngerti sama sekali. Dhipa juga aku udah lupa kayak apa wajahnya, yang jelas tadi ganteng aja.

Ya sudahlah mending aku segera masuk apartemen dan istirahat karena besok pagi harus rapat. Badan terasa kaku seminggu ini harus sering lembur dan bekerja keras demi proyek baru di kantor, otak terasa diperas sampai mengering seperti spongsbob saat keluar dari air. Kalau proyek ini berjalan lancar dan sukses lusa, maka aku baru bisa bernafas lega dan pasti akan ada perayaan. Tak sabar untuk bersenang-senang gratis.

"Kak."

"Apa lagi sih Ray?" Tanyaku malas seraya menjatuhkan badan di kasur empukku, melempar tasku sekenanya ke samping.

"Cuma mau ganggu." Seru Rayan terbahak keluar kamarku.

Sialan bener tuh anak, kulempar lampu tidur juga baru tahu rasa. Aku sudah nggak sanggup untuk sekedar mengganti pakaian ataupun cuci muka, rasanya langsung tidur lebih nikmat. Masa bodoh dengan jerawat yang akan muncul besok pagi.

***

Hari yang kutunggu-tunggu akhirnya datang juga, semua lelah dan rasa kantuk terbayar juga dengan suksesnya acara yang udah dipersiapkan dari dua bulan lalu di kantorku. Malam ini kami tim perencana, produksi dan lain-lain berkumpul di sebuah club ternama 'Hogan'. Aku memang tak suka minum alkohol, jujur aku pernah mencicipi dan rasanya pahit gimana gitu. Aneh. Aku lebih suka minum soda yang segar saat kuminum dan nggak bikin aku hilang kendali karena mabuk. Tapi aku suka ikut kumpul di club karena semua orang di sini bersenang-senang. Aku suka saat-saat berkumpul dengan orang-orang, sebut aku wanita kesepian. Yah memang itu adanya, teman adalah kebahagiaanku saat ini.

Aku menggunakan dress hitam tanpa lengan dengan panjang dress selutut dan stiletto merah, dress yang nggak vulgar terbuka tapi pas di badan kecilku. Membuatku merasa terlihat sexy dan pede luar biasa. Aku ngobrol kesana kemari dengan teman-teman kantorku dan saat aku mulai bosan Valdo mengajakku menari di lantai dansa, tawaran yang menarik. Aku suka menari mengikuti musik, membebaskan semua beban. Masa bodoh dengan siapa aku berdansa, yang penting aku tahu dia walaupun hanya sekedar tahu.

"Turun?" Tawar Valdo mengulurkan tangannya, menaikkan sebelah alisnya dan senyuman miring menggoda.

Valdo itu kepala divisi di tempatku bekerja, pria tampan penuh pesona. Sedikit kaget sih dia menawariku

berdansa, karena di kantor kami hanya bicara seperlunya. Dia pria yang terbilang irit bicara dan sedikit misterius. Muda, berprestasi dan jadi impian banyak wanita di kantorku. Terkecuali aku karena aku sadar diri siapa aku dan tak mungkin juga aku bersaing merebutkan sesuatu yang mustahil. Itu hanya akan terlihat konyol.

Aku menerima uluran tangannya dan mulai mengikuti irama musik, menari-nari dengan perasaan lepas. Lepas dari rutinitas kesibukan yang memuakkan selama lebih dari satu bulan ini. Alunan musik dengan beat cepat membuat adrenalinku.naik dan tpinggulku semakin bergoyang.

Saat musik berganti menjadi pelan, tangan Valdo menempel manis di pinggulku. Aku sempat kaget tapi aku mencoba tetap rileks dan menundukkan wajahku, menyembunyikan wajahku yang pastinya merona. Saat menari dengan beat cepat semua terasa asyik, tapi saat beat berganti melow seperti ini setiap sentuhan Valdo membuatku menjadi seperti robot yang kaku. Entahlah tapi ini canggung untukku karena kami tak pernah sedekat ini sebelumnya. Kini wajahku tepat di depan sebuah dada bidang yang terlihat sempurna karena kemeja slim fit yang Valdo kenakan. Aku butuh menelan air liurku saat ini juga karena tenggorokanku mendadak kering, aku tak berani mendongak menatapnya. Aku bisa gila kalau musiknya nggak segera berganti.

"Aku baru tahu ternyata kamu bukan gadis kecil biasa." Ucap Valdo tepat di telingaku yang seketika membuatku meremang. Hembusan nafasnya di telingaku lebih memabukkan dari segelas alkohol.

Dia mengangkat daguku, aku tersenyum canggung. Mengerjapkan mataku tak percaya wajah kami bisa sedekat ini.

"Pak, saya 25 tahun." Ucapku asal karena gugup. Serius dipandang sedekat ini membuat jantungku nyaris lepas. Tapi aku juga perlu menegaskan aku memang sudah bukan gadis kecil.

Aku merasakan rengkuhan Valdo di pinggulku semakin erat membuat kami hampir menempel, tapi sebuah tangan pria menarikku menjauh dan terus menyeretku menjauh. Sampai aku bingung dan tersandung-sandung mengikuti langkah pria tinggi tak beradap ini.

"Hei, bisa sopan nggak jangan main tarik wanita? Dia wanitaku." Seru Valdo yang berhasil mengejarku. Dia menarik bahu pria yang mencengkeram kuat pergelanganku. Ya ampun Valdo so sweet banget. Terharu jadinya.

Karena terlalu gelap dan banyak asap, belum lagi rasa sakit tanganku yang dicengkeram membuatku semakin tak fokus dengan dua pria di hadapanku. Kakiku juga sakit karena sempat tersandung saat pria biadap ini menyeretku begitu saja.

"Ini bukan urusanmu, ini urusanku dan bocah nakal ini." Desis pria yang menarikku. Aku mengamatinya sekali lagi seperti mengenal tapi lupa. Enak banget dia bilang aku bocah nakal, sialan nih om om satu ini.

"Lepas, sakit tahu." Teriakku nggak kalah kenceng dari Valdo tadi.

Dengan sekali sentak tubuhku sudah digendong bak

karung beras. Astaga, pria ini benar-benar gila, kepalaku mendadak pusing karena kepalaku sekarang berada di bawah.

"Lepas hei, brengsek. Tolong, tolong Pak Valdo." Teriakku ke arah Valdo yang siap meninjukan bogem ke arah pria brengsek yang seenaknya menggendongku.

Aku yakin orang-orang mendengar teriakanku tapi entah kenapa semua seperti tuli. Bahkan Valdo yang ingin menolongku di tarik pergi oleh pria-pria bertubuh kekar. Aku semakin pusing dengan posisi kepala seperti ini. Rasanya mau menangis saja, frustasi. Aku nggak mau diculik apa lagi diperkosa ya Tuhan. Aku semakin panik tapi pukulanku di punggungnya seperti tak ada arti. Bahkan kepalaku sekarang semakin pusing karena terbalik cukup lama.

Pov Dhipa

Kalau boleh di skip malam ini, aku akan memilih menekan tombol skip lalu aku akan menikmati pagi indahku bukan menikmati senja yang tak terasa indah lagi karena dia semakin menggelap. Acara yang menungguku di rumah benar-benar memuakan, berkedok makan malam keluarga tapi pada akhirnya ada sosok wanita yang akan dijodohkan denganku. Dan itu sudah terjadi berkali-kali, jadi aku tak akan mau dibodohi lagi. Umurku baru 28 tahun tapi Opa selalu berisik mengataiku gay, sebegitu menakutkankah momok isu gay di kalang atas saat ini? Aku jelas saja pria normal, aku bukan pecinta pria sixpack yang bertubuh kekar walaupun perutku juga sixpack. Tapi aku pecinta wanita sexy yang tinggi langsing seperti model yang wira-wiri di TV fashion yang sering Berlian pantengi.

Dari pada aku harus makan malam yang ujung-ujungnya dijodohkan, lebih baik aku menerima tawaran Braga untuk kumpul dengan yang lain. Di sinilah aku

sekarang, di sebuah club malam pilihan Braga. Kami duduk di meja dekat lantai dansa, aku heran kenapa Braga memilih duduk di sini bukan masuk di ruang VVIP. Rasanya bising, kurang privasi. Aku tahu nggak ada club malam yang sunyi, namanya saja club malam bukan kuburan. Tapi aku sedang butuh sedikit ketenangan dan aku sekarang mengakui kalau aku salah tempat dan salah telah mengiyakan ajakan Braga. Apalagi wanuta di sampingku ini, tak berhenti-berhenti menggesekan badannya di lenganku, rasanya ingin kubanting dengan satu tangan. Parfumnya saja bikin kepalaku makin pusing.

Saat kusapukan pandangan, mataku langsung bisa mengenali sosok gadis mungil dengan dress hitam yang mendekati lantai dansa. Kutajamkan mataku, dan nggak salah lagi. Aku hapal bocah itu, bocah yang terus sibuk dengan tabnya saat bertemu denganku malam itu. Bocah itu teman Berlian. Sedang apa dia di sini, bener-bener nggak terkontrol. Walaupun saat ini cahaya teramat minim tapi aku tak akan salah mengenali bocah itu. Aku nggak habis pikir Berlian bisa berteman dengan gadis seperti itu, lihat saja gayanya saat menari. Seperti singa lepas, meliuk2 membuat mata pria seakan melihat mangsa. Dasar bocah cilik penggoda.

"Lihat apa huh?" Tanya Braga menyenggol bahuku.

Aku hanya menaikkan bahuku, malas juga memperhatikan sesuatu yang nggak masuk kategori penting.

"Wah lihat wanita itu, wow! Aku rasa dia liar saat di ranjang, lihatlah gayanya menari." Seru Braga cukup

membuatku mengalihkan pandangan ke arah yang dia tuju.

Mataku sontak melebar, astaga bocah itu makin berulah. Pria itu juga kurang ajar benar main pegang-pegang pinggul bocah masih di bawah umur. Nggak bisa didiemin tuh bocah. Geram rasanya aku melihat, sebagai pria aku anti menggoda bahkan menyentuh bocah karena aku punya adik yang perlu kulindungi juga. Dan aku nggak suka dengan apa yang aku lihat saat ini. Rasanya amarahku seketika naik keubun-ubun.

"Hei mau kemana?"

"Suruh orang menjauhkan pria itu." Ucapku tegas, kulirik Braga yang sudah mengerti ucapanku.

Aku tahu dia bingung, akupun bingung tapi aku tak suka melihat anak kecil bertingkah seperti itu. Dan aku lebih tak suka lagi pada pria yang tak bisa menghargai anak-anak. Masih banyak wanita dewasa untuk dimangsa, bukan bocah ingusan yang masih harus dijaga.

Gigiku semakin gemeretak saat melihat si pria brengsek itu semakin menempel. Aku benar-benar tepat waktu. Tak kuhiraukan teriakan pria brengsek tak tahu diri itu saat kutarik bocah ingusan ini. Sekali sentakan bocah ini sudah kugendong di bahuku. Aku tersenyum puas saat teriakan pria brengsek tak tahu diri itu semakin menjauh karena di tarik orang-orang Braga.

"Lepasin, aku pusing tahu."

Teriakan bocah ini sungguh bikin telingaku berdengung, bikin gendang telingaku pecah saja. Harusnya dia berterimakasih sudah kutolong, bukan teriak-teriak

dan memukuli punggungku. Kuturunkan dia tepat di jok mobilku, kututup pintunya dan aku duduk di kursi kemudi. Dia masih saja teriak sampai aku menatapnya tajam baru dia diam melongo.

"Om, tolong lepasin aku."

What the hell? Om? Yang benar saja bocah ini, aku dipanggil om. Setua itukah mukaku?

"Panggil om sekali lagi kutendang kamu dari mobilku."

"Ck, dengan senang hati aku keluar tanpa harus ditendang om." Ucapnya seraya membuka pintu mobil. Sayangnya pintu itu nggak akan bisa dibuka dengan senang hati begitu saja. Aku menang!

"Dimana rumahmu? Kuantar pulang, kamu tahu nggak bahaya anak kecil berkeliaran di club malam-malam. Aku nggak habis pikir orang tuamu membiarkanmu berkeliaran malam-malam begini, kamu nggak takut atau kamu sudah biasa seperti ini huh? Banyak pria mesum dan brengsek di sini. Nggak baik untuk bocah ingusan sepertimu. Ngerti?" Ucapku menggebu-gebu, emosiku naik tapi bocah ini hanya mengerutkan dahinya seakan ucapanku hanya angin lalu.

"Termasuk kamu om?" Tanyanya santai menudingku tepat di dada.

Shit! Lihatlah reaksinya atas ucapanku yang panjang lebar, dia sama saja mengataiku pria brengsek. Bocah ini belum pernah kena batunya jadi dia bisa seenak jidat bicara.

"Dimana rumahmu?" Tanyaku seraya menstarter mobilku.

"Aku bawa mobil dan bisa pulang sendiri. Sebenernya om ini kenapa sih? Bilang aku anak kecil terus. Aku bukan lagi wanita di bawah umur." Dengusnya lalu berteriak lagi.

"Mana kunci mobilmu?"

"Kita nggak saling kenal dan ini nggak ada hubungannya denganmu om, kenapa aku harus nurut sama kamu?"

"Karena aku nggak suka lihat bocah ingusan main di club malam. Bocah sepertimu harusnya jam segini sudah tidur di kamar bukannya berkeliaran tak jelas."

"Berhenti bilang aku bocah ingusan om!"

Beraninya dia berteriak tepat di depan wajahku. Tak ada yang pernah berani meneriakiku sebelumnya, bocah sialan.

"Berhenti juga memanggilku om!"

Dasar bocah nggak tahu diuntung, bocah sekarang memang sukanya membangkang. Seperti dia yang berani melotot balik padaku sekarang ini dan meneriakiku.

"Om, tas dan dompetku masih di dalam. Jangan asal pergi aja hei." Teriaknya di sampingku seraya memukul lenganku saat mobilku melaju menjauhi club malam itu.

"Aku nggak tuli, diam saja. Dompetmu sudah di bawa temanku." Desisku tajam.

Jalanan terasa sangat lenggang, kulirik bocah di sampingku yang sudah diam dan membuang muka menghadap jendela. Sangat lucu, lebih lucu lagi adalah diriku sendiri yang mau saja mengurusi bocah ini. Kalau bocah ini bukan teman Berlian mungkin aku akan

membiarkan saja dia dimangsa pria brengsek itu.

"Dimana rumahmu?"

Tak ada jawaban, ini sudah keseribu kali mungkin aku menanyakan dimana dia tinggal tapi dia tetap bungkam. Habis sudah kesabaranku kalau begini, kutepikan mobilku dan kutarik badannnya agar menghadapku.

"Dimana rumahmu? Jangan diam saja."

"Tadi kan om yang bilang aku suruh diam, gimana sih?"

Mendengar dia memanggilku om rasanya aku mau nabrakin mobil ini ke trotoar, aku masih 28 tahun wahai wanita seluruh dunia. Sumpah ini bocah ngeselinnya melebihi Berlian. Masa bodoh dengannya yang tak mau bilang dimana dia tinggal. Kulajukan mobilku lagi menuju daerah Mataram, dimana Berlian dan opa tinggal. Sebenarnya aku punya apartemen di dekat kantor tapi tak mungkin juga aku membawa bocah ini ke apartemenku. Aku tak mau repot mengurusinya. Niat hati menjauhi rumah bercat putih ini tapi apa daya aku terpaksa melempar bocah ini biar bersama Berlian saja. Dari pada aku harus berurusan lebih lama dengannya, bisa mati muda aku karena stroke. Lebih baik aku pulang ke rumah dulu dan menendang bocah ini.

"Ini dimana om? Kenapa nggak nganterin aku pulang hah?" Teriaknya seperti memakai toa.

"Jangan macem-macem yah om." Ancamnya sok berani padahal wajahnya sudah pucat. Tadi aja berani banget meliuk-liuk mengundang para pria sekarang ketakutan.

"Aku mau menjualmu. Turun!" Ucapku lalu masuk ke dalam rumah tanpa memperdulikannya yang sekarang mungkin sudah pucat pasi karena ucapanku.

Rumah udah terasa sepi dan beberapa lampu udah dipadamkan. Terang saja sepi, Ini jam2 dini hari. Masa bodoh dengan bocah itu yang masih berada di dalam mobil. Itu lebih baik dari pada aku meninggalkannya di club. Lebih aman di dalam mobilku tentu saja, walaupun badannya akan kaku-kaku besok pagi. Baru menaiki tangga beberapa undakan lampu di area tangga menyala terang membuat mataku seketika menutup karena silau. Opa berdiri di samping saklar dengan tangan bersedekap di dada, rasanya mendadak suram. Aku sedang malas berdebat malam-malam begini, tenagaku sudah terkuras gara-gara bocah tadi.

"Opa, sorry. Tapi kita bicara besok saja. Dhipa pusing, Dhipa siap diceramahin Opa besok seharian." Ucapku dengan memasang wajah memelas. Tapi kurasa Opa tak mempan dengan wajah memelasku karena sekarang dia mendekat dengan mata menatapku tajam. Opa sudah sangat tua tapi kekuatannya masih 100%, masih bisa untuk sekedar menghajar preman pasar apalgi hanya menghajarku.

"Om, tega banget sih ninggal aku."

Teriakan bocah ingusan itu sontak membuatku harus menepuk jidat, dia datang di waktu yang tak tepat sama sekali. Opa sekarang sudah melihat bocah ingusan itu dengan tampang menilai. Tuhan, hari ini aku kenapa sih harus sesial ini. Aku mau jatuh dari tangga ini saja lalu lupa ingatan. Bocah sialan!

Pov Avara

Sialan banget sih om satu itu, malah ninggalin aku di mobil sendirian. Malam ini kenapa aku jadi sial gini sih. Harusnya tadi aku bawa saja ponselku, kalau sudah gini aku bisa apa coba. Kenapa juga aku harus nurut ngikutin dia. Kalau beneran aku mau dijual ke om-om mesum gimana, aku kan masih bersegel. Ini rumah gede banget jadi serem mau masuk, kalau aku masuk terus nggak bisa keluar gimana. Ya Tuhan, bantu aku. Bantu hambamu yang slengekan ini, aku janji nggak akan nakal lagi deh.

Dengan perasaan was-was aku ikut masuk melewati pintu yang tadi si om lewati. Sepi, aku makin takut jadinya. Jangan-jangan ini beneran rumah buat jual anak gadis perawan. Saat kulihat sosok tegapnya di tangga rasanya sedikit lega, nggak tahu kenapa liat dia berasa exited.

"Om, tega banget sih ninggal aku." Seruku sebal padanya seraya menenteng stilettoku mendekat ke arahnya.

Yang benar saja dia melihatku dengan tampang tegang begitu, dikira aku hantu. Nggak tanggung jawab banget, aku harus ngapain ini.

"Ehemm."

Berasa ada suara deheman, aku kok jadi merinding gini nggak berani nengok samping. Saat kulihat si om, dia juga malah diam aja gitu mandangi ke arah sampingku. Makin parno kan jadinya. Merem aja kali yah atau lari, tapi kakiku mendadak jadi kaku gini. Help.. Wajahku pasti udah pucet kayak kapas nih.

"Bisa jelasin ini semua Dhipa?"

Oh my God, ini sih bukan setan. Bahuku seketika tegak membayangkan yang di sampingku pasti ayahnya si om ini. Ini lebih mengerikan dari setan, aku kayaknya mau kabur ajalah.

"Mau kemana nona?"

Baru balik badan aku sudah dipanggil, aku yakin dia manggil aku. Matilah aku! Baiklah, aku sepertinya harus putar badan lagi. Toh ini bukan salahku, ini salah om itu yang seenak jidat membawaku.

Aku sepertinya perlu pasang wajah memelas tak berdosa deh, senyumanku udah memelas kan ini. Ternyata yang tadi kukira setan pertama kali adalah seorang bapak-bapak tua beruban dengan kumis yang juga sudah berubah warna, tapi masih terlihat gagah dan tegap. Aku rasa bapak ini mantan TNI mungkin, liat aja badannya tinggi tegap gitu padahal udah tua.

Kulirik si om yang turun seraya mengusap tengkuknya, rasanya pengen ketawa ngakak lihat tampang si om yang

tegang gitu. Konyol! Aku jadi inget si om ini kan pria yang diajak Berlian kemarin, yang kukasih nilai sembila. Ya ampun Ava, pikun banget yah jadi orang. Rasanya mau jedotin kepala ke tembok kalau gini. Tapi apa urusannya juga sih si om ini bawa-bawa aku, sialan.

"Jadi ada penjelasan apa untuk ini Dhipa? Tak datang makan malam tapi pulang ke rumah dengan wanita dini hari begini hem?"

Waduh suaranya si bapak menggelegar bikin merinding, aku kok jadi takut yah.

"Opa, maafin Dhipa karena nggak datang makan malam. Alasannya karena Dhipa tahu itu hanya perjodohan berkedok makan malam. Dhipa nggak suka. Dan dia.."

Idih lirikannya si om ke arahku tajem bener kaya pisau.

"Dia temen Berlian, Dhipa tadi nggak sengaja ketemu di club. Dhipa nggak suka aja lihat bocah cilik keluyuran malam-malam jadi Dhipa angkut. Niat Dhipa cuma mau jagain bocah itu kok Opa, dia kan temen Berlian."

Ya ampun dia masih bilang aku bocah cilik, astaga. Apa perlu aku operasi wajah biar keliatan gitu aku udah gede. Nyebelin!

"Maaf Opa, Opa kan yah? Gini aku bukan bocah cilik, si om aja nih yang main gendong-gendong saya. Saya boleh pulang sekarang kan yah?" Tanyaku takut-takut, habis muka si Opa kaku gitu.

Sumpah yah malam ini absurd banget deh, mana tampang si Opa lempen kaku gitu kan makin serem akunya. Ealah si Opa mendekat ke arahku, menepuk-

nepuk bahuku dan sekarang tersenyum terlampau manis. Makin serem aja jadinya. Aku kan jadi ikut nyengir kuda gini saking takutnya. Si Opa tinggi bener yah, aku yang telanjang kaki gini jadi berasa liliput di sampingnya.

"Nggak usah takut, namamu siapa?" Tanya Opa bermuka ramah banget, beda sama yang tadi.

"Saya Ava Opa, Avara."

"Nama yang lucu kayak orangnya. Ava, kamu nggak usah pulang menginap di sini saja."

"Eh, nggak saya pulang aja Opa." Seruku spontan. Si Opa malah ketawa lepas, ada yang lucu kah.

"Udah kamu nginap sini aja, tidur dengan Berlian kalau kamu takut."

"Berlian? Dia di sini?" Aku makin gagal paham deh, jadi Berlian ada di sini. Jadi ini sebenernya rumah siapa. Perasaan aku nggak minum alkohol tapi kenapa aku berasa kayak orang mabok gini.

"Opa, masalah sudah clear kan? Dhipa mau ke kamar."

"Masalah kamu sama Opa belum selesai, antar Ava ke kamar Berlian. Temui Opa besok pagi." Ucap Opa kembali bergaya tegas.

Kulirik Si om bahunya melorot, sukurin. Seneng deh lihat dia bermuka pasrah gitu. Makanya jadi orang jangan sok yes ya sok mau jagain segala, emang aku anaknya apa. Aku mengikutinya yang naik ke lantai atas. Tapi langkahnya terlalu lebar aku kan jadi keteteran mengikuti dia. Rumah ini besar juga, kayaknya kalau ditinggal di sini aku bingung gimana cara balik. Tuh kan aku kehilangan si

om, aku mesti kemana ini dong.

"Om, om.. Where are you?" Seruku takut-takut, takut mengganggu orang lain yang udah tidur. Ya kali ada orang lain gitu di sini, tapi si om nggak nongol juga. Mana aku dah capek banget rasanya, sebel deh.

"Om, om!!" Seruku lebih keras masa bodo kalau ada yang sedang tidur keganggu, malah bagus jadi aku nggak kayak orang ilang gini.

"Om, Om... Ehhh, turunin, ihhh kebiasaan banget sih! Turunin nggak om, aku bisa jalan sendiri." Seruku kaget si om asal angkut aku lagi. Sekarang badanku diangkat gitu aja pake tangan kanannya yang berotot ini. Kali ini kepalaku masih di atas tapi aku udah melayang nggak napak tanah. Bete!

"Om, turunin sih." Seruku lagi tapi dihadiahi tabokan di pantatku, sialan si om main tabok-tabok seenaknya.

"Brisik."

Ampun dah si om ngeselin bener, sekarang aku udah berdiri di depan pintu kamar berwarna tosca. Si om ketuk pintu berkali-kali memanggil nama Berlian. Nggak mungkin dibukain lah, ini jam 2 pagi. Yang ada Berlian udah mimpi sampai Amerika, konyol si om.

"Kayaknya Berlian udah tidur."

Aku mengerutkan kening seketika. "Yaiyalah udah tidur keles, ini jam 2 om. Nih lihat." Ujarku seraya menyodorkan jam Chopard yang kubeli dengan penuh keringat di kantor.

"Ya sudah ikut aku."

"Aku nggak mau tidur denganmu om!" Seruku seketika saat dia menarik tanganku.

Astaga tatapannya, maut banget aku jadi beringsut takut. Oke, aku tahu dia pasti tak suka dengan ucapanku. Tapi aku benar-benar tak mau tidur dengan pria, seumur hidupku aku hanya tidur dengan pria saat masih kecil, dan Rayan belum bisa disebut pria saat itu karena dia baru berumur 5 tahun dulu.

"Pelan sih kakiku pendek." Nggak sadar banget dia kakinya panjang jadi ngelangkahnya lebar-lebar. Aku kan jadi keseret-seret gini.

"Eh turunin, ya ampun om. Astaga, apa kamu selalu memperlakukan wanita seperti ini?" Teriakku saat aku di gendong lagi olehnya.

"Apa kamu selalu cerewet seperti ini sampai gendang telinga pria-pria pecah?" Desisnya tajam saat menurunkanku di sebuah kamar minimalis tapi luas banget. Wallpapernya hitam putih, semua benda yang ada di dalam kamar juga serba hitam putih, dan terkesan maskulin.

"Selamat malam."

Aku masih setengah terpukau dengan kamar ini saat dia mengucapkan selamat malam. Ah si om coba kamu manis aku pasti akan tergila-gila. Pikiranku mulai gila padahal mata sudah setengah membuka karena teramat lelah dan ngantuk. Gila saja ini sudah hampir pukul tiga.

"Om." Panggilku saat si om beranjak pergi.

"Berhenti memanggilku om, namaku Dhipa Dirgasha. Paham bocah!" Ucap Dhipa tepat di depan wajahku,

membuatku merasa linglung seketika saat menghirup aroma mint dari mulutnya.

Hidungku bahkan hampir menempel di hidungnya, leherku kaku seketika terlalu lama mendongak. Tapi kaku ini lebih karena kaku tegang berhadapan dengan pria berwajah myaris sempurna.

Akupun mengangguk kaku seperti orang dihipnotis, matanya Dhipa tajam banget kayak elang, alisnya tebal dan bulu matanya panjang.

"Aku cuma ngelarang kamu memanggilku om, bukan melarangmu bernafas."

Seketika aku menghembuskan nafasku yang sempat tertahan tadi. Ampun malunya aku ketahuan terpesona. Bodoh! Sejak kapan aku jadi wanita konyol begini hanya karena pria. Dhipa kembali memutar tubuhnya dan mengucapkan selamat tidur sebelum keluar kamar. Ya ampun dia mendadak manis di mataku, walaupun menyebalkan sedari tadi.

"Om, eh Dhipa maksudku." Panggilku lagi.

Dhipa menoleh, menautkan kedua alisnya. "Apa lagi?" Ucapnya lirih dengan helaan nafas, aku tahu dia sudah lelah. Akupun juga, tapi masa aku tidur dengan dress ini.

"Nggak ada baju yang bisa kupinjam kah? Masa aku tidur dengan dress begini?" Tanyaku tak kalah lirih dan menunduk karena sedikit tak enak hati sudah merepotkan dia yang sudah berwajah kusut. Sebut saja aku banyak maunya tapi tamu kan harus disuguhi dengan kenyamanan seperti ratu.

"Tunggu sebentar." Ucapnya seraya membuka lemari geser yang kupikir cermin raksasa tapi di dalamnya saat kulongok isinya lemari pakaian, sepatu dan semua pernak-pernik pria. Aku yakin, kamar ini milik Dhipa walaupun tak ada label ataupun figura berisi fotonya di sini.

Dhipa menyerahkan kaos putih ukuran super besar. Terang saja besar, dia saja tubuhnya tinggi besar gitu. Aku sontak mengernyit syok saat disodori boxer berwarna abu-abu olehnya, jadi aku harus pakai boxer gitu nggak ada celana lain.

"Pakai ini dulu sampai Berlian bangun baru kamu bisa pinjam pakaiannya, aku yakin celanaku semua kebesaran buatmu. Sudahkan? Aku capek mengurusi bocah kecil sepertimu."

"Aku bukan bocah, ih ngeyel banget sih." Seruku sebal tapi dia tak menghiraukanku malah nyelonong keluar kamar. Dasar nggak sopan, ada wanita cantik lagi ngomong malah ditinggal gitu aja.

Sudahlah mending ganti baju dan sepertinya melewati seperempat malam ini tanpa membersihkan diri lagi tak masalah. Aku langsung merebahkan diri di kasur empuk nan luas setelah mengganti dressku dengan kaos dan iyuhh aku memakai boxer ini. Terpaksa dari pada telanjang. Kusapukan tanganku yang terbuka ke atas ke bawah seolah seperti kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya. Rasanya seperti di surga dunia, nyaman dan sepertinya tak perlu menghitung domba untuk cepat terlelap.

Pov Dhipa

Seluruh badanku terasa kaku, melemaskan otot dan mematahkan kepala ke kanan ke kiri tak juga mengurangi rasa pegal dan lelah tubuhku ini. Hari ini terasa panjang dan melelahkan. Akupun harus mengalah tidur di sofa ruang kerja, kegilaan apa yang aku lakukan sampai harus mengalah dengan bocah itu. Mungkin otakku sudah konslet. Semoga ini hanya mimpi jadi saat aku bangun aku tak perlu menemui Opa dan membahas hal yang pastinya aku tak suka.

Bocah itu benar-benar menjengkelkan, apa aku setua itu sampai dia memanggilku om. Yang benar saja, aku bahkan terlihat tampan begini walau wajahku sudah kusut. Dari sudut manapun yang kulihat dari ponselku yang kupakai untuk bercermin aku terlihat tampan, dan tak terlihat tua seperti om-om tua berkepala botak, rambutku bahkan keren begini walau acak-acakan. Pasti bocah itu rabun. Sialan aku malah jadi memikirkan dia, lebih baik

aku sekarang tidur dan berdoa semoga ini hanya mimpi buruk Tuhan.

* * *

Suara Opa menggema di telingaku, ya Tuhan mataku saja masih enggan membuka. Aku yakin aku baru saja tertidur kenapa harus ada suara Opa sih. Badanku juga sama saja rasanya tak bisa digerakkan.

"Dhipa bangun atau Opa.."

"Iya Opa, Dhipa bangun tapi bentar lagi. Lima menit saja." Gumamku masih memejamkan mata. Mataku benar-merah sulit kubuka, aku malas sekali untuk bangun.

Badanku seketika ditarik paksa, aku tahu ini kerjaan Opa. Matakupun terpaksa membuka walau teramat berat, kepalaku juga teramat pusing. Badanku seakan baru ditabrak truk tronton, sakitnya luar biasa. Aku terduduk di sofa masih setengah sadar. Cahaya matahari seketika menyilaukan mataku saat tirai jendela terbuka teramat lebar. Opa kembali duduk di hadapanku setelah membuka tirai laknat itu. Kepalaku masih terasa berat dan berkunang-kunang.

"Minum ini." Opa menyodorkan segelas jus strawberry.

Setelah meminum jus asam itu sampai tandas, pandanganku mulai normal, kepalaku juga terasa lebih ringan.

"Ini jam berapa Opa? Dhipa masih ingin tidur, kalau bisa sampai besok pagi lagi."

Sebuah jitakan mendarat di kepalaku, mataku melebar menatap Opa. Tampang memelasku tak berarti apa-apa di depannya.

"Opa nggak akanmenjodohkanmu lagi."

"Are you sure Opa? Ya Tuhan, alhamdulillah akhirnya doaku selama ini terkabul. Bisa bernafas lega, thanks Opa." Ucapku menggebu seraya memeluk Opaku tersayang.

Tak ada yang lebih melegakan dari ini, kalau tahu akan dapat berita sebagus ini aku tak akan segan untuk bangun subuh bahkan tak tidur sekalipun tak masalah. Opa masih memelukku mengusap-usap punggungku. I love you Opa!

"Opa tak akan menjodohkanmu lagi karena kamu sudah membawa calonmu dan Opa setuju bahkan sangat setuju."

Sontak aku melepaskan pelukanku di tubuh Opa, alisku bertaut mencerna ucapan Opa.

"Ya Opa setuju saja kalau kamu maunya dengan Ava, Opa suka dia."

"Oh No! Nggak Opa, bocah itu maksudku Ava teman Berlian? Dia teman Berlian bukan pacar apalagi calon istri Dhipa. Dhipa nggak suka! Ketemu dia sebentar saja sudah membuat kepalaku hampir meledak."

"Gila saja aku harus menikah dengan bocah bersuara toa itu, dia jauh dari kriteria wanita idamanku Opa. Oke dia memang manis, tapi tingginya saja hanya setinggi toge. Jalan dengannya sama seperti membawa anak. Aku tak mau dianggap pedofil."

"Kenapa Opa malah ketawa?" Tanyaku masih sebal karena sedari tadi aku bicara Opa hanya tertawa terpingkal-pingkal, memang apa yang lucu dari ucapanku. Selera humor Opa memang buruk

"Opa tetap menganggap Ava adalah calon yang kamu pilih sendiri jadi segeralah bicara dengan Ava kalau kita sekeluarga akan bertamu ke rumahnya. Kalau kamu sayang Opa, lakukan secepatnya." Ucap Opa berwajah memelas.

Ekspresi yang selalu aku hindari akhirnya muncul juga. Espresinya tak seperti saat aku selalu kabur dari acara perjodohan, kali ini wajahnya lebih menyeramkan. Aku tak suka saat Opa memasang wajah seperti ini, ada kesedihan di setiap guratan keriput di wajahnya. Bukan ekspresi marah lalu mengajakku bertanding taekwondo seperti biasanya dan menghajarku habis-habisan saat aku tak menuruti maunya.

Kutepuk dahiku, kepalaku mendadak pening. Kalau Opa sudah bicara seperti ini tak ada lagi yang bisa menolak. Menolak berarti mengecewakan dan Opa akan mendiamkanku entah sampai kapan seperti saat dulu saat dia memaksa kuliah di luar negeri melanjutkan S2ku. Tak ada sapaan, tak ada gurauan, tak ada uang mengalir di tabunganku, Opa benar-benar menganggapku tak ada. Opa baru mau kembali bicara saat aku sudah lulus S2 dan kembali ke Indonesia meneruskan bisnisnya. Padahal yang aku punya hanya Opa dan adikku Berlian saat ini, aku mungkin tak akan bisa baik-baik saja andai Opa menganggapku tak ada lagi. Tapi membayangkan aku harus menikah dengan Ava rasanya mengerikan, istriku harus berbodi seperti model, tinggi langsing bukan boncel kecil kurus begitu. Tamat sudah riwayatku!

"Cepat mandi, Opa tunggu untuk sarapan bareng." Ucap Opa seraya menepuk bahuku.

Akupun ikut bangun dari dudukku dengan malas, tengkukku masih terasa kaku. Mandi air dingin mungkin bisa membuatku benar-benar membuka mata dalam arti ini semua hanya mimpi. Aku ingin setelah mandi mataku terbuka lebar dan menemukan kenyataan bahwa aku sedari tadi hanya tidur dan sedang mimpi buruk. Tapi saat kubuka pintu kamar dan mendapati dua bocah sedang berbincang asyik harapankupun musnah. Ini nyata dan bocah itu masih nangkring di kasur king sizeku masih dengan kaos kebesaran dan boxerku, makin terlihat seperti anak SMA.

"Eh kak Dhipa, aku seneng deh kak Dhipa ngajak kak Ava ke sini. Aku jadi ada temennya." Seru Berlian antusias memeluk Ava di sampingnya.

"Hemm.." Sahutku melirik Berlian dan Ava yang pipinya memerah. Dasar bocah aneh, semalam saja liar sekarang menunduk seperti perawan desa.

Segera kulangkahkan kakiku menuju kamar mandi, aku masih belum yakin dengan semua ini. Benarkah aku harus menikah dengan dia? Apa kata dunia? Air dingin yang menghujam tubuhku seperti jarum dalam jumlah banyak menusuk seluruh punggungku. Kupejamkan mataku merasakan semua sensasi ini. Rasa lelah sedikit berkurang dengan guyuran air dingin ini, tapi kepalaku masih terasa berat.

"Aaaaaaaa....."

Sontak aku mundur mendengar suara teriakan dan saat menoleh ke asal suara terlihat Ava yang masih di atas kasurku menutup wajahnya dengan selimut. Apa-apaan dia main teriak-teriak di kamarku. Dia pikir kamarku hutan.

"Pakai bajumu! Nggak sopan dasar mesum!" Teriaknya seraya mengibas-ngibaskan tangan kirinya yang bebas karena tangan kanannya memegang selimut menutup wajahnya.

Astaga, kulirik diriku yang hanya menggunakan handuk yang menutupi bagian bawahku saja. Masa bodoh memang aku pikirin, siapa suruh tak lekas keluar dari kamarku.

"Aaaa..cepat pakai bajumu Dhipa!" Teriaknya lagi.

Tawaku semakin menggelegar melihatnya kembali histeris saat membuka selimutnya dan masih melihatku hanya memakai handuk.

"Kenapa masih di sini? Sana ke kamar Berlian. Ini kamarku jadi suka-suka aku mau telanjangpun nggak masalah." Menggodanya menyenangkan juga.

"Dasar om-om mesum." Ucapnya sewot masih menutup wajahnya. "Aku nggak mungkin keluar pakai boxer begini, apa kata Opa? Nggak sopan tahu. Jadi cepat pakai bajumu atau aku tendang!"

"Berani nendang?" Tanyaku semakin mendekat ke arahnya dan menarik selimut yang menutupi wajahnya.

Lucu sekali saat melihat matanya yang melihat kesana kemari ketakutan, wajahnya jadi memerah.

"Mana keberanianmu semalam huh?" Tanyaku lagi semakin mendekat, rasanya ingin tertawa dan guling-guling melihatnya seperti ini. Dia terlihat sangat lucu.

"Mu mundur." Ucapnya terbata, sungguh sangat lucu matanya membulat dengan bibir bawah yang dia gigit.

Kunaikkan alisku sebelah, kuraih dagunya agar dia melihatku. Melihatnya ketakutan begini hiburan yang menarik. Tapi tenggorokanku mendadak kering melihat matanya mengerjap, matanya bulat, bola matanya berwarna coklat bening seperti mata boneka.

"KAK DHIPA NGAPAIN?" Suara melengking Berlian mengagetkanku dan aku limbung saat Ava melonjak kaget mendorongku. Alhasil aku terjengkang ke belakang dengan Ava di atasku karena reflek tanganku yang memegangnya saat jatuh.

Jatuh dengan pantat mecium karpet rasanya tetap saja sakit apalagi di tambah makhluk bernama Ava nemplok di atasku. Ini memang salahku yang reflek memegang berniat bertumpu padanya tapi kenapa dia terlalu kecil sampai tak bisa menahanku agar tak jatuh. Sial!

"Kak Ava kamu nggak apa-apa?" Tanya Berlian membantu berdiri bocah pembawa sial ini dari tubuhku.

"Lelet banget, barat!" Seruku tak sabar karena Ava terlalu lelet dan lihat wajahnya seperti orang tolol syok begitu. Harusnya aku yang lebih syok ketiban dia.

"Lagian kak Dhipa mau ngapain kak Ava sih tadi? Hayo lho kalian mau ngapain? Bilangin Opa ya." Ucap Berlian memicingkan matanya seraya mengeplak lenganku.

Dalam mimpi aku juga nggak pernah tuh ada niatan mau ngapa-ngapain bocah cilik, aku hanya mendengus sebal dan berlalu ke arah lemari pakaian. Hampir saja handuk di pinggangku melorot karena jatuh. Hampir saja hilang juga keperjakaanku kalau sampai terlihat mereka. Bisa mati berdiri karena malu kalau sampai itu terjadi.

Pov Avara

"Aaaaaaaa....." Seketika aku menjerit keras melihat pria telanjang. Astaga jantungku langsung berdetak heboh.

"Pakai bajumu! Nggak sopan dasar mesum!" Teriakku seraya menutup mataku dan menarik selimut menutupi wajahku. Gila dia seenak jidat cuma pakai handuk di depanku, otaknya pasti geser. Wajahku rasanya panas dan badanku gemetar mengingat badan Dhipa yang super bikin melting.

Masih berusaha mengatur nafas dan jantungku yang berdetak cepat aku mengintip dia lagi.

"Aaaa..cepat pakai bajumu Dhipa!" Gila dia malah semakin dekat denganku. Ya Tuhan aku melting liat pria nggak pakai baju gitu. Ini pertama kalinya aku lihat pria telanjang dari jarak teramat dekat. Bahkan Rayan tak pernah telanjang di apartemenku. Aku mencengkeram

selimut semakin kencang aku takut aku pingsan atau mungkin langsung menerjang Dhipa. Aku mulai gila sepertinya.

Dan sialnya otakku malah mengingat badan Dhipa yang bidang dan masih sedikit basah tadi. Astaga bisa copot jantungku kalau gini, aku butuh kipas wajahku panas rasanya. Selama 25 tahun hidupku ini pertama kalinya aku berdebar gemetar melihat pria. Sialan si om mesum!

"Kenapa masih di sini? Sana ke kamar Berlian. Ini kamarku jadi suka-suka aku mau telanjangpun nggak masalah."

Aku bertahan di kamarnya juga bukan buat lihat dia telanjang, aku itu lagi nunggu Berlian ngambilin bajunya buatku.

"Dasar om-om mesum."Seruku sebal. Kuatkan imanku Tuhan.

"Aku nggak mungkin keluar pakai boxer begini, apa kata Opa? Nggak sopan tahu. Jadi cepat pakai bajumu atau aku tendang!" Ancamku sebal, tapi tak berani membuka selimut. Aku takut saat aku buka ternyata dia nekat telanjang bulat di depanku. Aku bisa mati syok, melihatnya telanjang dada saja aku sudah syok dan senam jantung begini.

"Berani nendang?" Tanyanya seraya menarik selimut yang menutup wajahku.

Ya Tuhan, kali ini aku syok beneran. Aku sampai merasa badanku mendadak beku nggak bisa gerak hanya mataku yang bergerak ke sana kemari. Dhipa tepat di depanku dengan jarak tak ada satu jengkal tangan. Aku

merinding disko, jantungku bisa-bisa berhenti dadakan. Aku sampai tahan nafas beberapa saat karena syok.

"Mana keberanianmu semalam huh?"

Aroma sabun khas pria menggelitik hidungku. Wajahnya semakin mendekat dan bikin aku gemetar. Fix Dhipa itu om mesum yang ganteng banget, aku sampai sulit bernafas. Sekalinya bernafas dan menghirup aroma badannya yang wangi sabun kakiku semakin lemas.

"Mu mundur." Ucapku akhirnya bisa membuka suara.

Tapi dia sama sekali nggak terpengaruh malah semakin mendekaet dan membuatku mabok pagi hari. Mataku sudah tak fokus tak berani melihat kedua matanya walaupun matanya tepat berada di depan mataku.

"KAK DHIPA NGAPAIN?" Suara Berlian menyadarkanku dan aku reflek mendorong badan Dhipa yang membuat tanganku serasa tersetrum saat menyentuh kulit dadanya.

Brukkk...

Mataku terpejam, aku sukses ikut terjerembab karena Dhipa menarikku. Tapi tak begitu terasa sakit, yang ada jantungku memompa lebih cepat dan nafasku memburu syok karena jatuh. Mataku mencoba membuka sebelah, tenggorokanku terasa tercekat saat sadar wajahku menempel di dada Dhipa yang telanjang. Cobaan apa lagi ini Tuhan, jantungku sudah tak mampu mengotrolnya. Aku sulit bernafas.

"Kak Ava kamu nggak apa-apa?" Tanya Berlian membantuku berdiri. Terimakasih karena tanpa Berlian sepertinya aku tak sanggup berdiri, kakiku seperti tak

bertulang. Berasa seperti agar-agar.

"Lelet banget, berat!" Semprot si om sontoloyo yang membuatku jantungan dan mendadak kaku. Gara-gara dia juga kan aku ikut jatuh, jatuh kok ngajak-ngajak. Nyebelin!

"Lagian kak Dhipa mau ngapain kak Ava sih tadi? Hayo lho kalian mau ngapain? Bilangin Opa ya." Ucap Berlian yang samar-samar terdengar di telingaku karena aku masih syok. Mataku masih tak bisa lepas dari tubuh Dhipa, punggungnya lebar jadi ada hasrat ingin memeluknya. Otakku pasti sudah geser karena jatuh tadi.

"Kak, ini bajunya. Kak Ava mandi dulu aja." Ucap Berlian seraya menapuk lenganku. Untung Berlian punya inisiatif menepukku, kalau bisa pukul kepalaku aja sekalian biar pikiran anehku menghilang dan aku kembali sadar serta normal.

Akupun masuk kamar mandi untuk mandi dan berganti pakaian normal, bukan dengan boxer seperti ini. Rasanya wajahku jadi panas melihatku berpakaian konyol seperti ini, kaos kebesaran dan saat kutarik kaosku ke atas untuk melepasnya, boxer sialan itu terlihat mataku. Rasanya geli dan malu bukan main melihatku memakai boxer, aku reflek menutup wajahku.

Ketukan di pintu mengagetkanku, entah kenapa hari ini aku gampang banget kaget. Bisa-bisa jantungku copot dan lupa caranya berdetak.

"Kamu nggak pa-pa di dalam?"

Aku tahu itu suara Dhipa, ngapain sih dia masih di dalam kamar.

"Hei, jawab aku. Kamu nggak pingsan di dalam kan?"

"Aku baik-baik saja!" Seruku keras seraya membuka pintu karena geram dia berisik sekali.

"Apa?" Tanyaku sewot karena dia hanya menatapku kaku dengan mulut terbuka, matanya menyorot ke dadaku. Akupun mengikuti arah pandangnya.

"Huwaaaaaaaaaa." Jeritku saat sadar ternyata aku hanya memakai bra dan boxer. Pintu kamar mandi langsung kututup hingga berbunyi keras. Aku bersandar di pintu dengan kaki lemas bak agar-agar, otakku rasanya blank. Astaga apa yang aku lakukan, bodoh bodoh bodoh. Aku langsung mengguyur kepalaku, berdiri di bawah sower menghilangkan ingatanku yang berbuat ceroboh berkali-kali dan berakibat konyol, memalukan.

Aku mengintip keluar melalui celah pintu, setelah kupastikan tak ada siapapun aku mengendap-ngendap keluar kamar mandi. Rasanya lega tak ada siapapun. Tanganku masih memegang baju dalamku yang kotor, aku tak mungkn meninggalkannya di kamar mandi Dhipa.

"Cepat turun ditunggu sarapan!"

"Astaga." Aku mengusap dadaku yang hampir jantungan karena kaget. Sialan!

"Bisa nggak jangan ngagetin, aku bisa mati serangan jantung."

"Buktinya nggak mati kan? Cepat turun, dasar lelet."

Berilah hambamu ini kesabaran Tuhan. Udah dibikin jantungan masih aja dimarahin. Aku ini jadi canggung dengan Dhipa, aku malu kalau mengingat kejadian tololku tadi. Kalau aku bisa request aku mau request biar Dhipa

memorinya ilang pas bagian yang kejadian tadi.

Melihat Dhipa yang cuek serasa tadi tak terjadi apa-apa dan dia langsung ngeloyor pergi. Akupun turun mengikutinya di belakang tak berani jauh-jauh karena takut nyasar. Walaupun aku harus setengah berlari melihat langkahnya yang lebar-lebar. Ini nih deritanya punya tinggi badan 155 cm doang, ditinggal mulu. Nggak cuma jalan yang ditinggal, cintapun ditinggal pergi. Sedih.

"Pagi semua." Seru Dhipa.

Kulihat Opa dan Berlian sudah duduk manis di kursinya masing-masing menjawab sapaan Dhipa. Aku tersenyum lalu menarik kursi dengan canggung, rasanya aneh walaupun aku mengenal Berlian. Tapi duduk bersama keluarga Berlian, sarapan seperti ini adalah pertama kalinya. Semua mata melihatku, aku jadi merasa gugup. Kecuali Dhipa karena dia sibuk sendiri dan kurasa dia males lihat tampangku. Baguslah aku jadi nggak perlu malu padanya atas kejadian tadi, toh dia sepertinya sudah lupa. Semoga.

"Jadi kapan kalian akan menikah?"

Hah, siapa yang mau nikah? Aku menoleh ke arah Opa yang bersuara. Opa menatapku seraya menaikan kedua alisnya. Keningkupun mengkerut heran kenapa Opa menatapku sih.

"Belum sekarang, sebaiknya kita sarapan dulu aja Opa."

"Nunggu apa lagi, kalian sudah sangat cocok." Ucap Opa lagi dan sekarang tersenyum manis padaku. Kulirik Dhipa yang menghela nafas.

"Maap Opa, sebenernya siapa yang mau nikah?" Tanyaku bingung karena dari tadi Opa dan Berlian ngliatin aku mulu. Aku nikah masih lama yah, orang yang setia memanggilku dalam doanya belum aku temukan.

"Ya kalian pretty, masa Opa nikah lagi."

"Kalian?" Ulangku masih gagal paham. Berlian kenapa juga malah cekikikan.

"Aku dan kamu."

What? Kulirik Dhipa yang baru saja mengeluarkan suara. "Aku? Kamu?" Tanyaku lagi terbata. Nggak mungkin kan aku. Tapi Dhipa mengangguk tanpa melihat ke arahku.

"Kita?" Tanyaku lagi memastikan seraya menunjuk dia dan diriku sendiri bergantian, nggak bisa dipercaya.

Dhipa akhirnya menoleh ke arahku. "KITA." Jawabnya penuh penekanan.

"What? Nggak mungkin, ini pasti aku masih mimpi." Aku menoleh menatap Opa yang dijawab dengan acungan jempol.

"Mauku juga ini cuma mimpi." Gumam Dhipa yang masih jelas aku dengar.

"Apa maksudnya ini?" Aku menunggu jawaban tapi semua hanya tersenyum padaku bahkan terlalu manis. Sedangkan Dhipa dengan santainya mengunyah roti bakarnya tanpa terusik dengan pernyataanya tadi.

"Preety, Opa mau kamu sama Dhipa lebih serius dengan hubungan kalian. Berlian juga setuju, iya kan Berlian?" Berlian mengangguk mantap sedangkan aku melongo tak percaya.

"Maaf Opa sepertinya ada yang perlu dilurusin. Aku dan Dhipa bukan pasangan bahkan kami baru bertemu dua kali." Ucapku menggebu-gebu menjelaskan. Kusikut Dhipa di sebelahku yang hanya diam tak mencoba membantuku meluruskan masalah ini.

"Berlian aja bilang tadi kalau Berlian nggak masuk kamar kalian sudah ngapa-ngapain. Opa nggak mau itu terjadi sebelum kalian menikah."

Aku cuma bisa mangap-mangap nggak percaya, apa-apaan ini. Aku sampai speechless.

"Opa tahu kalian lagi marahan, itu hal biasa dalam hubungan tapi nggak baik marahan lama-lama." Ucap Opa dengan raut wajah menasehati sungguh-sungguh.

Aku semakin speechless dibuatnya. Kulihat Dhipa masih saja diam di tempat bahkan dia sudah kelar memakan rotinya dan sekarang sedang menyesap kopinya. Ya Tuhan, keluarga apa ini.

"Aku seneng deh Kak Ava bisa jadi kakakku beneran, kita bisa hangout bareng terus. Aku nggak nyangka kak Ava ma kak Dhipa diam-diam pacaran di belakangku."

Alisku makin bertaut, aku sampai nggak bisa bicara apapun. Mau mengeluarkan suara aja rasanya tercekat di tenggorokan. AKu akan meminta penjelasan sama Dhipa habis ini. Aku sampai nggak nafsu makan jadinya.

"Maaf ya Opa, Ava mau bicara berdua sama Dhipa dulu." Ucapku seraya menarik Dhipa yang sedang duduk manis seolah sedari tadi tak ada pembicaraan serius yang membuatku seperti orang tolol.

Kutarik Dhipa menjauh walaupun aku keteteran menarik Dhipa yang besar dan setinggi tiang.

"Jelasin ini maksudnya apa?"

Dhipa hanya menaikkan bahunya membuatku gemas bukan main, gemas kesel.

"Ihh ngeselin banget sih!" Seruku mencubit lengannya tapi dia biasa aja seolah cubitanku tak berasa.

Dia malah menunduk, memegang kedua lenganku, membuatku memundurkan kepalaku karena dia terlalu dekat. Aku nggak mau mencium aroma dia yang membuatku melayang.

"Aku akan melamarmu besok, sampaikan niatku ini sama orang tuamu."

Aku lupa bernafas mendengar kata-katanya, aku nggak salah denger kan yah. Aku merasa ini kayak nggak nyata. Terlalu cepat dan absurd.

"Jangan suka nahan nafas, bisa mati." Ucapnya kembali menegakkan badannya.

Oh my God, dalam mimpi saja aku nggak pernah bermimpi akan dilamar orang. Selama hidupku aku hanya memikirkan bagaimana menikmati hidup tanpa terusik dengan komentar orang lain tentang pasanganku yang tak kunjung nampak. Dan pagi ini aku mendengar seorang pria nyaris sempurna mau melamarku, tolong pukul aku biar aku sadar.

"Jadi bagaimana?"

"Hah.. apa aku mabok hanya karena minum soda? Tapi kenapa efeknya sampai sekarang."

"Ck, berapa nomor telpon ayahmu? Aku saja yang menghubunginya langsung."

"Buat apa?"

"Selain badanmu yang pendek, pikiranmu juga."

Plakkk..

"Awwww...keras banget sih lenganmu."

Serius telapak tanganku sakit buat ngeplak lengannya yang berotot, rasanya panas. Astaga naga, dia menarik telapak tanganku yang memerah dan mengusapnya. Tolong pegangin aku, aku bisa meleleh nih.

"Jangan suka asal pukul." Ucapnya masih mengusap telapak tanganku.

"Jangan suka nahan nafas." Ucapnya lebih keras dan bikin aku tersadar dari keterpesonaan.

"Siapan namanya?"Tanyanya seraya melepas tanganku, rasanya nggak rela.

"Hah, namanya siapa?"

"Astaga, siapa nama ayahmu di kontak ponselmu huh?"Tanyanya lebih keras seraya mengeluarkan ponsel.

Aku cuma nyengir tolol, ya ampun aku kenapa bisa jadi setolol ini di depan Dhipa. Mana jiwa pemberontakku, mana Ava yang nggak suka ngebantah. Sepertinya aku kemasukan jin tolol di club semalam.

"Eh itu kan ponselku."

"Memang, mana kontak ayahmu?"

"Kamu bikin aku terlihat sangat tolol, sial! Namanya My Hero."

"Oke. Ayo balik, kamu makan lalu kuantar pulang."

"Astaga, mobilku masih di sana. Gimana dong? Gara-gara kamu sih main tarik aku sembarangan." Omelku, akhirnya jiwa ibu-ibuku keluar. Bagaimana nasib mobilku?

"Hei, jangan pura-pura nggak dengar. Dhipa!"

"Aww, kalau berhenti kasih aba-aba kek." Omelku lagi karena dia berhenti tiba-tiba aku hampir terjengkang.

"Bisa nggak jadi cewek yang kalem, bicara nggak perlu pakai toa aku denger. Lihat ke garasi, ada nggak mobilmu di sana." Ucapnya dingin, bisa yah jadi orang punya kepribadian banyak. Tadi aja baik bentar sekarang gitu lagi.

Makjleb, sakit hati aku seketika. Pedes banget sih bicaranya, aku bisa kok jadi wanita kalem. Jadi pengen nangis nih, nyebelin. Gini nih sikap pria yang baru melamarku? Malapetaka banget. Udah berani bikin aku berdebar, sekarang aku dibikin sakit hati. Ini nih yang aku nggak suka sama pria, sukanya cuma bikin bete. Itu alasanku kenapa nggak repot-repot nyari pasangan cepet-cepet.

"Eh tunggu."

"Apa?"

"Kalau nggak suka sama aku ngapain mau ngelamar aku?"

Dhipa menatapku lama dan aku menatapnya balik. Sekarang aku bisa tahan kok sama tatapannya, walaupun aku paksain sampai kakiku gemetar. Konyol banget kan?

"Nggak perlu alesan untuk seorang pria melamar wanita saat hatinya sudah yakin bisa membuat orang lain bahagia." Ucapnya mantap dan teramat dekat sampai aku bisa merasakan hembusan nafasnya. Mulutku langsung bungkam tak kuasa membuka mendengar ucapannya. Kipas, aku butuh dikipasin.

Pov Dhipa

"Nggak perlu alesan untuk seorang pria melamar wanita saat hatinya sudah yakin bisa membuat orang lain bahagia."

Mengingatnya saja sudah membuatku geli sendiri, tak percaya aku bisa berkata seperti itu. Entah bisikan malaikat mana yang membuatku bisa bicara sekeren dan semantap itu.

"Gila ya?"

Suara Ava menyadarkanku kalau di mobil ini aku nggak sendiri, aku lupa ada si toge di sampingku. Aku sedang mengantarkannya pulang ke apartemennya di daerah Casablanca. Memasuki kawasan Casablanca seperti masuk area kerajaan jaman Yunania, kawasan ini termasuk kawasan elit. Ruko-ruko di depan di desain seperti Yunani kuno. Tak terlalu ramai dan terlihat sangat elegan.

"Aku heran, kamu itu berkepribadian ganda yah?"

Kulirik Ava yang bicara terus dari tadi. "Aku lebih dari yang kamu tahu." Jawabku sekenanya

"Beuhhhh gayamu. Jadi beneran kamu mau ngelamar aku? Ini gila!" Ucapnya hiperaktif dengan tangan mengacak-acak rambut sebahunya.

Kamu itu yang seperti orang gila. Aku tak segila itu mau melamar bocah, apa kata dunia. Aku diam tak menanggapi pertanyaannya. Dalam otakku masih terus berputar rencanaku yang pastinya akan berjalan sukses dan aku tak akan menikahi wanita yang terlalu jauh umurnya dariku. Aku mau menikah dengan wanita yang selisihnya tak boleh lebih dari lima tahun. Bibirku kali ini naik keatas sebelah, rasanya nggak sabar menunggu saatnya tiba. Bertemu orang tuanya, meminta izin melamar Ava dan orang tuanya pasti menolakku karena orang tua jaman sekarang tak mungkin menikahkan anaknya yang masih terlalu muda. Untuk kali ini aku akan bahagia saat mendapat penolakan, aku udah siap.

"Ya halo?"

"Ayah di sini? Dengan mamih?"

Ava terlihat kaget dan melotot ke arahku, aku hanya menaikkan bahuku dan mematikan mesin mobil karena kami sudah sampai di parkiran apartemen Casablanca. Jadi orang tua bocah ini ada di sini, baguslah aku bisa menyelesaikan kekonyolan ini lebih cepat. Kubukakan pintu mobilnya, bukan aku sok romantis tapi biar dia cepat turun karena sedari tadi dia sibuk dengan telponnya tanpa ada niatan hengkang dari mobilku.

"Ya ini Ava sudah sampai mau naik. Ok yah." Ucapnya lalu menarik lengan bajuku.

"Ini gila, ayah sama mami di sini. Sebaiknya kamu cepat pulang, aku nggak mau mereka lihat kamu."

"Memangnya kenapa? Bagus kan jadi aku bisa bicara dengan beliau secepatnya." Ucapku dengan hati bersorak senang.

"Kamu gila hah? Awww..." Lagi-lagi dia memukul lenganku dan kesakitan sendiri, kuraih tangannya dan mengusapnya karena kasihan melihatnya kesakitan memgibas tangannya. Telapak tangannya memerah dan kini wajahnya tak lagi meringis kesakitan tapi jadi kaku.

"Udah tahu sakit masih aja mukul." Ucapku masih mengusap telapak tangannya lalu menariknya ke dalam apartemen.

"Kenapa diam?" Tanyaku saat di dalam lift. Ava kayak orang bego diem aja mandangi tangannya, bukannya udah nggak sakit. Berlebihan banget jadi perempuan.

"Hei, apartemenmu nomor berapa?" Tanyaku lagi seraya menampel pelan telapak tangannya yang sedari tadi dia pandangi.

"Hah? Oh ya, nomor 116."

"Ya udah ayo cepet, apa perlu aku gendong?"

"Nggak, nggak perlu. Eh ini beneran kamu mau ketemu ayah? Yakin?"

"Kamu yakin nggak?" Tanyaku balik. Bawel banget, tinggal diem aja semua akan beres pada waktunya.

"Nggak tahu, ini wow banget dan mustahil."

"Apanya yang mustahil?" Tanyaku di depan pintu apartemennya.

Aku yakin semua akan berjalan lancar sesuai prediksiku. Kulangkahkan kakiku mantap memasuki apartemen Ava yang terlihat sangat rapi dan minimalis, hanya ada beberapa barang yang kurasa sangat penting seperti sofa dan lemari. Selebihnya tak banyak ornamen atau barang tak penting seperti kebanyakan wanita, ruangan adi terlihat luas. Aku suka.

"Ayah, mamih." Teriak Ava. Tak bisakah dia bicara pelan. Gendang telingaku bisa pecah.

"Sayangnya mamih dari mana hem?"

Wanita setengah baya dengan rambut coklat, wajah khas timur tengah dan masih terlihat cantik memeluk Ava. Yang aku yakin dia ibunya Ava. Sekarang aku tahu dapat gen dari mana Ava bisa setinggi itu dalam arti lain, pasti dari ibunya. Karena ibunya juga sangat mungil walaupun berwajah timur tengah.

"Ini siapa?" Tanya ibunya Ava seraya melirikku, otomatis aku mengulurkan tanganku.

"Saya Dhipa tante."

"Mamihnya Ava, Moza."

"Jadi?" Ucap tante moza melihatku lalu melihat Ava bergantian dengan tatapan bertanya.

"Ayah mana?"

"Jawab mamih dulu kalian dari mana?"

"Saya.."

"Aku hanya baru main tempat Berlian Mih, adiknya

Dhipa." Ucap Ava menyerobot ucapanku dan menarik masuk tante Moza.

"Mamih kenapa ke sini nggak bilang-bilang sih?"

"Mau bikin surprise tapi malah Mamih yang dapat surprise kamu bawa pacar." Bisik tante Moza di telinga Ava seraya terkiki.

Walaupun tante Moza berbisik tapi itu nggak bisa dikatakan berbisik karena aku mendengar dengan jelas di belakang mereka. Aku merasa sedikit khawatir melihat tante Moza welcome padaku.

"Saya ingin bertemu om bisa tante?" Tanyaku lebih cepat lebih baik.

"Bisa dong, ayah masih mandi tadi. Kami baru sampai."

"Maaf kalau kedatangan saya mengganggu." Ucapku benar-benar merasa tak enak hati.

"Ayah.." Teriak Ava yang langsung menghambur ke arah pria berkumis di ambang pintu.

Mereka terlihat dekat, aku jadi rindu orang tuaku. Rindu dipeluk daddy, rindu dibelai mommy. Sebuah tepukan halus di punggung tanganku menyadarkanku dari ingatan masa lalu. Harusnya aku tak jadi melankolis begini.

"Ava memang sangat manja dengan ayahnya."

Aku tersenyum menanggapi ucapan tante Moza, ada rasa tak enak seperti ada yang lepas saat tangan tante Moza menjauh dari punggung tanganku.

"Siang om, perkenalkan saya Dhipa." Ucapku seraya mengulurkan tangan.

"Saya ayahnya si manja ini. Rahmadi." Ucap ayahnya

Ava seraya mengelus kepala Ava yang sedari tadi bersender.

"Sudah lama kenal Ava?"

"Lumayan om, karena itu saya ingin meminta izin."

"Izin apa nak Dhipa?"

Rasanya kenapa jadi gugup begini, harusnya aku tenang bukan berdebar seperti ini. Telapak tanganku terasa dingin dan basah. Tenggorokanku juga terasa kering. Aku memilih menyesap kopi di hadapanku berharap tenggorokanku terasa lega dan pikiranku kembali normal.

"Begini om, sebelumnya saya meminta maaf untuk kelancangan saya. Saya ingin melamar Ava dalam waktu dekat ini. Saya ingin meminta izin om dan tante."

Fuhhhhh akhirnya kata-kata itu keluar juga dari bibirku, kulihat ayah Ava yang menatapku intens seakan sedang menilai. Nilailah aku om, aku memang tampan tapi kurasa om akan sependapat denganku kalau belum waktunya untuk Ava menikah. Meluhat dia masih terlalu muda.

Terlihat ayah Ava mengambil nafas panjang.

"Terimasih untuk keberanianmu nak. Om merasa sangat senang untuk niat baikmu. Om tak menyangka masih ada pria baik dan pemberani sepertimu dijaman sekarang ini."

Aku tersenyum kaku, hati berasa was-was sepertinya rencana tak berjalan lancar. Aku juga belum punya plan B.

"Om senang akhirnya Avara mau memikirkan pasangan, tadinya om sangat khawatir melihat Ava yang sudah semakin berumur tetapi tak sekalipun dia

mengenalkan pria yang diakui sebagai calon suami atau bahkan sekedar pacar juga tak pernah padahal dia sudah 25 tahun."

"25 tahun?" Ucapku reflek dengan keras karena kaget sampai semua memandangku heran. Jadi bocah ini 25 tahun, astaga ini konyol!

"Lho nak Dhipa kok seperti kaget?"

"Ah maaf om nggak pa-pa, saya hanya gugup. Yah gugup." Ucapku seraya mengusap tengkukku lalu melirik Ava yang mengernyitkan dahi.

Tamat sudah riwayatku. Jantungku semakin berdetak tak beraturan. Keringat dingin membasahi dahiku padahal ini ruangan berAC.

"Om terima niat baikmu, kapan kamu mau datang dengan keluargamu?"

Otakku terus berpikir keras, bukan ini jawaban yang aku harapkan.

"Maaf om, om nggak menanyakan siapa saya, dari mana asal saya?" Tanyaku mencari celah, nggak mungkin kan orang tua membiarkan anaknya menikah begitu saja dengan orang yang tak jelas.

Om Rahmadi berdehem tersenyum padaku, aku ngeri melihat senyum di bibir berkumis itu. Sepertinya Tuhan menggariskanku dengan si toge itu. Entahlah, setelah tahu umurnya, rasa penolakanku yang menggebu sekarang tak terasa lagi. Bimbang, ini harusnya jadi keputusan penuh pemikiran bukan main-main seperti ini.

"Nak Dhipa, sebenarnya Opamu sudah menelpon om sebelumnya, karena itu om dan tante kemari. Om malah nggak menyangka kalian sudah pacaran sebelumnya. Baguslah jadi kami nggak perlu memaksa kalian." Ucap om Rahmadi seraya terkekeh dan menggenggam jemari tante Moza.

"Maksud ayah apa?" Tanya Ava menyela ucapan om Rahmadi. Akhirnya dia bersuara juga bukan diam seperti manekin.

"Kalian sebenarnya mau kami jodohkan sayang, kamu sudah waktunya memikirkan pasangan. Sudah cukup kamu main-mainnya. Tapi sekarang kalian datang sendiri dan Dhipa meminta izin sendiri pada ayah jadi ayah nggak perlu maksa kamu. Syukurlah sayang, ayah bangga sama kalian." Jawab om Rahmadi dengan mata berkaca-kaca memeluk Ava. Rasanya aku menjadi manusia terbrengsek saat ini.

"Ayah, maafin Ava." Ucap Ava sesenggukan memeluk om Rahmadi.

Aku tak menyangka semua jadi begini, rasa haru menyelimutiku. Aku tak menyangka Opa masih menjalankan hobi menjodohkanku. Tuhan, aku rasa jalanmu indah jika aku menerima takdirmu.

Senyumanku kini ikhlas walaupun aku perlu menguatkan rasaku untuk terus menutup pintu kenangan dan memutuskan impianku. Melihat bocah itu, ralat dia bukan bocah lagi, rasanya aku telah tertipu mentah-memtah. Kenapa bisa dia begitu imut diumurnya yang sudah 25 tahun? Tapi aku juga tak setua yang dia pikirkan,

aku baru 28 tahun, wajahku normal sesuai umur kok. Hanya badanku aja yang tinggi dan dia saja yang babyface. Aku tertipu.

***

"Kak, sejak kapan sih kak Dhipa pacaran sama kak Ava? Pas kita kumpul itu kan kalian nggak saling ngobrol. Tapi aku seneng akhirnya kak Dhipa sama kak Ava jadian tanpa perlu aku bertindak sesuai intruksi Opa."

"Maksudnya?" Tanyaku llangsung meboleh ke arah Berlian yang berdiri di sampingku menatap taman.

Berlian nyengir menatapku seraya menggaruk-garuk kepalanya.

"Ketahuan deh, sebenarnya malam itu aku maksa kakak ikut biar bisa kenal kak Ava tapi kalian malah cuek gitu."

Aku masih menatapnya dengan tatapan 'terus apalagi?'

"Jadi Opa waktu itu kasih foto kak Ava, bilangnya itu calon kak Dhipa yang baru. Aku otomatis teriak seneng dong kak karena aku tahu kak Ava. Dia itu baik dan nggak macam-macam, nggak pernah pacaran juga."

Ava tak pernah pacaran, berita yang sedikit kuragukan. Walaupun dia kecil tapi bukan berarti dia tak menarik. Kata menarik keluar juga, selama ini aku berusaha tak meliriknya karena aku tak boleh menyukai cewek, ya cewek bukan wanita. Wanita hanya untuk perempuan dewasa secara umur, itu menurutku.

Kuelus kepala Berlian lalu mengecupnya. Adikku satu-satunya ini selalu pemilih soal calonku yang

akan dijodohkan denganku. Bahkan dia yang selalu membantuku menggagalkan acara perjodohan-perjodohan konyol itu. Tapi kali ini dia semangat sekali dengan Avara, mungkinkah Ava memang yang terbaik?

"Kak, kenapa diem? Kak Dhipa udah kenal kak Ava lama yah? Apa gimana sih?" Tanya Berlian lagi seraya menarik kaosku.

"Hemm.."

"Cuma hemm lagi, aku tanya kak Ava juga malah cerita nggak jelas. Kak Dhipa lagi marahan ya sebenernya, jadi pura-pura nggak kenal kemarin?"

"Ihhh kak Dhipa nyebelin!"

"Kenapa kamu nggak bilang Ava itu udah 25 tahun?" Yahh pertanyaan itu tiba-tiba muncul di pikiranku.

"Lha kak Dhipa gimana masa pacar sendiri nggak tahu, kak Ava kan emang babyface. Kadang aku juga iri, muka masih aja imut. Temenku banyak yang suka lho, walaupun kami manggil kak Ava pakai panggilan kak tapi nggak bikin cowok-cowok pada mundur buat pdkt."

Jadi si toge itu banyak yang suka, terkadang memang pria suka wanita imut. Tapi wanita idamanku tetap sama, aku menyukai wanita tinggi semampai bak model.

"Kak, makasih ya udah bikin Opa dan aku bahagia. Aku nggak sabar punya ponakan lucu."

Sontak kujauhkan tubuh Berlian dariku mendengar ucapannya. Astaga dia sudah berfikir akan mendapat keponakan, ini amazing! Begitu besarkah pengaruh Ava dikehidupan kami?

"Kenapa kak?"

"Apa kalian sering kumpul bersama?" Tanyaku mengalihkan pikiran Berlian.

"Tentu, kak Ava sering ikut kumpul dengan kami walaupun dia sibuk di kantor."

Aku tahu satu lagi tentang Ava, dia bekerja. Jawaban Berlian mengingatkanku dengan Ava saat di club malam. Tanganku mengepal kuat mengingat dia berdekatan dengan pria brengsek malam itu. Aku perlu banyak tahu tentangnya sebelum aku benar-benar menikahi si toge itu. Mengingatnya membuat kepalaku berdenyut hebat, kadang juga membuat dadaku sesak. Rasanya aku bingung sendiri dengan semua ini. Terlalu cepat, rasanya konyol namun aku tak merasa lagi terpaksa. Mungkin aku sudah terkontaminasi si toge itu.

Pov Avara

Udara pagi ini terasa segar setelah semalam hujan cukup deras. Jalanan yang macet tak menyurutkanku melewati padatnya kota dengan si badak, si badak itu mobil Jeep milik kak Banyu yang ditinggalkan untukku. Semua temanku mengatakan aku nekat saat aku sampai di kantor, dengan badan kecil tetapi tetap memakai jeep yang ukurannya besar di jalanan padat pula. Tetapi ini aku lakukan juga terpaksa, terpaksa karena mobilku masih di rumah si om. Om yang tingginya kayak pohon kelapa itu. Jadi inget dia lagi deh, padahal udah ganti hari dan aku udah mulai lupa. Aku memang berniat nggak mengambil mobilku karena aku nggak pengen berhubungan dulu dengan Dhipa. Aku masih ragu walaupun dia terlihat sungguh-subgguh. Sebelumnya aku tak pernah berfikir soal pasangan, tapi dia datang tiba-tiba dan melamarku. Ini sangat tak terduga.

"Hei ngelamunin apaan, bengong aja." Tepukan Aida di bahuku mengagetkanku.

"Ya ampun Aida, bikin jantungku copot aja tahu nggak?" Seruku seraya mengusap dada.

"Habis dari tadi dipanggil nggak nyaut-nyaut, kamu dipanggil pak Valdo."

"Pak Valdo?" Seruku kaget lalu langsung menutup mulutku dengan tangan dan mataku jelalatan ke kanan kiri takut seisi ruangan mendengar.

"Makanya jangan heboh deh, cepetan sono."

"Iye iyeeee. Aku udah kece kan?"

"Sejak kapan kamu jadi ikut tebar pesona depan pak Valdo?" Tanya Aida mengernyitkan dahi heran. Aku memang sebelumnya tak pernah sedikitpun antusias dengan Valdo. Tapi sejak malam itu, entahlah rasanya tak ada salahnya ingin tahu lebih banyak tentang Valdo.

"Sejak aku jadi cantik mungkin." Jawabku asal dan tertawa meninggalkan Aida yang dongkol.

***

"Permisi pak."

"Masuk, silahkan duduk."

"Makasih pak." Ucapku dengan menatap Valdo yang hari ini terlihat kece memakai kemeja warna soft blue slim fit dengan dasi dark blue yang melilit pas di kerah kemeja. Rambutnya tersisir rapi, kurasa dia memakai pomed. Krim rambut yang sedang tren sekarang ini.

"Sudah puas belum mandangin saya?" Tanya Valdo seraya menaikkan sebelah alisnya.

"Eh maaf pak, nggak niat lancang." Jawabku terbata dan menunduk malu karena nggak enak hati ketahuan lagi mandangin atasan. Astaga, rasanya mau nguburin kepala.

Tawa ringan dari Valdo membuatku memberanikan diri mendongak. Akupun ikut nyengir kaku melihat Valdo yang masih menahan senyum. Senyum yang bisa membuat banyak wanita patah hati.

"Begini, bulan depan Divisi kita mendapat giliran tugas mengurus acara tutup tahun setelah Natal. Saya ingin kamu yang menghandlenya, apa kamu bersedia? Melihat acara kemarin yang kamu tanganin terbilang sukses."

Jadi aku harus mengurus acara lagi, hilang sudah masa santaiku kalau begini. Mana weekend depan ada acara champing sama anak-anak. Gimana ya? Nerima, hidupku berasa dikejar rentenir. Nolak, masa iya nolak mandat si bos ganteng. Kan mau tahu lebih tentang dia.

"Gimana Va?"

"Eh, iya pak. Iya bisa, bisa."

Senyum simetris yang lambat laun memamerkan deretan gigi rapi milik Valdo seolah membiusku perlahan. Aku baru tahu ternyata kalau diamati lebih dekat Valdo itu emang ganteng, dari dulu aku kemana aja yah. Ternyata dari dulu kebodohanku hanya satu, aku tak pernah berani mencoba mengagumi pria tampan karena terlalu menjaga hatiku agar tak terluka.

"Masih belum puas?" Tanya Valdo yang sekarang sedang bertopang dagu memandangku intens. Mataku mengerjap dua kali.

"Astaga maaf pak, bukan maksud saya lancang." Aku membuat kebodohan lagi, lagi-lagi ketahuan lagi merhatiin Valdo. Ada pintu doraemon nggak, aku mau langsung ngilang. Ya Tuhan, mana Valdo malah terkekeh gitu aku kan makin salah tingkah jadinya. Nggak berani nongolin muka kalau gini caranya. Stupid barbie!

"Malam itu maaf ya."

"Hah? Maaf buat apa pak?" Tanyaku bingung dengan kepala masih menunduk malu.

"Maaf nggak bisa nolongin kamu, kamu nggak apa-apa kan kemarin?"

Kuberanikan diri mengangkat wajahku, kulihat Valdo yang menaikkan kedua alisnya. Akupun menggeleng cepat. Menggeleng karena jawaban untuk dia bahwa aku baik-baik saja dan menggeleng karena sosok si om tiba-tiba nongol di pikiranku sedang tersenyum setan. Sialan!

"Ava."

"Eh iya pak." Jawabku sedikit kaget mendengar panggilan Valdo yang cukup keras.

"Banyak pikiran? Atau sedang memikirkan saya?"

Astaga pipiku pasti langsung kayak kepiting rebus, Valdo paling bisa bikin aku malu sendiri.

"Kamu menggemaskan saat blushing."

Aku semakin menundukkan wajahku, aku benar-benar memalukan seperti anak SMP yang baru mengenal laki-laki. Bisa tersipu malu kayak kucing hanya karena pertanyaan itu.

"Ya sudah kamu boleh kembali ke mejamu."

"Makasih pak." Ucapku masih menunduk tak berani melihat ke arahnya, aku takut terpesona lagi. Nggak mau melakukan kesalahan ketiga kali yang berarti aku keledai kalau itu sampai terjadi.

"Mau makan siang bersama?" Tanya Valdo saat aku sudah berbalik memunggunginya, reflek aku berhenti dan memutar badanku lalu mengangguk masih tak berani melihatnya. Astaga Ava, kamu benar-benar menjijikan! Tak seharusnya aku jadi seperti ini hanya karena diajak makan siang.

Setelah keluar ruangan itu aku baru bisa bernafas lega, sejak tadi aku sering menahan nafas karena grogi dan malu. Aku tak menyangkan Valdo bisa semanis itu pada wanita. Kupikir dia sangat dingin pada wanita, ternyata dia menyenangkan. Mungkin aku sedikit tak waras mengatakan sikap Valdo menyenangkan, tapi itu yang kurasakan.

***

"Sudah siap?"

"Astaghfirulloh pak." Ucapku berjingkat kaget.

"Maaf bikin kamu kaget."

"Nggak pa-pa pak, maklum saya memang kagetan." Jawabku masih mengusap dada, serius kaget bener. Berhubung aku lagi fokus buka-buka media sosial.

"Mungkin karena banyak melamun."

"Nggak kok pak, beneran saya nggak suka ngelamun kalau lagi kerja."

Valdo malah tersenyum penuh arti. "Nggak masalah

sih kalau ngelamunin saya, nggak akan saya kasih surat peringatan. Jadi sudah siap?"

Aku jadi terkekeh geli dengan ucapan Valdo, aku segera mengangguk dan meraih tas peachku. Aku sadar di ruangan ini pada menatapku dengan tatapan penuh tanya, tatapan kaget tak percaya dan ada juga tatapan iri. Tak kuhiraukan semuanya, aku pura-pura tak melihat saja dan pasang muka tembok. Toh Valdo juga biasa aja berjalan di samping kananku dengan wajah datar tak seperti tadi saat bicara padaku, mengumbar senyum seperti menebar jaring dan aku mungkin akan tertangkap jika selalu disuguhi senyum racunnya.

Dipikir-pikir aku seperti berjalan dengan pohon kelapa, kenapa pria di sekitarku tinggi-tinggi sih? Walaupun tak setinggi Dhipa tapi Valdo terbilang tinggi dibanding pria-pria di kantor. Aihhh... kenapa harus inget si om lagi sih? Tapi kenapa dia belum menghubungiku lagi yah, katanya mau melamarku. Gimana sih dia itu sebenernya? Bikin bete deh.

"Eehhh..."

"Kalau jalan jangan sambil ngelamun, mau nabrak pintu tuh." Ucap Valdo seraya menarikku.

Oh my God, aku dipeluk Valdo. Dia megang bahuku dan aku masih menatap takjub wajahnya dari dekat.

"Jangan menatapku seperti itu, nanti aku bisa lepas kendali." Ucap Valdo seraya menjauhkan badanku. Aku langsung menunduk merutuki kebodohanku yang berarti aku keledai karena tiga kali sudah aku kepergok bengong menatapnya.

"Maaf ya pak." Ucapku yang dijawab dengan senyuman racun.

"Mau makan siang dimana?" Tanyanya seraya membukakan pintu mobil untukku. Berasa nyonya besar kalau begini, jadi pengen ngakak sendiri dengan pikiran konyolku ini.

"Terserah pak Valdo saja." Jawabku lalu duduk di kursi mobil.

Jam istirahat tak ada jalan yang senggang di sini, padat merayap adalah gambaran disetiap harinya. Cuaca sedikit mendung, sudah seminggu ini kota diguyur hujan setiap harinya.

"Pria waktu itu siapa?"

"Hah? Pria yang mana pak?"

"Jangan panggil pak kalau sudah di luar kantor."

"Tapi kan sudah kebiasaan pak, jadinya sungkan. Nggak sopan."

"Dicoba dong. Panggil namaku saja, Valdo."

"Valdo, aduh... rasanya nggak sopan banget. Pake embel-embel mas gimana pak?"

Valdo terlihat berfikir lalu mengangguk mantap. "Aku suka, boleh. Jadi siapa pria itu? Jangan mengubah topik pembicaraan lagi Ava."

"Haduh mas, jangan ingetin saya lagi lah soal yang waktu itu. Dia itu, haduh saya juga nggak paham sama dia yang tahu-tahu bawa saya keluar. Anggap aja dia nggak ada, toh dia juga nggak ada kabar lagi. Dasar pria aneh itu orang, nyebelin." Sungutku sebal mengingat Dhipa yang

sampai sekarang nggak tahu apa kabarnya, aku juga nggak berniat buat nyari tahu. Gengsi dong! Nyebelin banget emang tuh orang tukang PHP.

Tangan kiri Valdo menjulur menepuk kepalaku. "Baiklah, kita membicarakan soal aku kamu saja gimana?" Tanyanya yang diakhiri senyuman teramat manis.

Aku kamu, alamak ni si bos manis banget sih. Jadi pengen nggingit kan.

"Mas, jangan senyum semanis itu. Nanti saya bisa diabetes." Ucapku mencoba bergurau biar suasana tak kaku, sebenernya aku sendiri sih yang kaku karena grogi. Kalau Valdo sih biasa aja, santai gitu sambil nyetir.

"Wow, rasanya jadi sesak dadaku denger kamu manggil aku mas."

Lagi-lagi aku tersipu-sipu, mungkin syarafku ada yang konslet. Aku membuang muka menatap jendela, aku tak mau sampai Valdo melihat pipiku yang blushing lagi. Dering ponselku berbunyi, hanya sebuah nomor yang terlihat tanpa nama. Aku ragu mau mengangkatnya hingga panggilan itu mati. Ponselku kembali berdering, kulirik Valdo di sebelah.

"Angkat saja."

Aku mengangguk lalu menggeser tombol hijau.

"Halo?" Sapaku ragu.

"Apa kamu sesibuk presiden sampai harus dua kali panggilan baru kamu angkat telponku hem?"

Tak perlu berfikir dua kali untuk tahu siapa yang menelponku sekarang ini, suara bassnya terlalu khas untuk

telingaku walaupun kami hanya beberapa kali bertemu tapi kami sering bertengkar. Akhirnya si tukang PHP menghubungiku juga.

"Hei, nanti malam kami akan datang ke rumahmu. Jadi siap-siaplah dan jangan lembur."

"Ngapain?" Tanyaku sembari melirik Valdo yang masih serius dengan jalanan.

"Melamarmu. Ya sudah, sampai nanti." Jawab Dhipa langsung menutup sambungan.

"Aisssshhh... dasar gila!" Umpatku sebal, seenak jidat menelpon lalu menutup telpon sesuka hati padahal aku aku masih mau ngomong. Nyebelin banget!

"Kenapa?"

Astaga aku lupa sedang bersama Valdo, turun sudah pasaranku mengumpat tak jelas di depan pria idaman. Aku nyengir malu, kenapa hari ini aku bodoh banget yah. Apapun yang aku lakuin bener-bbener keledai.

"Nggak pa-pa ko mas. Cuma orang rese aja, nggak penting."

"Ayo turun, sudah sampai."

Aku menoleh ke sekeliling, ternyata kami sudah di parkiran sebuah restoran steak dan iga sapi bakar. Ini kan restoran kesukaanku, ya ampun berasa dapet durian runtuh. Lunch sama pria tampan dengan makanan kesukaan. Perfecto!

"Ayo masuk."

Fix Valdo bikin aku menganga, dia so sweet banget bukain pintu buat aku. Boleh nggak sih aku kegeeran kalau

Valdo itu lagi pedekate sama aku.

"Makasih."

Selain aku jadi keledai hari ini, aku juga mendapat syok berkali-kali dari sikap so sweet Valdo sampai tangan Valdo yang memegang bahuku sekarang ini. Jadi merasa terlindungi gimana gitu, hatiku berbunga-bunga. Kami menuju meja nomor 24, Valdo menarikkan kursi untukku. Bak putri rasanya kalau diperlakukan begini, aku jadi merasa risih malah walaupun bahagia.

"Makasih mas."

Valdo sibuk memesankan makanan untuk kami, mataku tak sengaja melihat ke arah pojok yang menampakkan siluet Dhipa dari samping. Pria itu sedang berbincang santai dengan temannya mungkin. Aku menelan saliva karena mendadak tenggorokanku kering dan jantungku berdebar hanya karena melihatnya. Ini gila, pasti aku sudah gesrek nih. Mungkin Dhipa merasa dipandangi sampai dia menoleh ke arahku, aku langsung membuang muka dan menunduk agar tak terlihat. Jantungku makin berdebar, aku kok jadi merasa takut ya berasa pacar yang lagi ketahuan selingkuh.

Pov Dhipa

Siang ini aku mengikuti maunya Braga untuk makan siang di restoran Iga daerah bunderan yang sebenarnya tempatnya tak sejalur dengan tempat kami meeting nanti. Tapi Braga ngotot ingin makan siang di sini, seperti ibu hamil yang sedang nyidam saja kelakuannya.

"Gimana, enak kan?" Tanya Braga seraya menyeruput es jeruknya setelah menghabiskan iga bakar dua porsi.

"Hemm.."

"Ah kamu ini nggak bisa dikit aja bikin temenmu ini seneng udah merekomendasikan tempat yang ok gini."

"Ok si ok, tapi kita jadi putar arah nanti." Jawabku malas memainkan ponselku. Si toge habis kutelpon kenapa nggak ada sms atau telpon balik gitu. Nggak ada yang ingin dia tanyakan buat acara nanti malam kah? Sebenarnya dia bekerja dimana, apa sesibuk itu sampai bisa mengabaikanku.

"Jangan kayak perempuanlah kamu ni, putar arah dikit aja ngeluhnya sampai Moskow."

Aku tak menanggapi ucapan Braga lagi, dia juga sudah sibuk dengan rokoknya yang entah ke berapa. Merasa ada yang memandangiku akupun menoleh, aku sudah biasa dipandangi banyak orang tapi kali ini aku merasa perlu menoleh. Aku mencoba menajamkan penglihatanku, aku nggak akan salah lihat. Bahkan di tempat gelap saja aku bisa mengenalinya, siapa lagi kalau bukan Ava. Pantas saja dia sempat mengabaikan panggilanku bahkan tak menghubungiku balik meminta penjelasan lebih dengan ucapanku tadi di telpon. karena sekarang dia sedang berdua dengan pria malam itu. Rasanya ada emosi di dadaku yang keluar begitu saja, terasa terhianati. Jadi dia bukan sibuk kerja melainkan sibuk makan siang dengan pria lain.

"Hei, kenapa? Siapa dia?"

Tak kuhiraukan pertanyaan-pertanyaan Braga, mataku tetap fokus menatap Ava yang menundukan wajahnya. Mau dia nunduk, jungkir balik sekalian aku tetap bisa mengenalinya.

"Hei mau kemana? Aihhh kamu kebiasaan Dhip."

Kulemaskan tanganku yang sejak tadi mengepal keras, aku tetap harus bersikap cool karena ini bukan club malam. Ini restoran di siang hari yang setiap orang bisa mengenaliku dan mengingatku dengan jelas. Kulangkahkan kakiku santai ke meja no 24 dimana ada si toge dan selingkuhannya. Berani-beraninya dia selingkuh dariku, bahkan aku lebih tampan dari pria itu.

Aku berdiri di sampingnya yang sedang menunduk, kuangkat dagunya hingga kami saling menatap tapi matanya langsung menghindar dari tatapanku.

"Ada apa ini?"

Aku menoleh ke arah pria selingkuhan Ava, boleh juga dia tapi bukan berarti dia boleh makan siang dengan calon istriku. Rasanya ingin sekali memberinya bogem ke muka sok kerennya.

"Maaf bentar ya mas."

Baru aku mau bersuara tanganku sudah ditarik Ava menjauh. Dia tadi memanggil mas buat siapa? Pria itu? Aku berhenti dan menarik tangan Ava balik hingga dia menubruk badanku.

"Awww... pelan sih." Omelnya seraya memukulku tapi yang ada dia mengaduh lagi kesakitan. Sudah kubilang berulang kali tapi masih saja dia memukulku. Melihat eskpresinya mengaduh malah membuatku ingin tertawa padahal aku sedang marah.

"Jadi karena dia kamu tak segera mengangkat telponku? Berani selingkuh di belakangku huh? Memanggilnya dengan sebutan mas?" Desisku menunduk menatapnya tajam seraya mengusap telapak tangannya. Mendengarnya memanggil pria sialan itu dengan panggilan mas membuat telingaku berdenging dan emosiku naik dengan cepat.

"Bu-bukan begitu, kan kamu yang seenaknya nutup telpon padahal aku belum selesai bicara. Siapa coba yang menyebalkan? Lagian aku nggak selingkuh." Ucapnya terbata lalu sewot melotot saat mengatakan dia tak selingkuh.

"Lalu ini apa?" Tanyaku kusabar-sabarkan walaupun rasanya kepalaku hampir meledak dengan ketidakpekaan dia. Mana ada pria yang nggak marah kalau calon istrinya dengan pria lain.

"Ya pokoknya nggak selingkuh, aku kan cuma makan siang. Bukan sedang bermesraan" Ucapnya membela diri lalu mencebik.

"Jadi cuma? Cuma makan siang? Harusnya kamu mikirin perasaanku."

Dia mengangguk cepat. "Iya cuma, lagian kita kan nggak pacaran. Selingkuh dari mana coba? Huuu... Memangnya kamu cinta aku sampai aku harus jaga perasaanmu?"

Seolah ada panah menacap tepat di ulu hatuku, kata-kata terakhirnya membuatku terdiam cukup lama hingga dia menarik tangannya dan pergi. Dia benar, kami nggak ada hubungan. Bukan nggak ada tapi belum. Saat ini dia bukan siapa-siapaku, akupun juga. Seharusnya aku nggak begini, kenapa aku jadi tolol begini. Aku juga tak mencintainya, lalu apa yang salaha di sini, bukan siapa tapi apa.

"Hei, kamu ini kenapa?" Tanya Braga menepuk bahuku.

"Nggak ada, ayo pergi." Ucapku tanpa menoleh ke belakang lagi. Melihatnya dengan pria lain tak seharusnya membuatku begini.

"Kamu harus cerita padaku, siapa dia? Bukankah dia wanita di club malam waktu itu?"

"Jangan tanya sekarang, aku mau fokus dengan

meeting kita nanti." Jawabku berusaha fokus untuk hal lain dan memandang jalanan yang macet.

Tapi ucapan Ava benar-benar mengganggu konsentrasiku, untung ada Braga yang bisa membantuku mendealkan proyek baru kami. Dia membantu banyak kali ini karena aku sama sekali tak bisa berkonsentrasi. Antara marah, sebal dan kenyataan bahwa aku dan Ava memang hanya orang asing yang tak sengaja bertemu dan terpaksa bersatu membuat pikiranku bercabang kemana-mana. Astaga wanita itu sudah membuatku bodoh, bukankah dia sudah kucoret dari daftar wanita idaman.

"Cerita sekarang atau kutonjok kamu sekarang juga."

Kulemparkan undangan berwarna putin ke atas meja yang kuambil dari laci. Mata Braga sontak membelalak membaca nama diundangan, aku menatapnya datar tak berniat menjelaskan.

"Astaga, aku kecewa denganmu. Kenapa baru memberitahuku sekarang huh? Tak niat mengundangku?" Ucap Braga membanting undangan itu ke meja.

"Sorry."

"Aku nggak butuh itu, yang aku butuhin penjelasan. Apa wanita tadi ada hubungannya dengan ini?"

"Dia yang namanya tertulis di situ."

"Jadi dia selingkuh? Oh mamen, kamu goblok atau tolol hah? Kenapa diam saja tadi?" Baga bereaksi keras tapi aku masih tak bisa meluapkan emosiku karena di sini memang aku yang tolol.

"Kamu akan tetap bertunangan nanti malam? Jangan gila! Masih banyak wanita cantik dan sexy di sekelilingmu."

Aku mengeraskan rahangku menahan sesak di dada, mengambil nafas panjang dan menghembuskannya perlahan.

"Harusnya aku tak begini. Sekarang aku minta pendapatmu, apa yang akan kamu lakukan kalau kamu marah tapi kamu tak punya hak marah?"

"Kamu punya hak, kamu akan bertunangan nanti malam, kamu calon suaminya! Kekasih seperti itu lebih baik kamu tinggalkan sekarang juga. Sejak kapan juga sih kamu punya hubungan degannya?"

"Masalahnya dia bukan kekasihku, aku juga tak mencintainya." Ucapku dengan nada sedikit keras hingga Braga melongo lebar dengan mata membulat menatapku.

"Positif kamu sinting."

"Apa katamu saja."

Tiba-tiba saja Brgaa tertawa keras hingga dia terbatuk-batuk dengan sudut mata yang berair, apanya yang lucu. Syukurlah dia kena batunya menertawakanku.

"Aku baru sadar satu hal." Ucapnya masih dengan tawa ditahan.

Aku hanya menaikkan kedua alisku lalu berdiri membelakanginya, memasukkan kedua tanganku ke dalam saku, melihat langit yang mulai berwarna jingga. Sore ini langit cerah tak seperti kemarin yang gerimis sepanjang hari.

"Jadi seorang Dhipa sedang jatuh cinta seperti ini. Sangat lucu."

"Aku tak sedang jatuh cinta. Kami bertunangan karena

dijodohkan, karena Opa."

"Kamu bilang tak mencintainya tapi kamu marah? Kamu bukan kekasihnya tapi kamu emosi melihatnya berdua pria lain. Apa itu bukan bukti kamu menyukainya?"

"Aku hanya merasa terhianati."

"Apanya yang terhianati huh? Kamu jelas-jelas menyukainya, buktinya kamu cemburu, masih saja mengelak."

"Aku tak mungkin menyukai orang yang baru kutemui beberapa kali. Lagian dia bukan tipeku, aku suka wanita tinggi semampai. Kamu tahu itu kan? Dilogikapun tak akan bisa."

"Hati nggak selalu sepakat dengan otak. Wanita idamanmu belum tentu idaman hatimu. Hati juga bukan otak yang selalu memakai logika. Cinta bisa masuk kapan aja ke hatimu tanpa perlu melalui otakmu lebih dulu."

"Sejak kapan kamu jadi Braga Teguh?" Ucapku meliriknya.

"Sialan, aku ngomong bener nih. Tumben kan omonganku berbobot." Ucapnya seraya membanting undangan itu lagi.

Aku hanya menaikkan sudut bibirku sebelah. Aku tetap pada pendirianku bahwa aku tak sedang jatuh cinta, apalagi sama si toge itu. Aku juga tak sedang cemburu, aku hanya merasa dihianati, bagaimanapun dia itu calon istriku. Seharusnya dia setia bukan malah melakukan kencan di belakangku.

"Cepat sana pulang, acaranya jam tujuh kan?"

"Hemm..." Jawabku lalu meraih jas di kursi dan melenggang pulang. Aku tak boleh telat di acara nanti malam, bisa-bisa aku dihajar habis sama Opa.

***

Aku sampai di rumah tepat waktu lalu bersama Opa, Berlian dan Braga menuju rumah Ava, dimana acara akan berlangsung di rumah Ava. Akulah yang meminta agar acara ini tak perlu diadakan di hotel, aku ingin hanya orang terdekat saja. Toh ini hanya acara lamaran dan pertunangan bukan acara pernikahan. Untung saja Opa setuju dengan usulku kali ini. Walaupun aku yakin acara pernikahanku bulan depan pasti akan dirayakan besar-besaran.

Kusapukan pandangan melihat beberapa saudara dekat sudah memenuhi ruangan. Keluarga Avara juga sedang berkumpul dengan Opa, tapi aku belum melihat wujud si toge itu. Apa dia kabur? Awas saja kalau sampai itu terjadi. Entahlah perasaanku mendadak was-was, kecewa dan sakit hati mengingat Ava lebih memilih pria itu dan kabur dari acara ini. Sialan!

"Kenapa?"

Braga sudah di sampingku memegang bahuku yang kaku memahan emosi.

"Aku tak melihatnya."

"Siapa?"

"Si toge, siapa lagi."

"Siapa pula itu toge?"

"Ava, maksudku dia. Awas saja kalau dia berani kabur dari acara ini."

Braga menepuk bahuku dua kali. "Santai, aku tadi melihatnya. So cute."

"Dimana?" Tanyaku langsung.

"Sabar bro, apa kamu bahagia?"

"Entahlah, kalau ini bisa disebut bahagia. Aku tetap mengidamkan wanita tinggi dan sexy." Ucapku seraya mengangkat kedua bahuku. Sempat terlintas sosok seseorang di pikiranku.

Aku memang tak tahu apa ini disebut bahagia, saat rasa lega menjalar tiba-tiba saat aku tahu Ava tak kabur dari acara ini. Kalau memang itu disebut bahagia berarti aku memang bahagia walaupun Ava bukan wanita idamanku.

LOVE 9

Pov Avara

Aku mematut diri di depan cermin kamar, make up natural soft sudah menghias wajah lonjongku. Kebaya modern dengan bawahan selutut mengembang membuatku semakin pede. Ini kesukaanku, aku memutar tubuhku. Sempurna dan hatiku bahagia walau awalnya aku ragu.

Jujur aku teramat gugup dan berdebar, ini sesuatu yang baru dan belum pernah terlintas di pikiranku. Tak ada rencana jangka pendek aku akan segera menikah. Rencanaku hanya ingin menikmati hidup. Keinginan yang simple tanpa perlu memaksa diri memiliki pasangan.

"Kak, ayo turun. Kak Ava udah cantik banget!" Ucap Berlian berdiri dari duduknya di atas kasur, dia cantik memakai kebaya pastel.

Berlian memelukku cukup lama, akupun membalasnya. Rasanya malam ini aku bahagia banget, padahal siang tadi

aku sempet bete sama Dhipa yang marah-marah nggak jelas dan bikin aku jadi merasa nggak enak hati dengan Valdo. Jadi inget Valdo yang mnis banget hari ini.

"Kak, kak Ava bahagia?" Tanya Berlian seraya mengurai pelukan kami.

Aku sempat mengerutkan dahi, lalu aku tersenyum lebar meyakinkan Berlian bahwa aku bahagia.

"Tentu aku bahagia, punya keluarga baru yang menyayangiku." Ucapku mantap walaupun sebenarnya ada ragu yang terselip. Karena aku yakin mereka menyayangiku kecuali Dhipa.

Tapi aku juga tak tahu apa alasanku menerima ini karena aku tak punya alasan untuk menolak meskipun aku tahu Dhipa tak menyayangiku. Kurasa aku bodoh!

Kami turun dan mendadak aku semakin gugup melihat orang-orang sudah berkumpul. Aku juga merasa ingin buang air kecil sekarang.

"Berlian."

"Iya kak?"

"Aku ke toilet dulu, pen pipis."

Berlian tertawa melihatku. "Grogi ya kak? Mau aku temenin?"

"Nggak usah aku sendiri aja. Rumahku nggak sebesar rumahmu yang bisa bikin aku nyasar." Jawabku seraya mengedipkan sebelah mata.

"Entahlah, kalau ini bisa disebut bahagia. Aku tetap mengidamkan wanita tinggi dan sexy."

Aku menghentikan langkahku, entahlah mataku

terasa panas tak sengaja mendengar ucapan Dhipa dan tawa teman Dhipa yang mengiringi ucapannya. Aku tahu Dhipa memang tak manyukaiku, tapi mendengar dia seolah tak bahagia dengan semua ini dadaku mendadak sesak.

"Hei Va." Panggilan teman Braga sedikit mengagetkanku, sepertinya dia sadar ada aku di sini.

Aku mengambil nafas panjang dan tersenyum ke arahnya, semoga saja mataku yang terasa panas tak meninggalkan jejak merah di bola mataku.

"Hai."

"Aku Braga, sahabat sekaligus musuh Dhipa." Ucapnya dengan seringai ke arah Dhipa dan mengulurkan tangannya. Akupun meraih uluran tangannya.

Tak tahan dipandang Dhipa akupun langsung pamit ke toilet, aku tahu Dhipa masih menatapku tajam sampai punggunggu terasa dilaser.

"Ya Tuhan, ini nih yang aku nggak suka dari berhubungan dengan makhluk ciptaanMu yang berjenis laki-laki. Hanya bisa membuat wanita sakit hati. Tuhan, kuatkan aku." Ucapku menatap wajahku di cermin.

Setelah kurasa aku sudah membaik, akupun memilih keluar dan kembali ke tempat acara. Acara teramat ceria, ceria untuk keluarga bukan untukku ataupu Dhipa. Lihat saja ekspresinya yang dingin, bikin kesel. Aku masih terus berusaha senyum. Andai saja aku tak mendengar ucapannya tadi aku tak perlu berusaha untuk tersenyum karena moodku tadi sangat baik tak seperti sekarang.

"Masih mau makan siang dengan pria itu?"

Kulirik Dhipa yang bicara tapi tatapannya bukan ke arahku. Nyebelin banget, males aja aku jawab toh dia bukan lagi ngomong sama aku. Kalau dia bicara padaku harusnya dia melihatku.

"Aku tanya, apa besok kamu akan pergi lagi dengan pria sialan itu?" Desisnya lebih keras.

"Maap nih ya om, kamu ngomong sama siapa yah? Sama aku?"

Seketika dia menoleh, menunduk, menatap kedua mataku. Aku reflek mundur karena tindakan tiba-tibanya.

"Di sini siapa lagi yang selingkuh kecuali kamu. Ya jelas aku tanya kamu."

"Aku nggak selingkuh, nggak percaya banget sih. Sana tanya mas Valdo."

Astaga aku makin ngeri melihatnya yang rahangnya mengeras.

"Jangan pernah sebut nama itu di depanku!"

"Iya iya..." Jawabku terbata ngeri melihatnya yang jadi serem gitu tatapannya.

"Aku tanya terakhir kali, apa kamu akan pergi dengan pria itu lagi?"

Aku langsung menggeleng cepat dari pada ditatap begini terus aku bisa mati muda karena takut dan jantungku berdetaknya abnormal. Walaupun lagi marah dia tetep ganteng, serius. Matanya tajam, hidungnya mancung bibirnya tipis dan yang paling bikin aku nelen ludah berkali-kali adalah badannya yang tinggi tegap dan wangi. Pria idaman baget!

Cup...

"Itu akibat kamu ngelamun saat aku sedang serius bertanya." Ucapnya lalu balik badan.

Aku mengerjapkan mataku dua kali, kaget dengan apa yang baru saja terjadi. Astaga ciuman pertamaku!!

"AHHHHH.... DHIPA!!!!!" Jeritku sampai semua yang ada di ruangan menatapku kaget.

"Kenapa Va?" Tanya Mama terlihat khawatir.

"Itu Ma, Dhipa nyium aku, dia ngambil ciuman pertamaku. Nyebelin!" Sungutku manyun dan merengek.

Sontak orang-orang di ruangan tertawa lebar. Sadar akan kelakuanku, akupun menunduk malu lalu melirik tajam Dhipa yang tersenyum asimetris padaku. Jahat! Astaga Ava, kenapa kamu selalu jadi keledai setiap dekat Dhipa? Rasanya aku mau nguburin diri saking malunya. Sekarang semua orang tahu bibirku udah nggak perawan. Nyebelin, jahat!

Sepanjang sisa acara aku hanya duduk di salah satu kursi di pojokan menjauhi keramaian, menundukkan kepala masih menahan malu. Merutuki kebodohanku yang tak ada habisnya. Menghentak-hentakan kaki juga nggak bisa membuang rasa maluku. Rasanya mau terjun ke jurang saja. Rasa maluku sekarang lebih besar dari pada rasa keselku karena ciuman pertamaku dicuri om om.

"Kenapa malah di pojokan?"

Tanpa perlu mendongak aku juga tahu siapa yang bertanya. Siapa lagi kalau bukan si maling, garong, sekaligus rampok itu.

"Apa?" Tanyaku galak saat daguku ditariknya, kutepis tangannya kasar.

"Nggak usah duduk sebelahku." Ucapku ketus saat dia duduk menempel padaku.

Kuatkan imanku Tuhan, wanginya Dhipa bikin aku pengen ngelendot ke dia sambil ngendus-ngendus.

"Geser ah, ngapa sih deket-deket?"

"Jadi lebih suka deket sama selingkuhanmu itu?"

"Aku nggak selingkuh!!" Seruku seraya melotot ke arahnya. Bikin leherku tengeng aja dongak mulu kalau ngomong sama dia.

"Nggak usah pegang-pegang." Seruku lagi karena dia pegang-pegang rambutku.

"Galak bener sama calon suami."

Wusss..... pipiku merona, asli nih pasti aku blushing. Aku jadi salah tingkah sendiri kan jadinya. Aku jadi norak! Tuh kan dia jadi ketawa lepas, sebel deh.

Inget kata-katanya Va, dia itu nggak bahagia. Jadi kamu nggak boleh jadi gampangan, mesti cool.

"Nggak usah ketawa deh. Minggir sana."

"Masih marah?"

"Masih."

"Marah kenapa?" Tanyanya santai.

Masih aja tanya kenapa, dia itu udah jadi rampok masih aja nggak sadar.

"Manurut L? Sembarangan cium-cium aku, itu ciuman pertamaku. Ngeselin tahu nggak? Dasar garong."

"Apaan garong?"

"Orang yang suka nyuri kayak kamu." Desisku bete.

Dhipa malah senyum gangguk-ngangguk sambil mengusap dagunya. Ealah dia malah tebar pesona di depanku, ngeselin.

"Kamu kerja dimana?"

"Ngapain nanya-nanya, kepo!"

"Kepo? Apa itu kepo?" Tanyanya dengan alis bertaut.

"Astaga om, kamu nggak tahu kepo? Ketahuan banget makhluk jaman kapan." Cibirku mengejek.

"Om, om, om. Aku itu calon suamimu bukan ommu."

"Paham, paham banget nggak usah diulang-ulang juga kali."

Aku tahu ucapannya itu bukan dari hati, mengingat ucapan tersiratnya yang merasa nggak bahagia. Mau bilang calon suamiku berjuta kali sekarang nggak ngaruh buat aku, dasar om om. Aku udah terlanjur sakit hati ini, akhirnya aku ngerasain sakit hati juga. Beuhhhh....

"Paham tapi masih berani selingkuh."

"Astaga Dhipa! Aku nggak selingkuh! Nggak percayaan banget sih jadi orang, makin tua tuh muka kebanyakan suuzdon."

"Eeee.... turunin nggak, Dhipa!"

Astaga nasib, nasib jadi orang kecil. Aku diangkut lagi berasa kapas aja beratku, main angkut aja. Dari pada jadi tontonan orang seruangan aku milih diem. Aku nggak mau jadi orang tolol berkali-kali.

"Ngapain ke sini?"

Dia membawaku ke taman samping rumah, duduk di kursi taman berwarna putih menghadap ke kolam air mancur yang di tengah-tengah ada lampu redup dengan nyala keemasan. Taman ini masih di dalam lingkup rumahku, jadi sepi hanya ada kami berdua. Dia tak ikut duduk, dia berdiri menjulang menatapku yang duduk manis. Suka banget sih dia natap aku bikin aku mati kutu. Tatapannya itu lho bikin lupa daratan.

"Jangan suka gendong-gendong aku deh. Aku bukan karung beras tahu." Ucapku sok sewot, sebenarnya cuma berusaha membuang rasa dag dig dug di dadaku yang makin kentara.

"Aku juga males gendong kamu, terpaksa dari pada kamu teriak-reriak nggak jelas di dalam. Kalau bicara nggak perlu pakai toa aku masih denger. Sekarang aku mau tanya tentang kamu, daripada aku tanya dari orang lain. Biodatamu lengkap! Sekarang!"

Aku speechless mendengarnya yang bicara sangat panjang, tumben banget. Dia menaikan kedua alisnya menunggu jawabanku.

"Buat apa?" Tanyaku balik, emang penting gitu dia harus tahu biodataku. Emang dia petugas sensus.

Dia duduk di sampingku dan menarik leherku, mengunci dengan lengannya. Tangan kanannya yang bebas menjitak kepalaku. Astaga dia apa-apaan sih.

Aku diam nggak bisa berkutik karena melawan dia sama aja buang tenaga sia-sia. Pasrah.

"Bisa nggak setiap aku tanya nggak perlu dijawab

dengan pertanyaan juga."

"Iya iya, ampun dah om."

"Jangan panggil aku om, aku bukan ommu tapi calon suamimu!"

Astaga dia bilang lagi. "Kamu bilang calon suamiku satu kali lagi dapet payung cantik lho."

"Ya Tuhan Ava, aku perlu sabar apa lagi sih. Aku serius! Aku nggak ada waktu buat bercanda, dasar toge."

"Toge? Kamu ngatain aku toge? Jahat banget sih. Tahu ah, bodo cari sendiri noh biodataku, lihat di album kenangan sekalian. Lengkap." Ucapku kesel menjauhkan tangannya tapi rangkulannya terlalu kuat. Kesel deh. Mau nabok dia juga percuma yang ada tanganku yang sakit.

Kami diam cukup lama dalam posisi ini tanpa ada yang berniat bicara. Aku udah terlanjur kesel, Dhipa juga cuma diem nggak nimpalin kekeselanku. Sampai aku sadar debaran jantung Dhipa teramat keras sampai aku mendengarnya. Ternyata nggak cuma aku yang berdebar.

"Jantungnya lagi main orkestra ya om?"

Seketika Dhipa mendorong tubuhku menjauh.

"Terserahlah apa maumu, kutanya jawabanmu nggak ada yang jelas kayak orangnya." Ucapnya lalu berdiri meninggalkanku.

Enak aja main pergi gitu aja. Nggak liat nih kakiku telanjang nggak pakai alas kaki gara-gara tadi nggak sempet makai stilettoku udah keburu diangkut.

"Om, gendong."

Dhipa balik badan dan melihat ke arah kakiku, diapun

balik mendekatiku lalu mengangkatku tanpa bicara. Kali ini dia gendong aku dengan cara normal tapi malah bikin hati dan jantungku nggak normal. Ser-seran nggak karuan. Aku sampai diam nggak berani buka mulut dan melihat ke wajahnya. Aku menghadap dadanya, pipiku rasanya panas nyium wangi parfum dan denger detak jantungnya yang keras dan cepat. Alamak.... ujiannya kok gini amat, lebih susah dari waktu ujian kompre dan pendadaran. Yang ini mainnya pakai perasaan bukan logika. Perasaanku jadi resah nggak jelas.

"Jangan coba-coba melepas cincinnya."

"Hah?" Aku masih belum konek nih, apa maksudnya.

Alamak... aku punya satpam sekarang!

"Iyaaaaaaaaaa." Seruku seraya menarik dasinya.

LOVE 10

Pov Dhipa

"Kak Dhip, ayo bangun." Suara rengekan Berlian benar-benar mengganggu tidurku. Aku tetap diam tak berniat bangun bahkan sekedar membuka mata aku malas. Aku baru tidur pukul dua pagi, setelah kumpul bersama Braga dan yang lainnya seperti biasa.

"Kak, kak Dhip mau ikut nggak sih?" Seru Berlian lebih keras seraya menarik selimutku.

Astaga Berlian, dia seperti setan cilik yang menganggu tidur malaikat saja. Aku masih saja enggan membuka mata, kepalaku masih teramat berat.

"Ya udah kalau nggak mau ikut, Berlian nggak tanggung jawab lho ya kalau kak Ava nanti dideketin Figo."

Seketika aku langsung bangun dengan posisi duduk walalu kepala masih tkeliyengan. "Siapa lagi Figo?" Tanyaku dengan suara serak dan pandangan masih kabur melihat Berlian.

Berlian tertawa keras seraya memegang perutnya, apanya yang lucu coba? Aku mencoba menfokuskan pandanganku dengan membuka menutup mataku dan menggelengkan kepala.

"Hei, kutanya malah ketawa."

Kutarik saja dia hingga terlempar ke kasurku dan aku mengunci badannya dengan kakiku, tak kuhiraukan rengekan minta ampunnya. Kebersamaan seperti ini adalah hal yang menyenangkan untukku karena hanya dia dan opa yang aku miliki.

"Kak, please. Ampun... lepasin sih, kak Dhip bau tahu. Jadi ikut nggak?"

"Kemana?" Tanyaku masih memeluknya.

"Kak Dhip lupa ini hari apa? Kita kan mau champing, gimana sih. jadi ikut nggak?" Sungut Berlian kini sudah diam tak berontak.

"Ava ikut?"

"Kak Dhip gimana sih nggak tahu jadwal calon istri. Emang kak Ava nggak bilang?"

Aku menggeleng seraya melepaskan pelukanku. Aku memang nggak tahu dan aku lupa weekend ini aku sudah janji dengan Berlian akan ikut champing. Lagian sejak lamaran itu aku belum menghubungi Ava, dia juga tak menghubungiku. Dasar calon istri durhaka tak memberi kabar sedikitpun. Kalau aku wajar tak menghubunginya karena seminggu ini aku sibuk dengan pekerjaan bahkan aku sempat ke luar kota beberapa hari untuk mengunjungi proyek di Makassar.

"Ya udah cepet kak Dhip siap-siap, Berlian tunggu di bawah, jangan tidur lagi lho."

"Siap nona."

***

Seminggu tak melihatnya kenapa dia jadi cantik, kemarin-kemarin dia biasa aja. Sekarang dia terlihat cantik dengan kaos bertuliskan I'm single dan celana gunung pendek serta topi di kepalanya. Tulisan di bajunya membuatku naik darah saja, enak saja ngaku single. Kutilik jemari manisnya, syukurlah dia masih memakai cincin pertunangan kami.

"Apa lihat-lihat?" Tanyanya galak tanpa suara karena dia cukup jauh dariku.

Melihat matanya melotot dan bibirnya yang bergerak-gerak seolah melihatku adalah petaka sangatlah lucu. Lihatlah sekarang dia melirikku tajam dengan bibir menggerutu. Rasanya mau kucium saja bibir kecilnya yang berwarna pink itu.

Aku mendekatinya yang langsung dibalas dia dengan membuang muka, sial! Memang aku tak semenariknya kah sampai dia langsung membuang muka gitu.

"Masih pakai cincinnya?" Bisikku di telinganya yang langsung bikin dia bergidik mundur dan melirikku dengan bibir mengerucut.

"Apa lihat-lihat?" Tanyanya galak.

Astaga, makin marah dia makin cantik.

"Kak Ava, ayok kita pilih tenda."

Berlian tiba-tiba saja sudah menarik tangan Ava yang

langsung kucegah.

"Ava setenda sama kak Dhip." Ucapku lalu menggendong Ava yang tadinya bengong sekarang suaranya sudah bisa bikin gendang telingaku pecah.

"Lepasin Dhipa, malu tahu!"

Masa bodolah dengan pukulannya di punggungku, sama sekali nggak berasa. Yang berasa itu suaranya yang melengking bikin tuli seketika. Kuturunkan dia di depan tendaku yang berwarna hijau menyala. Matanya masih melotot ke arahku, matanya yang bulat makin menggemaskan.

"Aww.." Pekikku saat tangan kecilnya mencubit perutku.

"Nyebelin, bikin malu tahu nggak." Ucapnya lalu menggembungkan pipi, matanya jelalatan melihat ke sekeliling.

Aku tahu orang-orang di sini semua memperhatikan kami, baguslah jadi mata pria berbaju biru itu bisa lihat kalau Ava itu calon istriku. Kutarik saja Ava masuk tenda walalupun dia menjerit lagi. Rasanya puas banget denger dia teriak-teriak sebal.

"Duduk manis di sini, ini tenda KITA. Paham?"

"Aku nggak mau satu tenda sama kamu!" Teriaknya lalu membuang muka lagi.

Memang aku tua banget sampai dia nggak mau lihat wajahku? Kutarik saja dagunya, dia malah mencibir ke arahku. Dasar toge!

"Memang aku nggak semenarik itu sampai kamu

buang muka terus?" Tanyaku tepat menatap matanya yang sekarang jelalatan tidak jelas.

"Liat mataku!"

"Nggak mau ah, nyebelin. Lepas aku mau keluar."

"Keluar pakai baju ini?" Tanyaku geram baca tulisan di kaosnya.

"Iya memang kenapa?" Tanyanya tanpa dosa seraya menilik kaosnya lalu menatapku lagi.

Kutarik saja dagunya lalu kutahan tengkuknya saat dia mau berontak saat bibirku sudah menempel di bibir pinknya yang sedari tadi bergerak-gerak menggoda. Baru kali ini aku merasa selalu ingin mecium bibir wanita padahal biasanya aku anti mencium sembarang wanita. Sebenarnya bibir si togee ini yang jadi bibir pertama yang ingin kucium. Rasanya manis rasa strawberry, sekali mengecupnya bikin aku tak ingin berhenti seperti sekarang walaupun dia menolak. Tangan Ava yang tadi memukulku kini mengalungi leherku, rasanya nikmat saat dia membalas ciumanku. Saat kubuka mataku aku melihat kedua mata Ava yang terpejam. Rasanya aku hampir kehabisan nafas menikmati ciuman ini tapi aku enggan melepasnya.

Nafasku terengah saat aku terpaksa melepas ciuman kami karena melihat Ava yang sudah hampir pingsan kehabisan nafas. Dia menyandarkan kepalanya di dadaku dengan nafas terengah. Kupeluk dia seraya kuelus rambutnya yang tergerai, rambutnya wangi strawberry. Kurasa dia suka dengan aroma strawberry karena dia beraroma serba strawberry dan aku suka menciumnya.

Dia masih terengah dipelukanku, rasanya lucu.

Kueratkan pelukanku tapi dia mendorongku lalu memicingkan matanya.

"Apa?" Tanyaku santai.

Dia menghela nafas panjang lalu beranjak berdiri tapi aku mencegahnya, enak saja mau keluar pakai kaos itu. Kutarik dia sampai duduk di pangkuanku.

"Ganti kaosmu!" Desisku di telinganya.

"Iya iya, hadeh.. susah kalau punya sipir penjara gini!" Gerutunya lalu pergi keluar lagi tapi belum sempat dia keluar aku menariknya lagi.

"Ganti dulu."

"Astaga Dhipa, bajuku masih di tas, tasku masih di sana." Ucapnya geram seraya menunjuk ke arah tasnya..

Kubuka saja kaosku biar dia pakai. Tapi dia malah teriak sampai telingaku berdenging. Langsung kubekap mulutnya, kucium dia sekali lagi agar berhenti membuat telingaku berdenging. Ciumanku baru kulepas setelah dia tenang tak berontak lagi dan dia kembali terengah memegang dadanya, tak beda denganku yang seperti kehabisan pasokan oksigen.

"Jangan menciumku sembarangan bisa nggak?" Omelnya masih terengah.

"Lepas kaos nggak mutumu itu! Mau kubakar waktu api unggun nanti."

Matanya melebar siap mengomel lagi.

"Kenapa? Cepetan."

"Cepetan cepetan, dasar om mesum! Baju gantiku di luar Dhipa."

Astaga dia jadi perempuan nggak peka banget sih. Dari tadi apa gunanya aku telanjang? Kucubit saja pipinya dan kusodorkan kaosku di depan wajahnya.

"Ganti pakai ini."

"Iya tapi masa aku ganti di sini, biar kamu lihat aku telanjang gitu? Enak aja." Gerutunya lagi tanpa melihatku.

Aku lupa, dia kan wanita jadi nggak bisa sembarangan buka baju. Baikah aku keluar dan kulemparkan kaosku di wajahnya.

"Jangan pernah keluar kalau belum ganti kaosmu"

"Iya bawel!"

Keluar tenda telanjang dada adalah kesalahan besar, rasanya seperti ada di dalam lemari es. Puncak benar-benar menusuk hawa dinginnya, aku segera mencari ranselku dan mengambil kaos. Lebih lama telanjang maka bisa dipastikan besok aku akan demam.

Kulihat Ava yang keluar tenda dengan kaosku yang terlihat kebesaran di badannya yang kecil. Dia berjalan ke arahku, lebih tepatnya ke arah tasnya yang ada di tanganku.

"Cieee kalian habis ngapain hayo? Kak Ava kok pakai kaos kak Dhipa, kak Dhip juga telanjang tadi. Aku laporin Opa lho."

"Anak kecil mau tahu aja." Ucapku seraya mengacak rambut Berlian yang sok mau tahu.

"Sabar dong kak, sebulan kan bentar lagi." Seru Berlian.

Ava menatapku dan Berlian bergantian dengan kening berkerut.

"Ada apa?" Tanyanya dengan wajah polos.

Kedua tangannya saling menggosok sepertinya dia mulai kedinginan. Kutarik saja dia ke dalam pelukanku dan kuusap punggungnya.

"Terus aja bikin aku iri, yang lain berasa ngontrak." Cibir Berlian.

Kuacak aja rambutnya lagi. "Udah sana masuk tenda apa masak."

"Iya iya Berlian pergi. Kalau kak Dhipa macem-macem pukul aja kak Ava. Ok?" Ucap Berlian lalu melangkah ringan ke tendanya.

"Keenakan ya dipeluk?"

"Dingin."

Kuamati wajahnya yang memucat, nafasnya sampai keluar asap.

"Kenapa juga nggak dipake jaketnya, ayo masuk ke tenda. Biar tasnya aku yang bawa."

Ava masih saja diam nggak bergerak, sekarang tangannya malah memelukku menyusup di dalam kaosku. Astaga sensasi dingin telapak tanganya seolah menyetrumku, ini namanya menggoda iman.

"Ava." Ucapku dengan tenggorokan yang mendadak terasa kering.

"Dingin banget." Ucapnya dengan gigi gemerutuk.

Dingin sih dingin tapi tanganmu bikin aku lupa caranya nafas, dasar toge! Kecil tapi sensasinya bikin badan gemeter.

Kutarik paksa tangannya, walaupun sebenarnya aku

suka dipeluk dan nggak rela ngelepasin tapi nggak mungkin juga membiarkannya kedinginan seperti ini. Kugendong sekali lagi dia menuju tenda. Kupakaikan dia jaketku karena dia mulai menggigil padahal sudah di dalam tenda. Kugosokkan telapak tanganku, sesekali kutempelkan di wajahnya. Tiba-tiba dia memelukku dan lagi-lagi tangannya menyusup menyentuh kulit punggungku.

Kuatkan imanku Tuhan, Ava pinter banget nyiksa aku.

"Dingin banget." Ucapnya lirih tanpa rasa berdosa sudah membuatku menahan hasrat begini.

Ya sudah kepeluk balik dia saja tapi tangannya semakin nakal mengusap-usap punggungku mengalirkan sensasi nikmat dan membuatku meggeram tertahan.

"Ava." Ucapku dengan suara mendadak semakin serak.

"Hemm..."

Tarik nafas panjang, hembuskan perlahan. Kutarik tangannya yang nakal, astaga gesekan kulitnya di kulitku bikin bulu kudukku berdiri.

"Bawa sarung tangan?"

Dia manggut-manggut tanpa bicara menatapku seperti melihat bintang hollywood.

"Aku tahu aku tampan, tapi jangan melihatku begitu." Ucapku ingin mengabaikan tatapannya tapi sekarang bibirnya menggodaku.

Jangan salahkan aku sekarang kalau bibirku sudah menjamah bibirnya lagi, tapi aku langsung menstop saat tanganku mulai tak terkontrol. Aku langsung keluar tenda menghirup udara dingin agar otakku kembali dingin dan

normal. Aku tak langsung kembali ke tenda, langkahku menuju tenda Berlian. Berlian sedang sibuk memasak air dengan temannya.

"Lho, kak Dhipa. Kak Ava mana? Oya, obatnya kak Ava masih di tasku bentar." Ucap Berlian seraya melangkah lebar-lebar ke dalam tenda.

Berlian keluar dengan kotak berwarna ungu. "Ini punya kak Ava, lupa mau kasih tadi."

Saat kubuka isinya obat empat macam, yang kupaham hanya dua, paracetamol dan multivitamin, lainnya aku tak mengerti obat apa. Mulirik Berlian yang sudah jongkok di depan perapian seraya menggosok-gosok tangannya. "Obat Ava?" Tanyaku ragu.

"Iya, kak Ava kan baru sakit kak. Udah sana kak Dhipa nemenin kak Ava aja." Jawab Berlian masih di posisi pewenya.

"Sakit apa?"

"Lha kak Dhip gimana sih malah nggak tahu. Kak Ava sakit kecapean katanya, soalnya lembur terus."

"Ohhh, ok kak Dhip balik tenda dulu."

"Udah sana, husss husss.."

Segera kuambil tasku dan tas Ava masuk ke dalam tenda. Kulihat Ava yang sudah berbaring memunggungiku, bahunya bergerak-gerak. Semakin mendekat aku mendengar isakan. Aku nggak salah dengarkan? Kupegang lengannya, seketika dia jadi kaku dan tak kudengar lagi isakan.

"Ava." Panggilku seraya meraih beberapa helai rambut yang menutupi wajahnya.

Tanganku merasakan hangat saat menyentuh pipinya. Lalu kuusap dahinya, lehernya ternyata semakin hangat. Oh shit! Sepertinya dia demam.

Kubalik badannya agar menghadapku tapi dia nggak mau berbalik. Sakit masih saja keras kepala kayak batu di rel kereta. Kuletakkan tanganku di bagian ketiaknya, kutarik paksa dia dengan sedikit mengangkatnya ke pangkuanku agar dia melihatku. Dasar batu, dia tetep kaku nggak mau melihatku malah menenggelamkan wajahnya di perutku. Apa coba maunya ini bocah? Siksaan banget!

"Hei, jangan begini. Astaga Ava, nafasmu di perutku bikin aku lupa caranya nafas." Ucapku seraya mengangkatnya lebih tinggi agar wajahnya sejajar denganku.

Matanya terpejam wajahnya memerah, saat kukecup pipinya terasa hangat. Ada bekas air mata di pipinya. Apa coba yang bikin dia nangis, manja. Sakit dikit nangis.

"Pindah ke villa aja kamu demam." Ucapku yang dijawabnya dengan anggukan pelan.

Matanya membuka, bola mata coklatnya menatapku, bulu matanya panjang walaupun tak lentik tapi panjang dan lebat membuatku terhipnotis berasa melihat sungai yang jernih.

"Gendong." Ucapnya lalu nyengir memamerkan giginya.

"Aku dapat apa kalau gendong kamu hem?"

Dia mencebik masih di pangkuanku. "Benar-benar jiwa tukang angkut, aku minta gendong aja minta imbalan." Desisnya lalu membuang muka.

"Tukang angkut ini calon suamimu."

"Ya ampun, ya ampun nggak perlu mengingatkan aku udah ngerti. Ahhh ayo gendong aku ke villa, dingin banget di sini."

Aku punya boss baru sekarang, demam saja masih saja bawel. Kugendong dia di depan seperti menggendong anak keci, kedua kakinya menggapit pinggulku dan kedua tangannya merangkul leherku. Menggendongnya dengan posisi begini itu masalah, dia nggak berat tapi nafas hangatnya di leherku membuatku geli.

"Jauhkan kepalamu, aku geli Ava." seruku seraya naik tangga ke dalam Villa.

"Mana yang geli?" Tanyanya sok polos, malah semakin menjadi meniup-niup leherku.

"Ava, stop! Geli, geli Ava. Berhenti atau aku turunin di sini!" Seruku lebih keras.

Dia malah cekikikan sekarang di gendonganku. Awas saja nanti kalau sudah sampai di kamar, kulempar dia ke kasur.

LOVE 11

Pov Avara

Hawa puncak benar-benar membuatku menggigil saat keadaanku yang belum fit. Kalau aku dalam keadaan sehat aku tak masalah, tapi saat ini aku masih dalam pemulihan karena sering lembur. Walaupun sudah pindah ke dalam kamar bukan di tenda lagi, aku masih merasa dingin padahal selimut tebal sudah menutupiku sampai leher. Kulirik pria di sampingku yang sibuk meletakkan nampan berisi secangkir teh panas, aku jadi terkekeh sendiri mengingat kejadian tadi saat aku digendongnya kemari. Aku menggodanya, meniup-niup lehernya. Suruh siapa gelian, aku kan jadi makin semangat menggodanya. Apa lagi aku masih bete berat karena dia tiba-tiba saja menciumku lalu pergi begitu saja. Dan bodohnya air mataku keluar tiba-tiba hanya karena dia pergi. Memalukan.

"Apa ketawa-ketawa? Puas ngerjain aku hem?"

Kuputar bola mataku. "Puas banget!" Ucapku lalu kujulurkan lidahku.

"Awas saja, tunggu pembalasanku. Kamu itu lagi nggak berdaya jadi jangan sombong." Ucapnya mendekatiku dengan seringai mengerikan.

Reflek aku menarik selimut tebalku sampai menutupi kepala. Kurasakan ada gerakan dia sudah duduk di sampingku, jantungku jadi berpacu cepat. Gimana kalau dia nyium aku lagi? Mau mau mau banget sih. Astaga Ava, kenapa kamu jadi genit begini? Tapi beneran aku ngerasa suka waktu dicium Dhipa, rasanya itu ciuman paling luar biasa walaupun aku baru ciuman dengannya saja sih.

"Baru kudekati saja kamu sudah ketakutan." Ucapnya diiringi tawa.

Sial. Kubuka selimutku karena aku mulai pegah kekurangan oksigen. Dhipa masih terkekeh di duduk di sampingku. Saat dia sadar kuperhatikan dia langsung kembali memasang wajah sok cool. Dasar pencitraan.

"Bangun, minum obatmu." Ucapnya seraya menarik jemariku lalu menaruh butiran obat ke telapak tanganku.

"Kok tahu?" Tanyaku heran Dhipa tahu aku sedang minum obat dan herannya lagi dia punya obatku.

"Minum dulu." Ucapnya menyodorkan teh yang masih berasap, emang bibirku bibir badak yang kuat minum air sepanas ini.

"Masih panas." Tolakku reflek menutup mulutku.

Dia meniup-niup tehku, ampun itu bibirnya yang lagi niup-niup ngundang dicium banget sih. Astaga Ava, kenapa otakku sekarang jadi kongslet gini sih jadi ketularan mesum. Abaikan, abaikan!

"Nih, udah nggak panas banget. Biar badanmu berasa anget juga."

Aku menyicipi tehnya yang ternyata sudah setengah dingin nggak panas seperti tadi. Kuminum semua obat terkutuk yang dokter berikan padaku karena sempat pingsan di kantor. Gimana nggak pingsan kalau hampir seminggu aku lembur sampai lupa rasanya tidur nyenyak. Dan sekarang aku memaksa diri ikut champing demi bertemu orang yang seminggu ini bikin gondok hati karena tak menghubungiku barang sekali saja. Orang yang sekarang di hadapanku. Awas saja, bakal aku balas perlakuannya yang nyuekin aku seminggu ini.

"Sudah, sekarang tidur kalau masih mau ikut acara api unggun." Ucapnya seraya membenarkan selimutku.

"Ok daddy." Ucapku memasang wajah penurut seperti anak kecil.

Dhipa malah mendekatiku sampai hidung kami menempel membuatku mendadak kaku dan sempat lupa bernafas. "Kamu boleh memanggilku daddy kalau kamu sudah hamil anakku." Ucapnya datar lalu sudut bibir kirinya terangkat seraya menjauh dari wajahku.

Otakku bekerja lamban sampai aku baru paham apa yang dia ucapkan. Seketika kutarik selimutku sampai menutup kepalaku. Astaga, wajahku rasanya panas butuh cuci muka air dingin biar kembali normal. "Udah sana keluar aku mau tidur."

Dia menarik selimutku sampai wajahku terlihat, menyebalkan. "Nggak usah ditutup sampai kepala, nanti

kamu pingsan. Aku di luar, kalau butuh apa-apa telpon aku."

Aku hanya mengangguk tak berani melihatnya lalu memejamkan mataku biar dia cepat-cepat keluar dari kamar. Terlalu dekat dengannya bikin jantungku berdetak terlalu cepat, aku jadi cepat lelah kalau harus mengontrol debaranku agar tak terlalu kentara.

Cup..

Reflek kubuka mataku saat keningku merasakan kecupan singkat yang berimbas di tiap pembuluhku seolah ada aliran listriknya.

"Ihh kesempatan banget." Gerutuku.

"Siapa bilang, jidatmu tuh ada tulisannya cium aku dong."

"Mana ada!" Ucapku seraya memegang jidatku.

"Ada, singkirin tanganmu. Tuh di pipi juga."

Cup... Dhipa mencium pipi kananku

"Nih di sini juga." Tunjuknya ke pipiku yang kiri lalu dikecupnya lagi.

"Sama di sini." Ucapnya seraya mengecup bibirku.

Aku yang masih syok cuma diam menatapnya yang menaikkan alis tebalnya sebelah.

"DHIPA." Teriakku saat aku mulai sadar aku sudah dikelabuinya, aku seperti di hipnotis. Sekarang dia sudah melarikan diri keluar kamar.

Kenapa aku selalu jadi oon setiap di dekatnya? Ya ampun, mau-maunya aku dikelabui om mesum itu. Kupegang pipiku lalu bibirku yang sempat diciumnya,

astaga aku jadi seperti ABG yang sedang terjerat cinta monyet. Ralat, aku nggak cinta monyet kok. Aku nggak cinta cuma suka, ya aku tertarik dengannya saat ini. Seperti yang aku pernah bilang, cinta itu bisa diatur. Dan kali ini aku akan membiarkan rasa itu bertunas, toh aku dan dia memang akan jadi pasangan. Aku yakin cinta akan datang karena ada niat dan kebiasaan. Semoga pilihanku tepat untuk mencintainya, untuk memberikan hatiku dihuni olehnya.

Tapi otakku kembali mengingat kejadian saat aku pingsan di kantor, betapa perhatiannya Valdo padaku. Dia yang menggendongku ke klinik, jadi keinget bos tampan itu deh. Apa semua pria tampan suka memberi harapan palsu? Saat bertemu mereka sungguh perhatian, tapi saat jauh semua tak ada kabar. Nggak Dhipa, nggak Valdo sama saja tukang PHP. Sepertinya aku sangat perlu berfikir ulang untuk membiarkan hatiku penuh dengan nama Dhipa. Ya aku harus benar-benar yakin dulu baru menyerahkan hatiku padanya. Aku tak boleh gegabah, aku jadi kembali ingat Dhipa yang nggak bahagia dengan rencana pernikahan kami. Kenapa aku tadi sempat terbuai olehnya? Nggak bener ini dan nggak boleh begini atau aku yang akan ngerasain patah hati sepanjang masa.

Aku jadi merasa mataku teramat berat, ini pasti efek obat terkutuk itu. Ya Tuhan, harus sampai kapan aku minum obat penurun panas, vitamin, penambah darah dan obat tidur ini terus. Rasanya muak benar aku. Baiklah sebaiknya aku tidur atau aku akan melewatkan acara champing begitu saja tanpa bisa kunikmati.

***

"Kak Ava, bangun. Ayo makan."

Samar-samar kudengar suara cempreng Berlian, mau membuka mata tapi rasanya berat.

"Kak."

Sekarang kurasakan tepukan lembut di lenganku.

"Hemm.."

"Ayo makan dulu kak."

Aku mulai membuka tutup mataku perlahan, kepalaku rasanya lebih ringan dan badanku berasa enakan. Pandanganku mulai normal, bisa kulihat Berlian yang sudah berganti baju dengan kaos berwarna merah.

"Hei, ini jam berapa?" Tanyaku seraya menguap dan menggeliat merentangkan tenganku.

Berlian terkekeh dan menunjukan jam di tangan kirinya. "Jam empat kak."

Sontak aku langsung bangkit dari tidurku dan membulatkan mataku. "Jam empat?" Tanyaku memastikan.

Belian mengangguk lalu mengambil nampan di nakas yang berisi makanan super kumplit dan baunya sedap bikin perutku langsung bunyi kruyuk-kruyuk.

"Aku seperti bangkai, tidur dari pagi dan bangun jam empat. Ini gila, memalukan." Ucapku seraya menerima nampan dari Berlian.

"Kak Ava tadi udah di bangunin kak Dhipa siang tapi katanya kak Ava nggak mau bangun jadi dibiarin aja dulu. Kata kak Dhipa kak Ava menyedihkan dengan kantung mata sebesar itu."

"Enak aja dia bilang aku menyedihkan, aku cuma

kurang tidur aja. Lembur terus bikin aku mirip zombie."

"Hahahaha... apa di kantor sangat sibuk?"

Aku mengangguk seraya mengunyah nasi dan sop jagung manis.

"Iya, mau ada acara akhir tahun, dan aku yang bertanggung jawab untuk semuanya. Mau nolak tapi bosku yang tampan yang minta, aku jadi nggak bisa nolak."

"Ihhh kak Ava masih genit aja, aku bilangin kak Dhipa lho."

"Hahahha... becanda, btw makasih ya udah dibangunin."

"Iya kak, terpaksa kubangunin soalnya kan kak Ava belum makan siang. Gimana kak, udah enakan?"

"Udah kok, maaf ya malah ngerepotin kamu."

"Nggak direpotin kok buat kakak ipar." Ucap Berlian seraya mengedip-ngedipkan matanya. Aku sampai tersedak dengernya.

"Ya ampun kak, pelan-pelan sih." Ucap Berlian seraya mengusap-usap punggungku.

Kuhabiskan air putih di gelas bening segera, rasanya hidungku sampai terasa pedih karena tersedak, mataku sampai berair.

"Makasih Berlian, kayaknya aku udah kenyang. Mau mandi terus gabung bareng kalian."

"Kak Ava istirahat aja."

"Aku udah sehat kok setelah tidur bagai mayat." Ucapku seraya terkekeh menertawakan diriku sendiri yang tidur sepanjang hari seperti mati saja.

"Ok deh, Berlian tunggu di tenda ya kak."

"Sipo."

Kuikat rambutku asal dengan karet hitam di pergelangan tanganku. Beranjak ke kamar mandi untuk mandi biar fresh dan bisa ikut gabung dengan yang lain. Aku bahkan belum sempat berkenalan dengan semuanya karena ada beberapa yang belum aku kenal.

Keluar Villa hawa dingin langsung menusukku walaupun aku sudah memakai jaket dan penutup telinga berwarna soft pink yang baru aku beli beberapa hari yang lalu. Semua anak sedang sibuk bergerombol, ada beberapa kelompok entah sedang membicarakan apa. Kulihat Rayan sedang asyik memetik gitar dan beberapa anak mengelilinginya bernyanyi bersama. Kulangkahkan kakiku ringan mendekati mereka, dan mataku terlalu bodoh harus memilih menoleh ke arah kanan dulu. Di sana ada Dhipa dan wanita dengan rambut panjang pirangnya dan tinggi seperti model. Sangat terlihat serasi, rasanya ada yang menonjok ulu hatiku saat melihat kedekatan mereka yang serasi.

Aku menengadah mencegah air mataku yang akan lolos. Hari ini aku benar-benar cengeng, sudah menangis tanpa sebab hanya karena ditinggal Dhipa tiba-tiba di saat kami berciuman dan sekarang hampir menangis melihat Dhipa dekat dengan wanita. Astaga sepertinya aku jadi si sensitif yang lembek hanya karena om satu itu. Ini konyol!! Menjijikkan!

Kutepuk-tepuk pipiku. "Ayo Ava, jangan jadi barbie lembek, jadilah barbie yang kuat." Ucapku menyemangati

diri sendiri lalu tersenyum lebar melihat ke arah Rayan dan Berlian.

Berlian yang melihatku melambaikan tangan dan menyuruhku segera mendekat dengan gerakan tangannya. Akupun mendekat dan memilih duduk di samping Berlian.

"Hai, katanya sakit. Kenapa nggak istirahat?" Sebuah tepukan di bahuku membuatku reflek menoleh.

"Eh hai, ya ampun Figo bikin kaget aja."

"Habis aku dicuekin." Ucap Figo seraya cemberut. Aihhh.. tingkah dia itu sungguh lucu.

Dia langsung merubah ekspresinya jadi sangat serius, punggung tangannya langsung menyentuh dahi dan leherku. "Masih sedikit hangat, kenapa nggak di dalam saja?"

Kutoyor pipinya seperti biasa. "Bisa mati bosan aku kalau terus di kamar. Aku juga ingin ikut nyanyi-nyanyi dan nanti aku mau ikut api unggun."

Figo mengangguk-angguk lalu melepas syalnya dan melilitkan di leherku. "Biar nggak kedinginan."

"Aihh... kamu ini so sweet betul sih." Ucapku seraya memeluknya gemas.

"Aku akan selalu so sweet buat kak Ava. Umur itu bukan masalah besar, yang penting itu cinta." Ucapnya dengan gaya memegang dada lalu menatap ke arahku.

Akupun tertawa lebar membayangkan jika Figo tahu umurku sebenarnya. Kami bahkan beda 4 tahun.

"Hei, kamu tahu nggak?" Ucapku seraya menjawil lengannya.

"Apa kak?"

"Kamu jangan kecewa ya, umurku itu 25 tahun lho." Ucapku kembali terkekeh.

Kulihat Figo sempat kaget tapi sekarang malah tersenyum lebar.

"Nggak masalah kak, cuma empat tahun belum 14 tahun kak. Mariah carey aja sama suaminya beda 12 tahun. Lagian sekarang aku udah kerja di kantor papa sambil nyelesaiin S2ku. Jadi aku siap buat nikah muda. Akukan sudah punya penghasilan kak." Ucapnya penuh semangat, aku hanya menatapnya ngeri tak menyangka dia seserius ini.

Rayan saja tak pernah bicara soal menikah bahkan pacar saja dia tak punya. Walau seumuran ternyata pemikiran mereka berbeda. Aku hanya nyengir menanggapi ucapannya.

"Jangan coba-coba merayu calon istriku."

Kami menoleh ke arah suara. Aku sampai mendongak karena Dhipa yang terlalu tinggi menjulang. Dia sudah berdiri di dekatku dengan tangan bersedekap di dada. Menatap Figo dengan tatapan mengintimidasi. Yang membuatku tertawa adalah gaya Figo yang tenang dan hanya menghendikkan bahunya.

"Lalu siapa wanita itu?" Tanya Figo dengan dagu mengarah ke wanita berambut pirang itu.

Terimakasih Figo, kamu sudah membantuku menanyakan pada pria nyebelin ini tentang wanita berbadan model itu. Rasanya ada kepuasan tersendiri melihat Dhipa yang menautkan kedua alisnya. Dia lalu

memandangku tepat di kedua bola mataku.

"Dia kak Syila, temanku dan sahabatku." Ucap Dhipa terus menatapku.

"Bukan aku yang tanya." Ucapku malas menoleh ke arah lain, bisa kram aku ndongak mulu.

Lagian malas benar denger penjelasannya. Sahabat? Makan tuh babat, mana ada dua orang dengan jenis kelamin berbeda menjalin hubungan murni sahabat.

"Aku tahu, tapi di jidatmupun ada tulisan yang sama dengan pertanyaannya. Dan aku lebih suka menjelaskan padamu, karena dia nggak penting buatku." Ucap Dhipa dengan lirikan ke arah Figo.

Kuputar bola mataku malas. Aku hanya mengibaskan tanganku malas ke arahnya dan kembali membuang muka. Dan aku baru sadar semua orang yang tadi bernyanyi sekarang diam melihat ke arah kami. Astaga naga, ini memalukan!

Seketika aku bangun dari dudukku dan pergi meninggalkan semuanya. Bikin lelah badan lelah hati juga. Sialan!

"Tunggu, hei."

Kuabaikan seruan Dhipa yang memanggilku, emang enak dicuekin?

"Ehh.. ehhh.. turunin, astaga Dhipa! TURUNIN AKU!" Teriakku emosi karena lagi-lagi Dhipa menggendongku.

Kali ini aku di gendong ala putri, tangan kirinya menopang kakiku dan tangan kanannya menopang

badanku. Tanganku reflek mengalungi lehernya karena nggak mau jatuh sia-sia. Dia paling bisa bikin aku gondok dan berdebar bersamaan. Ngeselin!

Lihatlah senyum asimetrisnya terukir di wajah tampannya, gitu aja udah bikin pipiku panas. Double shit!! Duh aku jadi suka mengumpat gara-gara dia. Aku perlu menahan mulutku agar tak mengumpat lagi.

LOVE 12

Pov Dhipa

Aku sempat kaget melihat Syila ada di sini, nggak menyangka dia ada di sini. Terakhir kami berhubungan minggu lalu dia masih di Singapura mengurus bisnis kulinernya dan nggak ada cerita akan balik ke sini. Lama tak bertemu dia masih sama tetap cantik di mataku, hanya saja aku tak lagi merasa berdebar dekat dengannya. Mungkin ini efek lama tak bertemu.

"Makin tampan saja kamu. Tak merindukanku kah?" Tanyanya dengan mata memicing sebelah.

Kurentangkan kedua tanganku dan dia langsung menghambur memelukku. Dekat di mata, jauh di hati. Inilah kami saat ini, walau raga kami saling mendekap tapi hatinya tak pernah mendekapku seperti aku yang mendekapnya teramat erat sejak dulu.

"Miss you Pa." Serunya mengeratkan pelukannya.

"Me too La. Kenapa pulang tak tak bilang-ilang hem?"

"Kejutan." Ucapnya datar melepas pelukan kami dan kali ini aku merasa biasa saja tak seperti dulu saat aku melepasnya d bandara, rasanya ingin ikut saja dengannya dan mengabaikan semua pekerjaan di sini.

"Berapa lama di sini?"

"Kamu mau aku berapa lama di sini?" Tanyanya balik dengan senyum tipis di bibirnya.

"Yakin mau tahu jawabku? Tapi kamu harus di sini sesuai jawabanku."

Syila mengangguk-angguk mantap.

"Are you sure?"

"I'm sure baby."

Senyumku melebar mendengar caranya memanggilku baby, masih sama seperti dulu. Nadanya seolah memanggil anak kecil dan sangat manis menurutku. Aku mungkin akan selalu jadi anak kecil untuknya, walaupun aku sekarang lebih tinggi darinya. Tapi umurku tak bisa lebih darinya tak seperti tinggiku yang bisa melampauinya.

"Lihat apa?" Tanyaku mengikuti arah pandangnya.

"Tuh, siapa mereka? So sweet."

Seketika emosiku berubah dari senang bisa bertemu lagi dengan Syila jadi marah melihat Ava yang memeluk pria di sampingnya. Apa-apaan dia itu?

"Mau kemana Pa?"

Tak kuhiraukan Syila yang bertanya dan memanggilku, kulangkahkan kakiku lebar ke arah Ava yang terlihat tertawa bersama laki-laki itu.

"Nggak masalah kak, cuma empat tahun belum 14

tahun kak. Mariah carey aja sama suaminya beda 12 tahun. Lagian sekarang aku udah kerja di kantor papa sambil nyelesaiin S2ku. Jadi aku siap buat nikah muda. Akukan sudah punya penghasilan kak." Ucap pria itu dengan nada sangat meyakinkan. Cihhh…. Masih bocah aja bergaya mau menikah.

"Jangan coba-coba merayu calon istriku." Seruku geram menatap mereka.

Berani benar dia, apa katanya tadi? Mariah Carey? Beuhh… Emosiku makin naik melihatnya yang tak takut dengan ancamanku sama sekali.

"Lalu siapa wanita itu?" Tanyanya tenang memandang Syila.

Kualihkan pandanganku ke arah Ava yang menatapku dengan pandangan menantang.

"Dia Syila, temanku dan sahabatku." Ucapku pada Ava.

"Bukan aku yang tanya." Ucap Ava lalu membuang muka.

"Aku tahu, tapi di jidatmupun ada tulisan yang sama dengan pertanyaannya. Dan aku lebih suka menjelaskan padamu, karena dia nggak penting buatku." Ucapku seraya melirik ke arah bocah di samping Ava. Lagian aku nggak ada kepentingan menjelaskan soal Ava pada bocah itu, yang perlu aku jelaskan itu Ava agar dia tak salah paham. Tapi dia malah mengibaskan tangannya seolah malas mendengar penjelasanku. Aku tahu dia pasti sedang menahan marah. Lihat saja wajahnya, walaupun terlihat ogah-ogahan tapi matanya teramat tajam saat melirikku.

"Tunggu, hei." Panggilku saat dia tiba-tiba saja berdiri dan melangkah lebar meninggalkanku, enak saja main nyuekin aku.

"Ehh.. ehhh.. turunin nggak, astaga Dhipa! TURUNIN AKU!"

Harusnya aku tadi memasang penutup telinga biar gendang telingaku tak berdengung karena teriakannya. Melihatnya sudah tenang di gendonganku rasanya puas, aku menang, tapi jantungku kini yang tak tenang. Shit! Kenapa jadi begini.

"Bisa nggak ,nggak main gendong aku? Aku bukan anak kecil."

Aku hanya menanggapinya dengan menaikkan sebelah alisku, kini kami sudah duduk berdua di sofa ruang TV. Melihatku yang hanya menaikkan alisku, dia cemberut dan menggembungkan pipinya. Tangannya bersedekap di depan dada dan matanya melotot padaku.

"Apa?"

Lagi-lagi aku tak bersuara hanya menggeleng padanya, aku mengamati setiap sikap dan gerak-geriknya. Wanita seperti ini akan jadi istriku? Bahkan dia masih seperti anak-anak berbeda sekali dengan Syila.

"Acara menilaiku selesai." Ucapnya jutek seraya berdiri.

Apa dia bisa baca pikiranku?

"Tuh di jidatmu ada tulisannya." Ucapnya meniru ucapanku dengan telunjuknya menyentuh keningku.

"Pa." Panggil Syila yang sudah berdiri di samping sofa, pandanganku kini beralih ke arahnya.

"Berhenti mengikutiku, urus saja babatmu itu." Desis Ava tepat di telingaku.

"Hei kamu cemburu?" Tanyaku menarik tangannya yang akan pergi tapi dia menepisnya.

Syila juga entah kenapa sekarang sudah menggelayut di tangan kiriku, mencegahku mengejar Ava. Astaga mimpi apa aku semalam sampai harus berurusan dengan dua wanita ini sekaligus.

"Biarin aja dulu dia sendiri, kalau dia sudah tenang baru kamu datengin. Kalau kamu datengin sekarang dia hanya akan marah denganmu. Percayalah, aku juga wanita."

"Tapi dia sepertinya salah paham, aku harus bicara secepatnya."

"Apa itu masalah? Aku jauh-jauh datang ke sini buat ketemu kamu lagi. Aku rasa aku menyerah."

Syila terlihat menghela nafas lau menarikku duduk di sofa, menepuk sofa di sampingnya. Menggenggam tanganku erat, aku merasa aneh dengan kata-kata menyerahnya.

"Menyerah untuk apa?"

Syila menunduk, menarik nafas panjang baru mendongak melihatku. Aku tahu dia sedang serius, tangannya saja dingin terasa di kulitku. Apa dia ada masalah? Kenapa wajahnya jadi muram?

"Kupikir aku akan menemukan orang yang dewasa, lebih tua dariku dan mencintaiku. Kamu tahu kan keinginanku dari dulu?"

Aku hanya mengangguk, aku tahu dia sangat ingin menikah dengan orang yang lebih tua darinya agar dia tak terlihat lebih tua dari suaminya. Tapi aku juga tak tahu kenapa sampai sekarang Syila masih sendiri samai umurnya menginjak angka 30. Andai dia tahu, aku tak masalah saat dia sudah tua nanti dan tak cantik lagi. Perasaan itu kenapa datang lagi? Aku seakan terobsesi memilikinya karena dia wanita dengan semua alasan yang aku punya. Semua kriteria wanita idamanku ada padanya. Bukan, sepertinya bukan itu tapi karena wanita idamanku adalah dia jadi kriteria yang aku punya semua ada padanya bukan pada wanita yang yang sering kutemui.

Lagi-lagi dia menghela nafas. "Ternyata aku tak menemukannya. Kamu tahu kenapa?"

Aku menggeleng pelan dalam hati aku senang dia tak menemukan pria impiannya. Karena hanya aku yang bisa membahagiakannya walaupun aku lebih muda darinya. Tapi dia tak pernah menyadarinya, menganggapku sebelah mata.

"Karena aku selalu membandingkan semua pria denganmu. Yah, denganmu yang selalu mengerti aku."

"Denganku?" Tanyaku mengulang ucapannya dan Syila mengangguk, aku merasa exited menunggu kata-katanya lagi.

Mata sipit itu menatapku intens dan bibirnya yang penuh menyungging senyum.

"Aku mencintaimu, konyol bukan? Aku selalu mengingkarinya karena aku pikir aku pasti menemukan pria idamanku. Tapi ternyata tak kutemukan, bagaimana

bisa kutemukan kalau hatiku saja sebenarnya sudah memilihmu."

Ini pernyataaan cinta yang aku nantikan dari dulu bahkan tadi teramat kuharapkan hati kami saling mendekat. Tapi sekarang rasanya datar dan hambar. Harusnya aku bahagia dan berbunga-bunga bukan? Wanita idamanku kini punya perasaan yang sama denganku. Wanita cantik berkulit putih di depanku mencintaiku, tapi kenapa perasaanku tak sekuat dulu.

"Sudahlah, kuharap ucapan konyolku ini tak membuatmu ilfil denganku." Syila menepuk pahaku dan bangkit dari sofa.

"Lala tunggu."

"Ya?"

"Sejak kapan?

"Apa itu penting sekarang?"

Aku tak bisa menjawabnya, tenggorokanku terasa kering. Bayangan Ava melintas di benakku.

"Sudahlah, temui saja dia."

"Apa kamu cemburu?" Tanyaku padanya.

"Sudah kukatakan aku mencintaimu. Tapi masih kamu tanya itu?"

"Dulu kamu hanya memandangku, tapi sekarang pandanganmu terbagi. Apa aku punya hak cemburu sekarang? Menyerah sepertinya yang terbaik, aku tahu kamu akan memilihnya. Dia lebih muda, imut dan cantik. Yang jelas dia tak akan keriput lebih dulu darimu, tak seperti saat kamu bersamaku."

"Jangan pernah bicara itu lagi." Potongku.

Aku memeluknya dari belakang, mendekapnya erat hingga aku rasakan punggungnya bergetar. Ini yang ingin selalu aku jaga, walaupun dia sempurna di mataku tapi dia selalu merasa dirinya bukan apa-apa. Dia selalu memandang dirinya kecil dan aku yang akan selalu membesarkan hatinya.

"Kamu selalu cantik La, aku selalu mengatakannya bukan?"

Daguku kini bersandar di bahunya yang bergetar. "Aku tak tahu apa yang aku rasakan sekarang, tapi aku tak pernah menganggapmu lebih tua dariku. Kau hanya menganggapmu wanita sempurna yang selalu aku impikan. Jangan pergi."

Sungguh saat ini perasaanku gamang, ini mimpiku. Kenapa cinta tak pernah tepat waktu? Apa aku bisa merubah dan mengembalikan waktu? Harusnya aku lebih berani dulu, maka aku tak dihadapkan pada dua pilihan baru. Aku tak tega melihatnya terluka, aku tahu rasanya cinta tak terbalas. Aku tak mau Syila semakin putus asa dengan perasaannya dan memandang bahwa dirinya tak layak untuk siapapun. Tapi saat ini ada Ava dalam lingkaran hidupku. Apa ini tepat?

***

Kami sudah berkumpul melingkari api unggun, Syila duduk manis di samping kananku. Sedangkan Braga sudah datang menyusul dan kini dia sudah duduk di samping kiriku. Braga menyikut lengganku menanyakan Berlian. Akupun belum melihatnya sejak aku keluar dari tenda.

"Entahlah, biar kutelpon dia." Ucapku lalu merogoh ponsel di saku celana.

Panggilanku tak ada yang dijawab, baru aku mau beranjak dari dudukku kulihat Berlian yang berjalan dari arah Villa. Astaga, sepertinya aku melupakan sesuatu.

"Mau kemana?" Tanya Syila tak mau melepas tanganku.

"Sebentar, aku mau ke toilet. Yaah ke toilet sama Braga." Kutepuk pundak Braga.

Braga menaikkan kedua alisnya menyaratkan pertayaan 'Apa?'

"Katanya mau ke toilet, ayo." Ucapku seraya menarik Braga yang kebingungan, kukedipkan sebelah mataku memberi kode padanya.

"Lian" Seruku memanggil Berlian mendekatinya.

"Apa kak Dhip?"

"Ava masih di kamar? Dia gimana?"

"Kak Ava nggak mau merepotkan katanya, jadi dia pulang."

"Pulang? Kenapa dia nggak bilang aku?"

Berlian menatap mataku langsung dan sedikit memicingkan matanya. Dia menghela nafas berat.

"Aku sebenarnya tahu semuanya kak."

"Tahu apa? Ava pulang sama siapa?" Tanyaku mendesak Berlian.

Ava tak seharusnya pulang tanpa memberitahuku. Dia kan sedang sakit, harusnya istirahat saja di sini bukan

malah pulang dan harus menempuh jarak lumayan jauh.

"Sama Rayan dan Figo."

"Figo??"

Bocah itu berulah lagi, gertakanku tadi sore sepertinya hanya didengar sambil lalu. Sialan!!

"Kak, aku udah bilang sama Opa."

"Hah? Bilang apa?"

"Biar nggak memaksa kak Dhipa lagi."

"Memaksa apa? Bicara jangan setengah-setengah Lian." Ucapku lebih keras.

"Sabar bro, jangan bikin Berlian takut." Ucap Braga menepuk-nepuk bahuku.

Astaga Berlian benar-benar menguras kesabaran, kenapa nggak langsung menjelaskan tapi hanya bicara setengah-setengah.

"Aku sayang kak Dhipa, aku sayang kak Syila tapi aku juga sayang kak Ava. Aku tahu kak Dhip nggak pacaran sama kak Ava, aku tahu kak Dhip cuma suka kak Syila dari dulu. Kupikir kak Dhip bisa suka sama kak Ava, tapi ternyata aku terlalu memaksa kehendak. Awalnya aku hanya ingin kak Dhipa bahagia dan meminta Opa menjodohkan kak Dhip dengan kak Ava karena dia wanita baik, tapi aku salah."

Berlian terlihat menghela nafas lagi.

"Aku bilang Opa untuk tak memaksa kak Dhip lagi dan membatalkan pernikahan."

"Oh shit!" Umpatku keras.

"Apa Ava tahu?" Tanyaku seraya memegang kedua bahu Berlian yang melorot.

"Aku nggak tahu kak, aku hanya bilang sama Opa. Tapi kurasa kak Ava tahu soal kak Dhip dan kak Syila."

Aku nggak tahu harus bicara apa lagi dengan Berlian, ini rumit. Kenapa rasanya aku nggak terima dengan kelancangan Berlian bicara pada Opa tentang pembatalan pernikahan?

"Berlian ke sana dulu kak. Oh ya, jujur Berlian lebih sayang kak Ava walaupun aku lebih lama mengenal kak Syila dari pada kak Ava. Tapi apa yang aku sayang belum tentu yang kak Dhip sayang juga bukan? Maafin Berlian udah pernah maksa kak Dhipa dan aku malah jadi menyakiti kak Ava. Berlian sungguh nyesel."

Aku terpaku di tempat, Berlian sudah ikut berkumpul dengan yang lain. Braga lagi-lagi menepuk bahuku.

"Aku tak tahu harus bilang apa, karena yang tahu hanya kamu sendiri."

Braga sudah melangkah pergi meninggalkanku, aku tak tahu harus melangkah kemana. Aku baru sadar, hatiku tak sekuat dulu, perasaanku tak secepat itu untuk berlari ke arah Syila sekarang juga.

LOVE 13

Pov Avara

Aku sudah terbaring di kasur luasku, rasanya hangat dan nyaman. Tapi hatiku tak merasa nyaman, jauh dari nyaman. Perasaanku bergemuruh, ada sakit, sesak, dan nyeri jadi satu. Bayangkan saja bagaimana perasaanku saat tahu calon suamiku ternyata mencintai orang lain? Aku masih waras, tak buta dan tak tuli. Aku melihatnya, melihat Dhipa memeluk wanita itu dengan kelembutan dan kesungguhan. Aku mendengar, mendengar dia dan wanita itu saling mengutarakan perasaan, mendengar dia membesarkan hati wanita itu. Habis sudah kekuatanku, tapi aku masih waras jadi aku tahu apa yang harus aku lakukan ke depan.

Aku pergi bukan untuk menghindar, aku hanya ingin mengendalikan emosiku terlebih dahulu. Agar tak meledak dan mengacaukan segalanya. Akulah orang yang masuk dalam lingkaran kehidupan mereka. Akulah orang yang masuk ke celah terkecil dari kisah mereka.

"Kak, nih minum dulu honey limenya. Obatnya juga."

Kuraih cangkir honey lime hangat dan butiran obat warna warni dari nampan yang dibawa Rayan.

"Masih pusing?"

"Udah enakan kok, emang harusnya aku istirahat bukannya pergi camping. Tapi tiap di sini aku inget laporan presentasi." Ucapku lalu terkekeh menutupi perasaanku yang sebenarnya hampa. Lebih baik memikirkan laporan dari pada memikirkan Dhipa dan wanita itu. Menyita jiwa raga!

"Harusnya kak Ava bilang dari tadi, jadi tadi kita pulang ke apartemenku saja."

"Nggak pa-pa, aku mau tidur saja. Kamu juga tidur, pasti capek. Maaf ya mengacaukan campingmu."

"Nggak masalah kak. Sleep well. Aku di kamarku sama Figo kalau mencari." Ucap Rayan seraya menarik selimutku sampai dada.

Mataku terasa berat, tapi saat kupejamkan mata aku tetap tak bisa tidur. Tadi di mobilpun aku hanya memejamkan mata tanpa bisa benar-benar tidur.

Dia hanya sekejap di hidupku. Namun, mampu membuat hatiku hancur berantakan seketika. Meninggalkan luka yang belum pernah kupunya sebelumnya. Kupikir dia sepertiku, sendiri tanpa hati yang berpaut pada siapapun. Maka kami akan lebih mudah menatap masa depan berdua. Tapi ternyata hatinya telah untuk orang lain, rasanya mustahil mengubah perasaan seseorang seperti membalikkan telapak tangan. Apalagi

saat cintanya bersambut, semakin tak ada alasan untukku tetap bertahan.

Kuraih ponselku yang ada di atas nakas yang sedari tadi bergetar tiada henti tapi tetap kuabaikan..

11 panggilan tak terjawab dari Dhipa, line dari Dhipa yang menanyakan keberadaanku. Bukan aku berniat mengabaikannya, hanya saja tadi aku masih tak tahu harus bagaimana dengannya.

Aku cukup meread pesannya lalu kuletakkan ponselku di samping kepala tanpa berniat membalasnya. Dari semua pesan intinya menanyakan keberadaanku dan keadaanku. Apa benar dia mau tahu keadaanku? Keadaan hatiku yang terluka olehnya?

Kuamati jari manisku yang dilingkari cincin yang bertuliskan nama Dhipa di dalamnya. Kulepas cincin bermata putih ini, ini tak tepat di jariku. Cincin kulempar ke dalam laci nakas sembarangan.

Mari tidur karena esok adalah hari baru untukku, dengan pekerjaan yang masih sama menunggu tapi dengan hati yang tak lagi sama.

***

Aku menggeliat merenggangkan tangan dan kakiku, entahlah ini pukul berapa karena matahari belum menampakkan diri. Kurasakan tanganku menyentuh lengan seseorang, aku sampai takut mau membalikkan badan bahkan sekedar menoleh. Tak mungkin Rayan karena dia tak pernah tidur di ranjangku. Jantungku sudah mulai berdetak lebih keras, aku sampai memejamkan mata lagi karena takut.

Satu... dua... tiga... seraya mengatur jantung aku menghitung dalam hati dan mulai menolehkan kepalaku ke kanan. Mataku membelalak seketika mendeteksi pemilik wajah di depanku. Matanya terpejam memperlihatkan bulu matanya yang panjang, nafasnya teratur. Jantungku serasa mau lepas melihatnya.

Aku menoleh ke arah langit-langit lalu meliriknya dan kembali menatap langit-langit. Kenapa dia ada di sini bahkan di kasurku? Aku nggak salah penglihatan kan? Mau apa dia di sini?

"Bangun dari kasurku, hei." Seruku menggoyangkan lengannya. Tak seharusnya dia di sini.

Aku sudah pada posisi duduk bersila membangunkannya.

"Dhipa, bangun!" Seruku kali ini dengan cubitan di lengannya yang berotot liat karena memukulnya sama saja melukaiku sendiri.

"Hemm... astaga Ava, tak bisakah membangunkanku dengan manis?" Gumamnya serak, membuka mata sebelah lalu kedua mata dengan bulu mata panjangnya membuka lebar.

Aku hanya mendengus kecil lalu beranjak dari kasur seraya mengucir rambutku yang tergerai. Tak ada niatan bertanya padanya walaupun sebenarnya aku bertanya-tanya soal keberadaannya di kamarku.

Baru melangkah memutari kasur Dhipa sudah melingkarkan tangannya di perutku dan manarikku ke kasur.

"Lepas Dhipa!" Teriakku seraya mengeplak lengannya

dan tanganku rasanya panas karena sakit. Sebel!

"Diamlah." Ucapnya di leherku dan membuatku merinding.

Dia memelukku dari belakang, aku benci posisi ini. Posisi dimana Dhipa memeluk wanita itu. Diraihnya tanganku dan menggosok-gosokan kedua telapak tanganku.

"Sakit ya?"

"IYA, HATIKU YANG SAKIT!!!" Seruku dalam hati.

"Kan udah aku bilang jangan mukul aku, kamu juga yang sakit."

"Kenapa pergi nggak bilang padaku?

Atur nafas Ava, atur debaran. Kamu akan baik-baik saja.

"Haruskah?" Tanyaku balik.

"Eh, dimana cincinmu?" Serunya seolah kaget tak mendapati cincin pertunangan kami, mendekatkan jemariku ke arahnya.

Haruskah dia sekaget itu? Menggelikan, sok kaget. Toh nggak penting juga. Apa sih yang ada di pikirannya?

"Lepas ah ini, aku laper."

"Cincinmu dimana?" Tanyanya lagi dengan tekanan.

"Nggak tahu, ilang mungkin."

Dia membalik badanku menghadapnya. Kini kami saling menatap satu sama lain. "Bisa-bisanya nggak tahu, jangan menyepelekan gitu Ava."

"Nggak perlu setegang itu, biasa aja kali. Lepasin, minggir." Ucapku ketus.

Diapun melepas pelukannya, aku tak menyia-nyiakan kesempatan. Aku langsung bangun dan meninggalkannya di kasur, sebelum menutup pintu aku bilang padanya.

"Oh ya, aku ingat. Cincinnya aku buang waktu pulang semalam." Ucapku lalu menutup pintu kamar dan sempat bersandar di pintu karena kakiku sebenarnya terasa lemas sekarang.

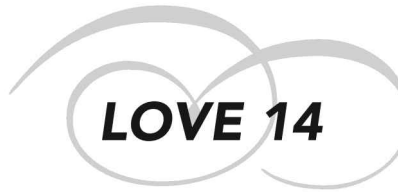

LOVE 14

Pov Dhipa

"Oh ya, aku ingat. Cincinnya aku buang waktu pulang semalam."

Kutatap pintu kamar Ava speechless, dia baru mengatakan apa? Membuangnya? Apa dia gila? Dengan entengnya mengatakan itu, mengatakan dia telah membuang cincin pertunangan kami. Kurasa aku perlu mencuci otaknya biar kembali waras.

Aku langsung bangkit dari kasur dan mengejarnya. Tak tahukah dia sudah mengacaukan perasaanku semalaman. Membuatku hilang akal dan menyusulnya kemari. Tapi dia dengan mudahnya membuang cincinnya. She is crazy!

"Ava, tunggu." Seruku di pintu, dia sudah melenggang ke arah dapur sepertinya. Aku sendiri baru pertama masuk kemari jadi belum tahu tata letak ruangan.

"Hei, aku tanya dimana cincinmu?" Tanyaku keras menarik tangannya, hilang sudah kesabaranku.

"Kubuang, apa kamu tuli hah?"

"Aku tanya sekali lagi Ava, aku tanya baik-baik, dimana cincinmu?"

"Kamu dengar baik-baik juga Dhipa Dirgasha, cincinnya AKU BUANG! Memang masih ada artinya buatmu hah?"

Tubuhku kaku sekejap, apa masih ada artinya buatku? Tentu sangat berarti. Mataku tak bisa lepas dari kedua mata Ava yang seolah berkobar marah.

"Lepas, aku mau masak." Serunya menepis tanganku.

Aku masih terdiam di tempatku, kenapa aku jadi begini? Selalu tak bisa melakukan apapun dengan cepat, otakku berjalan lambat akhir-akhir ini.

"Minumlah." Ava menawari kopi tanpa melihatku, itu menyakitkan. Tak tahukah dia aku benci diabaikan?

Aroma khas kopi menyengat indra penciumanku, sedikit menenangkan emosiku yang hampir meledak.

Aku duduk di kursi pantry, menghirup sekali lagi aroma kopi dari dekat seraya memejamkan mataku. Kusesap perlahan kopi hitam yang Ava buat untukku. Pahit dan manis terasa jadi satu, seolah menggambarkan apa yang sedang aku rasakan.

Kulihat Ava yang mulai sibuk dengan celemek di badannya, menggoyangkan tangannya ke sana kemari mencuci sayuran lalu memotong sayuran. Dengan lincah dia memasukkan campuran irisan daging, jagung manis, jamur kaleng, tomat, dan terakhir brokoli. Aku mencermati setiap gerakannya, seperti sudah ahli. Aroma masakan

menggelitik hidungku hingga membuat perutku reflek berbunyi.

"Pagi semua."

"Hai, pagi Yan." Balasku menyapa Rayan yang mendekat ke arah kami.

Dia melewatiku mengambil kotak kopi moccacino instan dan menyeduhnya.

"Kalian baik-baik saja kan?" Tanya Rayan setelah menyeruput kopi moccacinonya.

"Tentu, iya kan sayang?"

Ava mendengus melirikku dan mulai menata masakannya, astaga perutku jadi tak berhenti bunyi hanya karena mencium aroma masakan Ava. Tak sabar mnecicipi.

"Wow, sudah ramai rupanya."

Bocah itu bangun juga, awas saja berani mendekati Ava. Seolah seperti rumah sendiri dia menyeduh kopi sendiri dengan leluasanya. Ikut duduk bersamaku dan Rayan.

"Berhentilah menatapku seperti itu, kepalaku bisa berlubang karena tatapanmu."

"Dengan senang hati aku akan melubangi kepalamu." Desisku.

"Sudah, sudah. Kalian berisik tahu nggak? Rayan, bantu aku mindah ini ke meja makan. Aku mau goreng sosis dan nuget dulu."

"Siap bos."

"Biar aku aja." Ucapku seraya mengambil alih piring besar di tangannya.

Dia sama sekali tak mau melihatku, sial! Harusnya aku yang marah dia sudah buang cincinnya, kenapa jadi dia yang marah denganku?

"Sakitnya tuh di sini." Seru Figo, dasar bocah sialan.

Semua sudah lengkap, nasi, sayur, lauk, walaupun seadanya tapi sangat menggugah selera. Kami sudah duduk manis di meja makan menunggu Ava yang mandi, tak mandipun sebenarnya tak masalah bagiku. Tapi dia memilih mandi dulu dan membuat perutku berteriak nyaring. Dia menyiksaku!

"Lama ya? Memang niat sih." Ucapnya melirikku sinis.

Dia itu kenapa sih? Memang aku salah apa? Kan dia yang salah?

"Aku yang pimpin doa. Berdoa mulai." Ucap Figo lalu semua menunduk.

"Selesai, mari makan."

Ini sesuatu yang baru untukku, berdoa bersama sebelum makan. Nice moment.

Kulirik Ava yang mengambil nasi pertama, kupikir dia mengambilkan untukku tapi ternyata dia ambil untuk dirinya sendiri. Aku masih diam menunggu Ava mengambilkan nasi untukku, tapi dia malah lahap dengan brokolinya.

"Kak, nggak makan?" Rayan menyenggol lenganku.

"Iya iya"

Kuambil nasiku sendiri, sayur dan sosis goreng. Dengan malas kusendokkan suapan pertamaku, tapi

sendokan pertama sudah membuat lidahku berdecak nikmat. Ini enak, sayurnya kriuk tapi berasa bumbunya. Matangnya pas.

"Jangan kebanyakan bengong. Siapa cepat dia dapat." Ucap Rayan seraya menyendok sayurnya lagi.

Aku baru sadar, mereka sudah hampir menghabiskan sayur Ava. Aku tak mau kehabisan, sisa sayur di piring besar langsung kupindah ke piringku. Ini milikku, sorry semua.

Ava sudah selesai makan dan membawa piringnya ke belakang tanpa menungguku selesai makan. Dia itu kenapa sih? Selera makanku hilang sudah, aku mengikutinya ke dapur membawa piring kotorku. Dia masih mendiamkanku, berbalik dari wastafel memiringkan tubuhnya melewatiku seolah aku tak ada.

Aku masih mengikutinya yang sekarang duduk di sofa merah ruang TV, Figo sudah pulang, sedangkan Rayan keluar sepedaan. Kugeser badanku mendekati Ava yang larut dalam tontonannya mengabaikanku.

"Kamu ini kenapa?" Tanyaku akhirnya.

"Kamu ngomong sama aku?" Tanyanya seolah aku sedang bicara dengan orang lain. Memangnya ada siapa lagi di sini, dasar toge!

"Harusnya aku yang marah tapi kenapa jadi kamu yang marah?"

"Aku nggak marah." Katanya sok santai tapi otot di lehernya keluar.

"Tapi kamu mengabaikanku bahkan membuang

cincinmu. Kamu nggak lupa kan dua minggu lagi kita nikah?"

"Oh ya?" Ucapnya seolah aku berbohong.

"Kamu ini kenapa sih?"

"Bukan aku yang kenapa, tapi kamu. Ini semua tentang dirimu bukan aku."

"Aku kenapa?"

"Ya ampun om, jangan akting deh. Aku tahu semuanya. Udah nggak usah pusing-pusing nanyain cincin. Aku berhenti, nggak bisa ngelanjutin lagi. Ngelanjutin kebohongan ini cuma bikin aku, kamu dan dia tak nyaman." Ucapnya dengan tekanan saat mengucapkan aku, kamu dan dia.

Apa dia tahu?

"Aku nggak tuli apa lagi buta. Silahkan lanjutkan kisah kalian, sebelum semua terlambat. Sudah sana pulang, anggap kita nggak saling kenal sebelumnya. Kalaupun tanpa sengaja kita ketemu lagi, anggap itu pertemuan pertama kita. Aku berharap sih nggak ketemu lagi. Oya, silahkan keluar. Pintu keluarnya di sana, nggak lupa kan?"

Ava bangkit, tapi sebelum melangkah pergi aku memeluk tubuh mungilnya dari belakang, menahan langkahnya. Tubuhnya sempat kaku tapi perlahan melemas.

"Jangan pergi." Ucapku dengan suara bergetar takut kehilangan. Ada yang kosong saat tahu dia akan pergi. Baakan sebelumnya hatiku sudah merasa hampa saat diabaikannya.

"Aww... Shit! Ava." Pekikku seraya menarik kakiku

yang diinjak olehnya, astaga ini beneran sakit.

"Jangan pernah memelukku lagi, aku nggak sudi!" Ucapnya dengan telunjuk menunjuk tepat ke wajahku, baru kali ini aku melihatnya marah. Wajahnya memerah tapi tak ada mata berkaca-kaca, hanya mata penuh kemarahan.

Aku tahu aku salah. Aku yakin sudah menyakiti egonya. Apa aku masih punya kesempatan? Aku memilihnya, aku meninggalkan Syila cinta pertamaku.

"Aku minta maaf. Tapi aku memilihmu sekarang."

"Memilihku katamu huh? Harusnya tak akan ada pilihan jika kamu yakin dengan hatimu." Ucapnya keras kali ini menunjuk dadaku. Rasanya ada yang menusuk hatiku saat tangannya menyentuh dadaku.

"Aku masih ingat betul gimana kamu memeluknya, gimana kamu memintanya jangan pergi. Sekarang kamu melakukan hal yang sama padaku? Maaf aku bukan pilihan!"

Kutelan salivaku menerima kemarahan Ava, aku tak menyangka dia melihatnya. Ternggorakanku tercekat, tak bisa bicara apapun lagi. Aku mengaku salah, SANGAT SALAH. Tak ada pembelaan dariku, aku memang salah. Aku menyakiti dua wanita sekaligus karena keegoisanku.

Kuusap wajahku kasar, membiarkan Ava yang melangkah pergi ke kamarnya. Aku salah, tapi aku mau egois sekali lagi. Aku nggak mau melepas Ava begitu saja, aku harus menikah dengannya. Bagaimanapun caranya. Aku harus menemui Opa agar tak membatalkan pertunanganku, secepatnya aku harus ketemu Opa terlebih dahulu. Sekarang!

LOVE 15

Pov Avara

Aku benci dengannya, sangat. Enak saja menjadikanku pilihan, memang aku barang. Dia pikir dia pria terhebatkah? Prettt.... Aku muak dengannya, setelah meminta wanita itu yang aku malas sebutkan namanya jangan pergi sekarang dia memintaku jangan pergi juga. Sok Donjuan banget. Makan noh si babat! Aku bilang juga apa, nggak ada tuh sahabat beda jenis. Yang ada cinta diam-diam. Aku baru kali ini ngerasain sakitnya patah hati, belum juga jatih cinta udah patah hati duluan. Sakitnya tuh dimana-mana. Apalagi inget saat si om itu meluk babatnya, miris. Menyebalkan! Kenapa juga dia harus melakukan hal yang sama padaku seperti yang dia lakukan sama wanita itu?

Kulempar bantal love sembarangan, saat ini rasanya pengen nangis tapi nggak ada kelua air mata. Hanya sesak dan nyeri di hati. Nyiksa banget!

Lebih baik aku mengerjakan pekerjaanku dari pada aku harus mengingat om gila itu.

***

"Kak Ava, bangun."

Samar-samar kudengar suara Rayan di telingaku. Rasanya mau buka mata itu berat banget.

"Apa Yan?"

"Kak Ava nggak ngantor?"

"Hah? Jam berapa ini?" Tanyaku langsung panik, aku nggak boleh terlambat pagi ini ada meeting.

Aku lupa tidur jam berapa semalam, yang aku ingat aku semalaman mengerjakan pekerjaanku. Dan yang aku liat sekarang aku tidur di kasur dengan laptop masih menyala.

"Bangun kak, malah bengong. Udah jam enam nih." Ucap Rayan enarik selimutku.

"Oh iya ya ampun." Ucapku seraya menepuk dahi dan langsung ngibrit ke kamar mandi.

***

"Pagi."

Mau ngapain Dhipa di sini pagi-pagi? Pengen kutendang rasanya dia ke luar apartemenku. Pasti Rayan yang bukain nih.

"Aku dateng mau nganter kamu ke kantor."

Keningku semakin mengkerut dengernya, Dhipa seolah kemasukan lelembut jadi semanis ini pagi-pagi.

Kulewati saja dia begitu saja, anggap tak nampak,

anggap tak pernah ada.

"Yan, aku pergi dulu." Seruku seperti biasa dan akan disahut Rayan yg sedang nonton acara TV pagi.

"Aku anter."

Aku hanya menatapnya sekilas lalu melenggang pergi, dia itu sok playboy apa nggak punya hati sih jadi pria. Kucekek juga nanti.

Syuttt...

Astaga Tuhan!! Aku dah nggak sanggup teriak lagi cuma bisa pasrah buang nafas. Mau teriak sama aja makin nambah malu-maluin diri sendiri. Kujambak saja rambutnya kasar. TIap ada orang yang lewat di lorong yang sama aku hanya bisa nyembunyiin muka saking malunya.

"Turunin nggak?" Ancamku seraya melotot.

"Mau aku anter baru aku turunin."

"Nggak sudi." Seruku cepat.

"Ya nikmati aja digendong pria tampan sampai parkiran."

Kuputar bola mataku nggak nyangka dia segila ini. "Ya ampun, iya iya. Turunin nggak?"

"Cium dulu." Ucapnya menyeringai, mau muntah rasanya.

"Cium noh pintu lift. Turunin! Di lift pasti bakal banyak orang." Omelku geregetan, orang pasti ngira kami pasangan gila. Padahal yang gila cuma Dhipa aku masih 100% waras.

Tepat saat pintu lift akan terbuka dia menurunkanku, syukurlah. Ngelus dada lega sekalian ngatur debaran. Aku

belum siap dikira gila main gendong-gendongan di lift.

"Tangannya tolong di kondisikan." Bisikku menarik telinganya karena dia terlalu tinggi buatku.

Dia hanya menaikkan bahunya dan tersenyum lebar tanpa mau menyingkirkan tangannya yang melingkar di perutku. Kucubit saja punggung tangannya tapi dia malah semakin menarikku. Kulirik dia dengan lirikan setajam silet, rasanya pengen banget nonjok mukanya yang sok manis dari tadi senyum-senyum nggak jelas. Berasa nggak punya salah padahal kesalahannya udah bisa bikin dia dihukum pasung udah bikin aku sakit hati. Seorang Ava dibikin sakit hati, siap-siap aja tunggu pembalasanku. Dia pikir aku mau apa dimadu? Buihhh…

"Aku geli tahu nggak." Seruku yang langsung dihadiahi tatapan ingin tahu dari para penghuni lift yang selebar daun kelor saat ini. Dhipa hanya memasang muka datar seolah kebodohanku hanya ulahku sendiri padahal kan dia yang bikin aku jadi tolol. Sial!

"Jangan teriak-teriak lagi sayang." Bisiknya di telingaku lalu mengecup kepalaku saat kami sudah keluar lift.

"Nggak usah cium-cium juga, nggak sudi tahu dicium kamu."

Lebih tepatnya takut hatiku luluh dan kembali mengharap sesuatu yang nyaris mustahil.

***

"Nggak perlu aku bilang makasih kan? Karena bukan aku yang minta diantar." Ucapku seraya membuka pintu mobil tapi Dhipa menarik tanganku.

"Mau sampai kapan ketus sama aku?" Tanyanya kini dengan tatapan dingin.

"Selamanya." Jawabku membalas tatapannya, aku nggak takut, nggak akan pernah takut karena aku lah disini yang jadi korban kebodohannya.

Aku mungkin orang ketiga di kehidupan mereka tapi bukan aku yang mau, bukan aku yang meminta. Dia yang datang sendiri melamarku, tapi jangan harap aku masih mau dengannya setelah tahu semuanya. Walaupun dia tampan dan mungkin nggak akan ada pria yang lebih tampan darinya mau denganku tapi aku nggak akan pernah sudi jadi yang kedua.

Hmpppp....

Gila, dia menciumku seenak jidat. Apa dia lupa ini di lobby kantor? Astaga kakiku rasanya lemas seketika, cengkeraman tanganku di jasnya mengendur dan aku nyaris hilang akal sampai suara klakson mobil di belakang kami menyadarkanku.

Nafasku terengah, Dhipa melajukan mobilnya ke parkiran masih dengan wajah dingin. Apa-apaan dia, harusnya akulah yang memasang wajah marah. Kutinggalkan saja dia tanpa perlu aku bicara apapun padanya. Dia itu nggak penting jadi abaikan saja. Dia itu juga sinting. Tapi ya semacam ikhlas, namun tak rela. Tak rela kenyataanya aku hanya jadi yang kedua. Sebenarnya aku mau jadi yang pertama dan satu-satunya.

LOVE 16

Pov Dhipa

Berdiri menghadap jendela di belakang meja memang kenikmatan tersendiri, menatap langit yang cerah kali ini. Terlihat biru tanpa awan mendung. Aku masih memikirkan Ava. Dia memang hanya wanita kecil secara fisik tapi dia mampu membuat hariku berantakan. Aku tahu aku salah, tak bisakah dia memberiku kesempatan kedua. Bukannya terus mengabaikanku. Hari ini dia benar-benar cantik dengan blouse hitam dan blazer peach serta kalung mutiara yang melingkar di lehernya saat kujemput. Wajahnya yang terus berubah ekspresi membuatku semakin menyukai saat melihatnya. Dia membuat pagiku ini kesal tapi juga ingin terus tersenyum hanya dengan membayangkan wajahnya yang menggemaskan.

"Senyum-senyum sendiri, apa perlu kupanggilkan dokter jiwa?"

Kulirik Braga yang sudah duduk di kursi depan mejaku seraya menopang dagu. Sejak kapan dia di sana?

"Sepertinya semua berjalan lancar." Ucapnya lagi tanpa mengubah posisi.

Aku hanya mengangkat bahu dan ikut duduk di kursiku.

"Aku kan sudah pernah bilang, cinta itu datang kadang langsung ke hati tak melewati otakmu. Kuharap pernikahanmu tak jadi batal, aku belum siap melihatmu jadi penghuni rumah sakit jiwa."

'Sialan!" Umpatku.

"Berlian ternyata sudah mengelabuiku." Ucapku lesu mengingat saat aku bicara pada Opa untuk tak membatalkan pertunanganku.

"Jadi kamu sudah tahu?" Tanya Braga kini mengubah posisi duduknya jadi bersender pada kursi.

"Jangan bilang kamu juga tahu rencananya?"

Braga menaikkan sudut bibirnya sebelah. "Kami melakukannya demi dirimu. Agar kamu sadar siapa sebenarnya yang ada di hatimu. Jadi jangan musuhi kami. Aku susah payah membujuk Syila agar mau melakukannya, awalnya dia menolak mentah-mentah karena dia juga akan segera menikah dan tak mau menyakitimu."

"Tapi bukan begini caranya, damn! Sekarang Ava marah padaku dan mengabaikanku."

"Itu kesalahanmu dud, masih saja bimbang. Itu gunanya Syila ada di sini, biar kamu yakin dengan perasaanmu. Kamu akan menikah dua minggu lagi tapi kamu masih tak yakin dengan perasaanmu. Kami tak mau mengorbankan Ava buat pria tak berprinsip. Sekarang

tinggal gimana caranya kamu buktiin kalau kamu cinta sama Ava."

"Tapi kalian udah bikin aku seperti orang tolol, bahkan aku sampai tak punya muka di depan Syila." Ucapku geram.

Siapa yang tak malu kalau tahu kejadian kemarin sudah disetting dan dengan bodohnya aku terperangkap malah mengatakan cinta. Shit! Shit! Shit!!!! Walaupun Syila bilang bukan masalah, jangan dijadikan beban, dan dia sendiri sebenarnya sudah mau menikah, dia juga senang akhirnya aku bisa menyukai wanita, tetap saja aku malu dan kecewa pada diriku sendiri. Harusnya aku memang tak boleh terlena karena Ava memang bukan pilihan yang harus di galaukan. Karena dia memang yang seharusnya ada di hatiku tanpa kegamangan untuk memilih Ava atau Syila. Kuakui sekarang aku memang mencintainya, SANGAT. Dan aku sudah mengecewakannya.

"Jangan pikirkan itu lagi, bukankah kamu dan Syila sudah clear. Yang perlu kamu pikirkan itu bagaimana bikin Ava mau menikah denganmu lagi setelah dia lihat kamu yang bodoh ini malah mesra dengan wanita lain. Bodoh."

"Brisik. Sekarang bantu aku bikin Ava mau lagi denganku, dia bahkan membuang cincin pertunangannya."

"Wow, sepertinya ini serius. Seharusnya bukan begini hasil dari rencana kami kalau kamu tak bodoh."

"Sekali lagi bilang aku bodoh, kulempar juga keluar jendela."

"Memang kamu bodoh kan? Akui sajalah."

"Sialan, ya memang aku bodoh. Puas?"

Braga manggut-manggut tersenyum penuh kemenangan, sialan betul memang dia. Tapi aku sangat berterimakasih dan beruntung memiliki dia, Berlian dan Opa. Berkat mereka aku yakin dengan hatiku ini milik siapa.

Aku tak menyangka mereka punya rencana semacam ini dan aku tak tahu sama sekali. Rencana pertama Berlian mengenalkanku dengan Ava tapi ternyata gagal karena kami bahkan tak ngobrol walaupun aku sering curi pandang pada Ava tapi dia cuek dan sibuk dengan tab di tangannya. Dan yang tak disangka-sangka oleh Berlian dan Opa adalah aku datang membawa si bocah toge, mereka seperti dapat durian runtuh lalu kembali melaksanakan rencana mereka. Memaksaku mau menikah dengan Ava, yang akhirnya aku setujui. Tapi karena mereka merasa tak yakin denganku mereka membuat rencana baru dengan menyeret Syila di rencana baru mereka. Bodohnya aku termakan rencana mereka, tahu kan gimana aku kemarin dengan bodohnya mengabaikan Ava dan terhanyut dengan Syila padahal sebenarnya hatikupun tak merasa sebahagia impianku saat bisa bersama Syila kemarin. Sudah berkali-kali aku mengatakan aku bodoh bukan? Fix aku memang bodoh.

Betapa malunya saat aku mengaku mencintai Ava pada Syila dan meminta maaf padanya karena sudah mengecewakannya tapi Syila malah terbahak-bahak memegang perutnya lalu merangkulku erat mengatakan ini hanya sebuah sandiwara. Rasa kesal, marah dan malu membuncah di ubun-ubunku, tanpa perlu mendengarkan penjelasan mereka aku menyusul Ava pulang.

Saat bicara pada Opa tadi pagi, Opa malah bingung denganku yang terus bicara meminta jangan membatalkan pertunangan. Dan ternyata lagi-lagi Berlian mengelabuiku, ternyata Berlian tak bicara apapun pada Opa. Bocah itu hanya mau menggertakku biar aku segera menentukan siapa pemilik hatiku. Aku berterimakasih sudah dibuat gila oleh mereka.

Lemparan pena Braga ke arahku menyadarkanku dari lamunan. "Jangan terlalu banyak bengong, cus makan siang."

"Okay." Jawabku seraya berdiri dan mengirim pesan pada Ava.

***

Aku sudah duduk dengan kaki kanan bertumpu di kaki kiri di sofa merah lobby kantor Ava, kulirik jam di pergelangan tanganku menunjukkan angka tujuh. Aku sudah menunggunya lebih dari dua jam. Tapi calon istriku itu belum juga muncul. Kuhubungi juga tak diangkat, lagi-lagi aku diabaikan.

Pandangan mataku berhenti ke sebuah sudut yang memperlihatkan sosok calon istriku yang sedang berbincang asyik dengan pria berjalan ke arahku. Dia seolah tak melihatku padahal aku tahu dia tadi sempat melihat ke arahku.

Kudekati mereka, tapi Ava masih seolah tak melihatku sampai pria di sampingnya menyenggolnya dan memberitahu keberadaanku. Kenapa selalu pria itu yang ada di dekat Ava?

"Sampai ketemu Ava." Ucap pria itu lalu mengangguk singkat padaku dan meninggalkan kami berdua.

"Jadi tak mau mengangkat telponku karena dia huh?"

Dia hanya mengibaskan tangannya melenggang meninggalkanku, sial. Aku lebih suka dia yang cerewet menjawab atau membantah tiap ucapanku bukan diabaikan begini.

Mengejar dia yang langkah kakinya pendek itu terlalu mudah buatku. Dengan cepat kuraih jemarinya, dia hanya melotot tak mau bicara. Apa perlu aku cium lagi biar dia mau bicara?

Di mobil dia juga masih diam, ternyata aku rindu saat dia cerewet dan bawel, padahal biasanya aku merasa terganggu tapi saat ini aku rindu.

"Tadi dia siapa? Jangan coba-coba selingkuh ya."

Seketika dia menoleh ke arahku dan menatapku tajam. Aku ngeri sekaligus gemes. Walaupun dia sedang memasang tanduk dia tetap bikin hatiku cenat-cenut. Aku mulai seperti abg yang sedang jatuh cinta, mulai pakai bahasa planet.

"Aku beri tahu ya bapak Dhipa Dirgasha yang terhormat, kita itu sudah nggak ada hubungan. Yang selingkuh di sini aku apa kamu huh? Jadi jangan coba-coba mengaturku atau melarang-larang aku. TITIK."

Aku sampai menepikan mobilku dari pada kecelakaan, karena aku jadi tak bisa berkonsentrasi dengan jalanan.

"Aku tahu aku salah, aku minta maaf." Ucapku seraya menggenggam tangannya.

Dia masih memalingkan wajahnya, memangnya liat trotoar lebih menarik apa dari pada melihat wajahku?

"Lihat kemarilah."

"Nggak sudi."

Astaga, tiap kali dia bilang nggak sudi sejak tadi pagi rasanya aku mau gantung diri di Monas. Berasa banget aku nggak berarti buat dia. Padahal dia berarti sangat buatku.

"Apapun kriteria wanita yang aku dambain kalau yang aku cinta itu kamu, aku bisa apa?"

"Prettt."

"Tukeran perasaan gimana? Biar kamu percaya?"

Ava sekarang menoleh ke arahku dan mengernyitkan dahinya. "Kesambet ya? Norak banget. Cepet anterin aku pulang."

"Ok my future wife." Ucapku lalu mengecup punggung tangannya yang langsung dia tarik sampai hidungku kebentur tangannya. Lumayan bikin pening sih, paling nggak bisa hidungku kesenggol apa kebentur dikit, berasa peningnya di antara kedua alisku.

LOVE 17

Pov Avara

"Apapun kriteria wanita yang aku dambain kalau yang aku cinta itu kamu, aku bisa apa?"

"Prettt." Cibirku langsung.

"Tukeran perasaan gimana? Biar kamu percaya?"

"Kesambet ya? Norak banget. Cepet anterin aku pulang."

"Ok my future wife."

Sungguh menggelikan si om satu ini, dari pagi sampai sekarang udah bikin aku kesel dan sekarang bertingkah aneh. Denger ucapannya bikin geli sendiri, sepertinya dia salah menu makan siang.

"Kenapa lihat-lihat? Udah berubah pikiran?"Tanyanya tanpa merubah pandangan dari jalanan di depan.

Mual deh perutku langsung. 30menit berasa setahun di dalam mobil bareng dia.

"Cepet kenapa sih, lelet banget." Gerutuku sebal, si om gila ini ngendarain mobil kaya ngendarain sepeda kayuh. Lambreta.

"Sabar disayang pacar."

"Prettt... Sono sabar biar disayang pacar, aku mah single."

"Hei, aku masih calon suamimu lho. Kita nikah minggu depan."

Beneran nih orang sarap, nggak salah ngomong dia, kemarin habis menyatakan cinta sekarang sok ngingetin aku soal nikah minggu depan. Monggoh nikah sama si babat, aku mana sudi.

"Aku nggak ada apa-apa sama Syila. Kalau itu yang ada di otakmu."

"Aku nggak nanya." Jawabku ketus.

Apanya yang nggak ada apa-apa, yang aku lihat kemarin memangnya cuma halusinasiku doang. Bokis.

"Nggak usah pegang-pegang, rambutku jadi bau." Ucapku menepis tangannya yang memlintir-mlintir rambutku padahal dia lagi nyetir.

"Kalau lagi marah kamu makin gemesin."

Reflek kupegang jidatnya siapa tahu panas. Dari tadi omongannya nggak jelas.

"Aku yakin kamu pasti salah makan siang."

"Memang, kok tahu? Aku emang salah, harusnya tadi aku makan siang denganmu bukannya sama Braga."

Aku cuma speechless, nggak tahu mesti pasang ekspresi apaan. Mending diem dari pada aku ikutan gila.

***

Dhipa sekarang sudah duduk di sofaku berasa rumah sendiri. Aku harus bicara padanya sekarang juga dari pada dia bersikap makin aneh. Aku bukan wanita yang mau saja jadi yang kedua taupun jadi tempat persinggahan saat dia bosan dengan si babat. Aku punya harga diri kali, yang suka aku juga banyak. Sepertinya sih, walaupun setahuku cuma Figo aja yang terang-terangan ngajak nikah.

Setelah ganti baju aku ikut duduk dengan Dhipa yang lagi asyik liat kartun di channel anak-anak. Aku makin heran, sebenarnya pria tampan di depanku ini makhluk apa, pertama ketemu keliatan cool, serem lalu jadi si brengsek, tadi jadi si norak, dan sekarang ngakak-ngakak cuma karena liat kartun. Cuma bisa ngerutin dahi aku.

"Aku heran kenapa aku bisa jatuh cinta bahkan cinta mati sama kamu yang juteknya setengah mati." Gumamnya lirih tapi aku bisa dengar karena aku belum tuli.

Aku nggak percaya sih dengan gumamannya tapi jujur hatiku jadi berdesir aneh dan jantungku sejak tadi belum berhenti disko hanya dengan duduk di dekatnya.

"Aku yang harusnya heran, kamu dari tadi kayak kesambet. Ngapain juga sih ikut ke sini?"

"Mau ngeyakinin kamu." Jawabnya santai masih melihat ke arah TV.

Nggak ngehargain banget aku ngomong sih, kurebut aja remotnya dan kumatiin tuh TV.

"Kamu ngerasa nggak sih punya salah? Dasar badak." Ucapku kesel, dia itu salah tapi nggak ngerasa dan bersikap nggak jelas seharian ini.

"Aku tahu aku salah, salah banget sampai aku nggak

tahu mesti gimana sayangku. Aku udah minta maaf tapi sama kamu dicuekin."

"Aku bodoh itu pasti karena telat sadar kalau yang aku sayang itu kamu sampai perlu orang lain buat bikin aku sadar."

Pengen nggak dengerin omongannya tapi lihat wajah memelasnya kok kayak beneran. Tapi kalau bener dia sayang aku ngapain kemarin pelukan segala, dia juga bilang suka sama si babat. Bikin gondok.

"Aku sebenernya nggak suka Syila."

"Boong." Potongku cepat.

"Iya dulu suka tapi sekarang enggak, sekarang aku sayangnya sama cewek yang sibuk sama tabnya padahal ada pria tampan yang baru aja ngulurin tangan kenalan."

Hoammm...

Aku berlaga nguap denger ucapannya padahal jantungku udah lompat sana-sini. Masih sedih, kecewa tapi hati ini mah nggak mau kerjasama. Si hati mah berbunga-bunga sendiri padahal aku masih sebel.

"Ngantuk? Sini-sini senderan."

Tanpa basa-basi dia menarik kepalaku senderan di dadanya, mengusap-usap kepalaku. Hampir saja aku terhanyut dan mejamin mata mulai ngantuk beneran. Otakku untungnya masih waras jadi mataku nggak jadi merem, tapi mau menjauh nggak bisa karena badanku udah dipeluknya. Tahu sendiri badannku itu mungkin setengah badannya, sekali di peluk aku nggak bisa berkutik.

Dia masih mengusap-usap kepalaku, kadang lenganku

yang diusap. Astaga, kalau begini aku bisa makin patah hati Tuhan. Aku takut.

"Kamu tahu nggak? Sebenernya aku mulai tertarik denganmu waktu pertama ketemu, tapi karena aku dicuekin aku gengsi dong mau ngajak kamu ngobrol. Tapi aku baru ngerti, sepertinya bukan cuma tertarik, mungkin saat itu aku mulai suka sama kamu. Mungkin kita memang jodoh, buktinya kita bisa ketemu lagi di Hogan. Aku jadi pengen tahu tentangmu, jadi pengen sering-sering ketemu tapi kamu nggak ngabarin aku padahal aku udah nunggu-nunggu dihubungi kamu setelah pertunangan kita."

Pengakuan dan perlakuan Dhipa beneran bikin mataku berat buat dibuka, pengakuannya berasa dongeng buatku. Dielus-elus gini berasa dihipnotis. Aku sampai nggak jelas denger omongan Dhipa lama-lama. Di pelukannya aku ngerasa nyaman dan makin ngantuk.

"Aku ngantuk, boleh tidur bentar nggak? Kamu ngomongnya nanti aja." Ucapku sedikit menggumam karena mendadak ngantuk banget dan lelah.

Tanganku memeluknya dan kepalaku mencari posisi yang lebih nyaman di badannya. Aku masih merasakan kecupan di kepalaku, tapi setelah itu entahlah.

Pov Dhipa

Kusibakkan poninya yang menutup sebagian wajahnya. Wajahnya imut, bulu matanya lentik, hidungnya mancung, bibirnya tipis, siapa yang menyangka dia sudah 25 tahun. Tingkahnya juga lucu, bayangkan saja. Dia sedang marah tapi bisa-bisanya dia tertidur memelukku tadi. Sekarang dia memang sudah tak memelukku karena kuubah posisi kepalanya jadi bantalan di pahaku. Aku jadi bisa mengamati wajahnya tanpa perlu melihat matanya yang melotot.

Aku nggak akan pernah bimbang lagi, aku nggak akan pernah ragu lagi saat ada orang lain masuk di hidupku. Kupastikan aku akan selalu yakin bahwa orang yang aku cinta dan aku inginkan menjadi teman seumur hidupku adalah dia.

"Ava, bangun." Kuusap-usap pipinya yang kenyal mencoba membangunkannya karena ini sudah jam

sembilan malam dan dia belum makan, akupun juga. Perutku sudah protes sebenarnya dari tadi hanya saja aku nggak tega membangunkannya.

"Bangun, kamu nggak laper?"

"Hemmm..."

Matanya membuka menutup berkali-kali membuatku gemas setengah mati. Sempat-sempatnya dia menutup mata lagi dan mengubah posisinya menghadap perutku.

"Hei, bangun." Kutarik-tarik pipinya sampai dia membuka mata lagi dan sepertinya kaget karena langsung bangun membelalakkan matanya.

"Kok kamu masih di sini? Ini jam berapa?" Tanyanya dengan wajah bingung sendiri nggak jelas.

"Kamu lupa tadi tidur sandaran siapa hem?"

Dia malah mengerucutkan bibirnya dan menggaruk kepalanya lalu berdiri menggeliatkan badannya.

"Kamu mau makan apa? Jangan nggak makan, nanti pingsan lagi."

Dia sontak membalikkan badannya, sedikit membungkuk menatapku.

"Kok tahu aku pingsan?"

"Itu nggak penting, yang penting sekarang kamu mau makan apa? Jangan sampai pingsan lagi, apalagi kalau bosmu itu yang gendong kamu. Aku nggak rela."

Ava menaikkan bibir dan alisnya sebelah, menyentuhkan jari telunjuknya di keningku dan mengetuk-ngetukkan perlahan.

"Om, apa perlu kita ke dokter?"

"Buat apa, kamu sakit?"

Ava menggeleng cepat. "Bukan aku tapi kamu om."

Dasar toge, dia pikir aku sakit apa? Jangan bilang dia pikir aku gila, aku memang gila karena dia. Enak saja manggil aku om dari tadi. Kutarik saja tangannya sampai dia jatuh menubrukku. Kupeluk dia erat sampai tak bisa berkutik walaupun dia teriak-teriak minta dilepasin.

"Nggak akan aku lepas sampai bilang ampun dan janji nggak akan manggil om, panggil sayang."

"Hoekkk, nggak mau."

"Nggak mau ya nggak apa, aku sih seneng-seneng aja meluk kamu."

"Lepasin Dhipa, aku susah napas nih."

"Bodo." Ucapku enteng.

"Aku mati kamu batal nikah." Serunya yang langsung bikin aku angkat tangan kalah kalau ancamannya gitu.

Dia langsung ketawa ngakak dan menarik pipiku. Kalau gini nggak apalah kalah asal dia nggak nyuekin aku lagi. Sekarang dia menepuk-nepuk kedua pipiku.

"Makan yuk." Ajakku seraya memegang rambutnya yang bergelombang di ujung rambutnya.

"Tapi aku yang pilih."

"Ok my future wife." Ucapku seraya tersenyum lebar.

Dia langsung memutar bola matanya dan berlaga muntah. "Aku ganti baju dulu, tunggu bentar."

"Lama juga nggak pa-pa asal yang ditunggu masih mau sama aku."

"Fix kamu gila."

"Gila karena cinta sama kamu.'

"Hadehhhh.... ya Tuhan, kembalikan Dhipaku yang dulu." Serunya seraya masuk kamar.

Dia bilang Dhipaku kan tadi yah? Dadaku jadi ngembang kaya adonan kue nih. Ini berarti aku masih punya kesempatan bikin dia jatuh cinta sama aku dan mengabaikan pria-pria yang mengerubutinya kayak semut.

***

"Beneran makan di sini?" Tanyaku memastikan lagi karena Ava mengajakku makan di warung serba sambal yang aku yakin semua menunya nggak jauh dari kata pedas. Perutku udah mulai berdenyut membayangkan sambal dengan tuumpukan cabai yang melambai-lambai.

"Iya, kenapa? Nggak suka?"

"Suka, suka, suka banget." Jawabku seraya nyengir ngeri.

Jujur sebenernya aku nggak suka makan pedes, bisa nggak nanti aku pesen cabenya setengah aja tomatnya yang banyak? Tapi mau bilang Ava nggak doyan sambel kan gengsi. Air liurku udah keluar terus ngebayangin sambelnya saat kubuka buku menu isinya sambel semua, dari sambel tomat, sambel bawang, sambel terasi, sambel matang dan masih banyak lagi jenis sambel yang belum apa-apa udah bikin perut mules.

"Jangan cuma dilihat, kamu mau makan apa sayang?"

Aku baru sadar, kali ini aku lagi dikerjain Ava. Lihat aja tampang dan senyumannya, terlalu manis dan tadi dia

panggil aku sayang. Petaka!

"Ayam bakar, cumi goreng tepung, terong goreng, sayur asem, mix fruite, minumnya jus melon mba." Pesanku pada mba pelayan yang pakai kaos merah berlogo cabai berkacamata.

"Kok nggak pakai sambal?"

"Kan kamu udah pesen sambal banyak, aku minta punyamu aja, mubazir kalau dibuang." Ucapku ngeles.

"Ya udah mba itu aja, pacar saya nggak suka pedes solanya hidupnya udah pedes." Ucap Ava santai sama si mbak pelayan.

Astaga Ava, kalau aku nggak lagi di tempat umum kucium juga bibirmu. Mana si mbaknya malah senyum-senyum nggak jelas. Tarik nafas dalam-dalam, yang sabar demi cinta.

***

"Jadi apa kabar si babat?" Tanya Ava seraya menjilat jarinya yang penuh sambal, coba itu bukan sambal udah aku bantuin jilat.

"Babat apa?" Tanyaku bingung maksud dia itu babat apa.

"Ya wanita idamanmu itu. Aku tanya nih ya, maumu sebenernya apa? Pertama, aku menentang poligami. Dua, aku nggak suka jadi yang kedua. Tiga, aku nggak suka jadi pelarian. Empat, aku masih punya banyak cadangan."

"Pertama, hatiku bilang cinta sama kamu. Buat apa wanita idaman, kalau wanita yang aku cinta itu kamu. Dua, aku nggak berniat poligami. Satu aja susah didapet.

Tiga, aku nggak lagi lari-lari tapi aku lagi berusaha bikin jodohku sayang sama aku. Empat, kalau Tuhan bilang jodohmu itu aku. Kamu bisa apa?" Jawabku tak mau kalah bicara dengannya, bagaimanapun Ava tetap akan jadi istriku minggu depan.

Dia terdiam cukup lama lalu mengangguk-angguk dan melepas pandangannya ke arahku. Kembali lagi menyuap nasi dengan ikan dan sambal. Aku baru tahu satu hal lagi, Ava suka banget pedes. Dia bahkan nggak mengeluh kepedesan. Aku sendiri udah ngeri lihatnya takut dia nanti sakit perut. Tapi dia bilang udah biasa dan nggak akan sakit perut waktu aku protes dia nggak berhenti mencolek sambal.

"Jadi kita nggak batal nikah kan? Kamu mau kan sayang sama aku?"

"Tergantung." Jawabnya seraya menyeruput es jeruk nipisnya. "Ah kenyang, alhamdulillah."

"Kok tergantung?"

"Ya tergantung moodku ke depan gimana. Kalau aku masih gondok ya mungkin batal."

"Aku beliin garam yang banyak kalau gitu."

"Buat apa garam? Emang aku ular yang mau diusir pakai garam?"

"Biar kamu nggak gondok lagi." Jawabku seraya nyengir ke arahnya.

"Astaga Dhipa, sumpah hari ini kamu norak bin garing." Ucapnya seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Aku tahu dia sedang menahan senyum, kelihatan banget.

Dasar toge, gengsinya segede gajah.

"Ini demi."

"Demi apa?"

"Demikian aku mencintaimu." Ucapku meniru kata-kata gombal yang aku baca di twitter salah satu temanku. Walaupun norak tapi sukses bikin Ava ketawa sampai matanya berair.

Berharap dia mau maafin aku dan mau nerima aku lagi. Masalah menikah aku yakin kami akan menikah karena tak ada pembatalan dari pihakku. Walaupun Ava bilang dia nggak sudi menikah denganku tapi nggak ada pembatalan menikah sampai detik ini dari pihaknya. Tapi yang jadi masalah adalah kepercayaan dia terhadapku mungkin sudah hilang karena kebodohanku kemarin. Itu pelajaran paling berharga buatku bahwa jangan pernah meninggalkan yang nyaman untuk si idaman. Karena si idaman tak selamanya bisa jadi nyaman untuk ke depan. Terkadang hati juga tak sejalan dengan obsesi. Akan aku tunjukan padanya seberapa serius aku kali ini, seberapa serius aku ingin berbagi kebahagiaan dengannya sampai tua.

LOVE 19

Pov Avara

Akhirnya acara akhir tahun terselenggara, tapi aku belum lega kalau acara malam ini belum selesai. Sejak pagi aku sudah sibuk memastikan kalau acara dari pagi sampai malam puncak berjalan lancar dan sukses. Kalau siang diisi dengan kumpul seluruh karyawan bersama petinggi perusahaan untuk syukuran atas semua yang sudah didapat selama setahun ini, malamnya adalah pesta beberapa karyawan kantor pusat, petinggi perusahaan dan beberapa kolega untuk mempererat hubungan bisnis.

Malam ini aku memakai dress merah marun selutut dengan aksen mutiara di bagian leher dressku. Rambutku aku gerai dengan sejumput rambut kujepit ke belakang telingan. Menurutku malam ini aku sudah cetar bak Syahrini walaupun badan rasanya udah loyo tapi harus tetep senyum.

Di sinilah aku sekarang, di hall sebuah hotel ternama bersama beberapa teman kantor dan Valdo yang terlihat

tampan dengan tuxedonya, sayangnya dia membawa gandengan. Bukan aku patah hati hanya saja yahh satu pria tampan di kantor tak lagi available rasanya itu nggak asyik. Ini gara-gara si om sih pakai selalu muncul di hadapanku jadi Valdo bawa gandengan dan gandengannya bukan aku. Bete juga ini sama Dhipa, kemarin selalu aja muncul hampir seminggu bikin mual dengan tingkahnya tapi dua hari ini sejak fitting baju pengantin terakhir dia nggak munculin batang hidungnya, sekedar telpon apa sms juga enggak. Dasar, niat nikahin aku nggak sih. Bodohnya aku tetep aja mau nikah sama dia walaupun dia gitu dan udah bikin aku patah hati sebelum bahagia. Sial!

Selain nggak mau ngecewain orang tua aku juga terlanjur cinta, yang namanya terlanjur itu susah buat dibalikin. Aku seperti main lotre, menggadaikan kebahagiaanku ke depan. Kalau hasilnya baik aku bahagia sama Dhipa tapi kalau Dhipa masih aja cinta sama Syila ya hasilnya aku patah hati seumur hidup.

Tapi melihat seminggu dia bilang cinta sampai bikin aku mual dan malu karena dia nggak tahu waktu dan tempat, aku jadi sedikit yakin Dhipa memang cinta. Apalagi setelah mendengar penjelasan Berlian dan Syila yang menemuiku saat makan siang waktu itu. Ternyata Syila itu baik, aku jadi malu udah sebeli sama dia. Tapi ya, melihat dua hari ini dia nyuekin aku rasanya itu nelangsa, jahat banget dia bikin perasaanku jungkir balik gini. Tarik napas panjang, hembuskan perlahan biar dada plong. Malam ini aku harus tampil dengan senyuman.

"Nunggu seseorang?" Tanya Valdo yang membuatku sedikit berjingkat kaget.

"Hah? Oh nggak sih, cuma lihat jam aja."

"Ada janji?" Tanya Valdo lagi.

"Nggak juga sih." Jawabku nyengir memamerkan gigi kelinciku, kulirik sebelah Valdo sudah tak ada wanita yang tadi bersamanya.

"Undanganmu bagus."

"Yap makasih." jawabku canggung karena Valdo menatapku intens.

"Bener-bener bikin aku patah hati seketika."

Sontak aku memebelalakkan mataku dan bibirku sudah membuka seperti orang idiot. Cepat-cepat kututup mulut bodohku yang mangap-mangap nggak jelas.

"Tapi selamat ya. Moga sampai hari H lancar dan sukses."

Aku sekarang hanya manggut-manggut dan mengamini dalam hati cepat masih sulit mencerna. Tadi Valdo bilang patah hati berarti dia suka sama aku gitu. Terus wanita tadi siapa? Astaga Ava, nggak seharusnya kamu mikirin itu, yang perlu kamu pikirin itu calon suami yang nggak ada kabar dua hari ini. Jujur rasanya makin kesiksa, antara cinta, rindu, khawatir dan kesel setengah mati sama dia

Antara dongkol dan khawatir sebenernya tapi gengsi dong hubungin Dhipa duluan, aku nggak mau ya keliatan ngarepin dia setelah dia bikin aku jadi pilihah. Ahhh tiap inget itu rasanya hatiku serasa di remas-remas walaupun Syila udah ngejelasin semua tapi tetep aja, SAKITnya tuh di sini.

"Hadirin sekalian, setelah ini akan ada sambutan perwakilan rekan bisni kita dari Perusahaan Rakosa Energy Co.Ltd. Kepada bapak Dhipa Dirgasha dipersilahkan."

Seketika aku menoleh ke arah panggung mendengar nama Dhipa disebut. Di panggung megah dengan background merah dan emas Dhipa berdiri dengan kemeja berwarna hitam, vest merah, jas berwana hitam dan dasi kupu-kupu berwarna senada dengan warna dressku. Dia terlihat bagai halusinasi untukku, dia sangat tampan dan berwibawa. Berdiri tegap dengan tangan kiri masuk ke dalam saku celana hitamnya. Nyaris sempurna, sementara aku hanya itik buruk rupa. Kuamati diriku sendiri dan mendadak merasa ciut setelah melihat Dhipa yang kece badai.

Kuamati lagi Dhipa yang masih berbicara entah apa karena aku lebih fokus melihat dia yang menebarkan aura memikat. Aku baru tahu dia bekerjasama juga dengan perusahaanku. Mata kmai saling beradu dan dia melepaskan senyum manis padaku. Astaga, harusnya aku marah karena dua hari dia tak ada kabar dan sekarang dia dengan santainya muncul di hadapanku sebagai tamu dari acara yang kubuat. Tapi bagaimana bisa aku tak tahu menahu tentangnya sedangkan akulah yang bertanggung jawab atas acaranya ini. Menyebalkan!

Sekarang dia melambaikan tangan padaku, menyuruhku mendekat. Maksudnya apa coba? Semua mata jadi mengarah ke arahku.

"Itu dipanggil, kenapa malah bengong." Ucap Valdo seraya menyenggol lenganku.

Kutepuk jidatku menahan malu, tapi yang ada Dhipa malah jalan ke arahku. Otomatis semua penghuni hall menjadikan kami sorot utama mata mereka. Astaga dia ini mau ngapain sih?

"Apa?" Tanyaku lirih saat Dhipa sudah di hadapanku.

"Ayo ke depan."

"Nggak mau ah malu." Ucapku dengan melirik ke sekeliling dan kami masih jadi tontonan gratis.

Kalau nggak lihat banyak tamu dan temen kantor aku sekarang udah teriak kenceng dan menggigit Dhipa karena dengan lancangnya menggendongku ke depan panggung. Ya Tuhan, semoga besok habis libur Minggu orang-orang yang di sini lupa sama kejadian ini. Awas saja Dhipa nanti kalau udah nggak ada orang, aku siksa juga dia.

"Maaf lama, maklum calon istri saya pemalu."

Aku beneran nggak berani lihat ke depan rasanya malu banget, pengen terjun ke jurang sekarang juga.

"Mungkin karena terpesona dengan saya samapi calon istri saya nggak mendengarkan apa yang saya ucapkan tadi. Karena itu boleh saya mengulangnya?"

Sontak aku melotot padanya. Semua orang berseru riang dan bertepuk tangan, entah tepuk tangan buat apa.

"Terimakasih." Ucap Dhipa pada semua lalu menghadap ke arahku lagi.

Sumpah aku udah nggak punya muka sekarang.

"Buat calon istriku, maaf sudah mengecewakanmu, menyakitimu. Aku masih selalu berharap kamu mau mempercayaiku lagi. Percaya bahwa aku selalu dan

selamanya akan cinta pada satu orang yaitu kamu Avara Feregya dan nggak akan ragu lagi buat menyatakan bahwa hatiku ini milikmu."

Tenggorokanku mendadak terasa kering, tanganku reflek menutup mulutku yang mulai membuka, speechless dengan apa yang Dhipa lakukan. Suasana mendadak hening tak ada suara kecuali suara Dhipa yang meminta maaf dan memintaku percaya lagi padanya.

"Rasanya aku ingin marah saat kamu membuang cincin pertunangan kita. Tapi semua salahku, aku bisa apa? Karena itu sekarang aku ingin meminta kesempatan kedua mendapat cinta dari calon istriku tersayang. Maukah kamu memberiku kesempatan lagi?" Ucap Dhipa seraya membuka kotak bludru merah berisi cincin bermata merah yang memantulkan cahaya ruangan menjadi terlihat sangat cantik.

Kali ini aku nggak bisa menyembunyikan rasa haruku. Perasaan marah, sakit hati dan bimbangku berubah jadi rasa haru, bahagia dan tak menyangka Dhipa akan seperti ini. Berlutut di depanku dengan bertumpu dengan satu kakinya. Mimpipun aku nggak pernah akan diperlakukan seperti ini. Maluku hilang jadi haru.

Dhipa meraih jemariku dan memasukkan cincin bermata merah di jari manisku. Tangan kananku masih menutup mulut menahan isakan yang mungkin akan keluar karena mataku sekarang sudah bercaka-kaca penuh air mata yang menumpuk siap lolos dari kelopak mata.

Dia berdiri lalu mengecup keningku lama, tangan kanannya memelukku hangat.

"I love you my future wife."

Luruh sudah pertahananku, aku menangis di dadanya. Membalas pelukakannya lebih erat.

Kulepas pelukanku saat mendengar suara ayah nyanyi. Ya Tuhan, ada apa ini kenapa semua berkumpul di sini. Ada Ayah, Mamih, Opa, Berlian, Rayan dan Braga. Ayah ada di balik piano menyanyikan lagi I loved her first. Aku hapal lagu ini karena sering ayah nyanyikan saat berdua denganku, katanya dulu ini lagu yang akan ayah nyanyikan untuk calon suamiku kelak. makin mewek aku sekarang. Kupeluk mamih erat seraya sesenggukan tak bisa lagi menahan tangis yang sedari tadi sudah pecah. Tak ada rasa malu lagi yang ada terharu dan wow banget.

LOVE 20

Pov Dhipa

Setelah sukses membuatnya mau memakai cincin dariku kemarin malam, malam ini aku mengajaknya ke apartemenku. Apartemen yang sebelumnya tak pernah ada wanita masuk ke apartemenku kecuali Berlian.

Dia masih saja jutek sepanjang jalan padahal kemarin malam sudah mewek sesenggukan memelukku sepanjang malam bahkan sampai kuantar ke apartemennya. Dia sudah memaafkanku, sudah memberiku kesempatan tapi dia belum bilang sayang. Pokoknya sebelum hari pernikahanku besok yang tinggal menghitung hari Ava harus udah cinta dan sayang sama aku.

"Kita ngapain ke sini?" Tanyanya dengan wajah malas masih memakai setelan baju kerja.

Kalau pakai baju kerja begini Ava terlihat lebih dewasa, tapi kalau dia pakai kaos dan rok selutut atau celana jins orang bakal ngira aku jalan sama anak SMA.

"Wanita-wanita pada berebut pengen masuk ke sini, kamu malah nolak. Jualannya jangan mahal-mahal nanti nggak laku." Ucapku seraya menyalakan sakelar lampu ruang tengah.

"Bodo, kan aku udah mau laku ini." Jawabnya santai melenggang ke arah sofa putih dan menjatuhkan pantatnya di sana.

Gemes banget aku sama mulutnya yang sekarang pinter banget ngomong, kucium juga nanti biar diem.

"Tunggu sini bentar, jangan kemana-mana apa lagi gelatakan."

Dia langsung melirikku tajam, suka banget bikin dia marah. Ngeledek dia itu hiburan tersendiri.

Nggak sampai lima menit aku udah siap dengan semua hal yang romantis seperti yang aku cari dari google. Karena memang semuanya sudah siap sebelum aku menjemput Ava, aku hanya perlu memastikan semuanya masih terkendali.

Tapi saat aku balik ke ruang tengah wanitaku sudah tidur dengan posisi tidur di atas sofa . Tubuhnya yang kecil pas banget di atas sofa putihku. Selalu saja ketiduran tiap pulang kerja, sebenarnya dia kerja di depan komputer atau bersih-bersih kantor sih.

Kugendong dia, kupindahkan ke kamarku tak berniat membangunkannya karena sepertinya dia sudah lelap. Saat kupindahkan sampai di kasur saja dia nggak bangun hanya menggumam nggak jelas dan tidur lagi. Aku baru tahu satu lagi kebiasaanya, suka gumam nggak jelas waktu tidur.

Dari pada diem nungguin Ava tidur lebih baik aku

nyelesain kerjaan yang aku tinggal tadi karena harus masak buat makan malam. Tapi nyuri cium sekali nggak dipenjarakan? Kucium saja bibirnya yang mengerucut kalau lagi tidur. Manis. Lebih baik aku cepat keluar kamar dari pada aku makin ketagihan nyium Ava.

***

"Bangun, Dhipa bangun."

Tercium aroma kopi hitam yang nikmat membelai indra penciumanku. Kubuka mataku perlahan dan senyumku melebar melihat Ava berdiri di sampingku. Sepertinya aku ketiduran, badanku rasanya pegel semua.

"Emang nggak sakit semalaman tidur di sini?"

"Semalaman? Memang ini jam berapa?"

"Jam setengah enam, minum kopinya terus mandi terus sarapan."

"Ah iya, maaf ya aku malah ketiduran. Kamu kalau udah laper makan duluan aja, semalam kan nggak makan."

Cupp..

"Makasih ya."

Berasa ini lagi mimpi, pipiku dicium Ava cukup lama. Aku sampai bengong menatapnya nggak nyangka. Pipinya kini bersemu merah bikin aku pengen nyium balik.

"Cepetan bangun."

"Cium lagi."

Tangannya kini bertolak pinggang dan matanya melebar menatap ke arahku. Kutarik saja wajahnya dan kukecup singkat bibirnya. Dia mencebik setelah kukasih morning kiss. Rasanya pagi ini cerah banget walaupun

sepertinya mendung kulihat dari jendela yang tirainya sudah kebuka.

"Minum kopinya terus ayuk sarapan, mandinya nanti aja kita makan dulu aja." Serunya menarik tanganku.

"Iya, iya. Kuminum dulu ini."

"Makasih ya, pas banget rasanya. Pahit kayak kamu kalau lagi jutek tapi manis kayak kamu kalau lagi senyum."

"Norak." Serunya malu-malu dengan pipinya yang lagi-lagi merona. Pagi ini dia jadi sering blushing padahal biasanya mah cuek.

Lagi-lagi aku merasa kayak lagi mimpi, dia menggandeng tanganku keluar ruangan dengan kepalanya yang bersandar di lenganku. Aku sempat berhenti lalu memandangnya tapi dia malah tanya kenapa berhenti. Ini aku yang salah penglihatan atau dia yang mendadak jadi manis kaya gula kapas.

"Makasih ya." Ucapnya menyunggingkan senyum teramat lebar aku sampai takut, takut ini cuma halusinasiku aja.

"Ayuk cepetan."

Sekarang dia menarikku ke ruang makan. Lilin yang semalam aku taruh di balkon kamar dan aku matikan karena dinnerku gagal total kini pindah ke meja makan dan nyala lagi. Di meja sudah ada masakan yang berbeda dari semalam, tapi masih dengan hiasan bunga mawar yang sama dengan yang aku pasang di meja balkon semalam. Semua kini pindah ke meja makan di ruang makan kecuali masakannya. Masakan kali ini pancake dengan saus strawberry dan blueberry. Dari bentuknya sih sepertinya

enak banget.

"Ayo cepet duduk." Ucapnya seraya menarik kursi untukku.

Aku masih speechless, duduk mengikuti instruksinya. Harusnya aku yang melakukan ini semalam, tapi sekarang malah aku yang diperlakukan seperti raja.

"Berdoa mulai."

"Selesai, mari makan. Kamu suka?" Tanyanya antusias.

"Suka banget, tapi habis ini kamu masih tetep nikah sama aku kan lusa?"

Dia mengangguk mantap lalu menikmati pancakenya. Aku sudah cukup kenyang ngliatin dia makan. Aku sampe takut berkedip, takut mimpi ini ilang.

***

Aku mengantarnya ke rumah orang tuanya, mereka sementara tinggal di sini karena pernikahan kami yang akan dilaksanakan lusa.

"Va."

"Hemm..." Jawabnya masih sibuk dengan game di ponselnya.

"Va." Panggilku lagi.

"Iya kenapa?" Jawabnya kini melihatku.

"Udah sampai."

"Oh udah sampai ternyata, makasih ya." Ucapnya lalu kembali mengecup pipiku.

Kucegah tangannya saat mau membuka pintu mobil. Tak rela harus pisah sekarang karena kami bisa ketemu lagi

besok pada hari pernikahan. Siksaan baru datang lagi.

"Apa?"

"Pergi dulu yuk kemana gitu."

"Males ah capek, aku hari ini ada jadwal lulur."

"Aku ikut boleh?"

"Ikut luluran? Iyuhhhh, nggak boleh."

Aku memasang wajah memelas biar bisa ikut jadi bisa lama-lama dengannya. Tapi tetap nggak mempan.

"Enak aja badanmu digrepe-grepe mbak mbak, big no! Udah pulang aja sih."

"Ya udah aku ikut nungguin kamu luluran, aku di ruang tamu deh nggak ngintip. Boleh ya?"

Dia lagi-lagi menggeleng cepat. "Sekarang kamu pulang, hati-hati di jalan, jangan ngebut terus jangan pergi-pergi. Sampai ketemu tanggal 28 sayang." Ucapnya lalu mengecup bibirku dan melesat keluar dari mobil.

Nggak tanggung jawab banget habis nyium main pergi aja. Oh shit! Makin kesiksa aku.

Aku ikut masuk saja ke rumah Ava dari pada nggak bisa ngapa-ngapain seharian karena nggak konsen. Lagian urusan pernikahan udah fix tinggal nunggu hari Hnya. Untungnya Mamih sama Ayah nggak ngusir dan ngebolehin aku masuk. Ava sempat kaget saat melihatku sedang duduk bersama Ayah. Tapi akhirnya dia ikut duduk di sampingku seraya menepuk pahaku cukup keras dan dia meringis sendiri kesakitan. Kebiasaan banget dia yang asal geplak orang.

"Ya sudah Ayah tinggal ya."

"Makasih Yah, sudah nemani saya." Ucapku sopan sama Ayah mertua yang dibalas dengan senyuman padaku.

"Kok malah masuk nggak pulang sih?" Omel Ava kali ini mencubit pahaku.

"Habis masih kangen, belum siap buat nggak ketemu sehari."

"Lebay." Cibirnya.

Kurengkuh saja bahunya, kupeluk cukup lama tanpa aku bicara. Merasakan setiap kebersamaan yang sebentar lagi akan selamanya dan sering-sering aku rasain. Bahkan setiap hari nantinya.

"Makasih ya sayang." Ucapku mengecup puncak kepalanya dan dia mengangguk pelan.

"Makasih juga buat makan malam romantisnya yang gagal." Ucapnya terkekeh sendiri lalu membalas pelukanku.

"Janji aku bakal kasih gantinya yang lebih romantis." Ucapku.

"Hemmm..."

"Beneran."

"Aku percaya, percaya. Kamu aja bisa bikin heboh di acara kantorku pasti bisa lah ya kalau cuma bikin acara romantis."

Kueratkan pelukanku. "Malah ngeledek. Tapi suka kan kemarin? Sampai ada yang mewek nggak kelar-kelar."

"Banget. Jaga selalu hatimu buat aku." kepalanya kini bersandar di dadaku.

"Pasti, always, forever." Jawabku lalu mencium puncak kepalanya lagi.

"Tahu jodohku itu kamu, aku nggak akan nyuekin kamu pas pertama ketemu. Kupikir kamu pacar Berlian jadi aku males lihat kamu, takut naksir."

"Memang kenapa kalau naksir?"

"Ya masa naksir pacar temen, nggak ada di kamusku." Jawab Ava menggebu-gebu dengan kepala masih bersandar di dadaku yang berdetak cepat.

"Memang ada di kamusmu pria selain aku?"

"Nggak ada juga sih, suka nggak percaya aja ada yang mau nikahin aku. Ngebet pula." Lagi-lagi dia ketawa lirih.

"Oh ya, lihat cincinku ada dua." Ucapnya seraya memamerkan kedua tangannya.

Kupandangi jari-jarinya yang memakai cincin dariku yang bermata merah dan putih. Cincin bermata putih yang katanya dia buang. Kujauhkan kepalanya dari dadaku, kulirik dia yang sekarang meringis pamer gigi.

"Sebenernya nggak aku buang, tapi aku taroh laci. Habis kesel ada orang plin-plan." Pipinya kini menggembung.

Kupeluk dia lagi, kali ini kukecup pipinya yang menggembung lucu.

"Maaf ya sayang."

Ava tersenyum menempelkan pipinya di pipiku. "I love you om."

"Om?"

"Om tampan."

"Om tampan?"

"My future husband."

"Nah.. I love you more my princess."

Dari awal bertemu kurasa memang sudah ada ketertarikan, hanya saja egoku terlalu besar. Hingga semua berjalan tak semestinya sesuai rencana mereka, tapi rencana Tuhan selalu yang terbaik. Aku dan dia mengakui bahwa kami saling mencintai tanpa ada ego lagi yang menghalangi.

Untuk wanita idamanku, dia memang wanita obsesiku. Tapi wanita sejatiku hanya satu, Ava Feregya. Wanita yang mampu membuatku bersikap jauh melenceng dari kepribadianku yang tak peduli dengan sekitar. Tapi aku peduli padanya sejak awal. Cinta memang datang tanpa permisi, menyelinap ke hati yang tengah sendiri. Seperti sebuah lagu, namaku cinta ketika bersama. Inilah cintaku untuk wanita sejatiku bukan untuk wanita obesiku yang hanya menjadi sebuah keinginan karena hati terkadang tak menginginkan. Jika nanti aku ditanya lagi siapa pemilik hati ini, sudah tahu kan jawabannya?

"Jika nanti aku ditanya siapa pemilik hati ini, jawabannya juga cuma satu. Dhipa Dirgasha." Celetuk Ava seraya menarik kedua pipiku seolah dia tahu apa yang sedang kupikirkan.

LOVE 21

Pov Avara

Aku baru tahu apa itu cinta. Ternyata tak akan ada cinta tanpa air mata. Seperti dua sisi dalam mata uang koin. Saat aku jatuh cinta maka akan selalu ada air mata, entah air mata bahagia atau kesedihan. Bahagia bisa bersama dengan yang dicinta atau sedih saat tak dianggap penting olehnya. Semua saling berhubungan karena satu perasaan, CINTA.

Saat tak ada cinta, tak dianggappun tak akan ada artinya buatku. Tapi saat cinta ada diantaranya, maka rasa sakitnya dimana-mana.

Untuk saat ini, aku sedang bahagia karena cinta. Bisa bersama orang yang dari awal jumpa sudah kucoba menghalaunya dari otakku yang kelewat sempit. Bersama dia yang suka menganggapku anak kecil sampai sekarang. Bersama suamiku yang tak pernah lelah meyakinkanku bahwa hatinya hanya milikku.

Kunikmati gerimis sore ini bersamanya, bergelung di atas karpet bulu berwarna hitam. Menatap luar jendela yang menampilkan rintikan hujan dan langit mendung.

"Sayang." Panggilnya seraya memelintir ujung-ujung rambutku, kebiasaanya yang nggak pernah berubah.

"Hemm.."

"Kalau ada yang bilang ujan-ujan paling enak makan bakso, pasti belum pernah ngerasain ciuman sambil tiduran."

Speechless.... kini sudah ada bibir menempel di bibirku.

Teks Lagu I Loved Her First

Look at the two of you dancing that way
Lost in the moment and each others face
So much in love your alone in this place
Like there's nobody else in the world
I was enough for her not long ago
I was her number one
She told me so
And she still means the world to me
Just so you know
So be careful when you hold my girl
Time changes everything
Life must go on
And I'm not gonna stand in your way

But I loved her first and I held her first
And a place in my heart will always be hers
From the first breath she breathed
When she first smiled at me
I knew the love of a father runs deep
And I prayed that she'd find you someday
But it still hard to give her away
I loved her first

How could that beautiful women with you
Be the same freckle face kid that I knew
The one that I read all those fairy tales to
And tucked into bed all those nights
And I knew the first time I saw you with her
It was only a matter of time

But I loved her first and I held her first
And a place in my heart will always be hers
From the first breath she breathed
When she first smiled at me
I knew the love of a father runs deep
And I prayed that she'd find you someday
But its still hard to give her away
I loved her first

From the first breath she breathed
When she first smiled at me
I knew the love of a father runs deep
Someday you might know what I'm going through
When a miracle smiles up at you
I loved her first

Profil Penulis

Ainun Nufus (ai)

Penyuka novel, dan komik romance dan semua yang berbau romance. Pecinta drama korea yang sweet.

Masih jadi perempuan dengan kelebihan mudah mengingat dan kekurangannya yang mudah melupakan. Apalagi melupakan kenangan pahit, hahahaha..

Setiap kata dan cerita kalian yang menyelinap di setiap pertemuan, selalu jadi kisah manis di layar wordnya. Jadi saat bertemu nanti, ditunggu kisah indah kalian untuk dirangkai.

Jangan lewatkan kisah-kisah cinta di akun Wattpadnya, siapa tahu ada kalian di sana.

Bisa menyapanya di:

Facebook: nufusai@yahoo.co.id

Twitter: @nufus_

Novel Ainun Nufus Yang Lain:

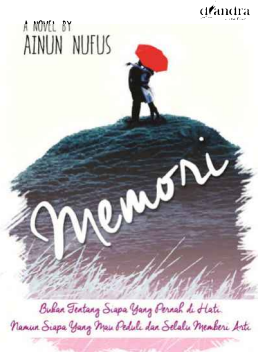

Harga: 35.000
Kertas: Bookpaper 70 Gr
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: xii + 129 hal

Harga: 35.000
Kertas: Bookpaper 70 Gr
Ukuran: 13x19 cm
Halaman: vii + 125 hal

Harga: 35.000
Kertas: Bookpaper 70 Gr
Ukuran: 15x15 cm
Halaman: xii + 151 hal

Harga: 40.000
Kertas: Bookpaper 70 Gr
Ukuran: 15x15 cm
Halaman: vii + 202 hal

Novel diatas bisa dipesan melalui:
www.diandracreative.com
Inbox Fb. Diandracreative Publishing Percetakan
SMS/WA: 085728253141 / 085729300079
Pin BB: 7E89325

Tentang
ketertarikan
yang tersembunyi
di balik perlakuan
tanpa sadar.
Tentang
Cinta
yang menyelinap
ke hati tanpa singgah
ke otak terlebih dahulu.
Tentang pasangan
Idaman
yang tak selaras
dengan kenyataan.
Tentang
Hati
yang minta diyakini.
Tentang cinta
yang menyatukan
Mereka.

I'M FACE I LOVE YOU

A Novel By Amun Nufus

Diterbitkan Melalui
dandra creative

ISBN: 978-602-336-000-0
9 786023 360000